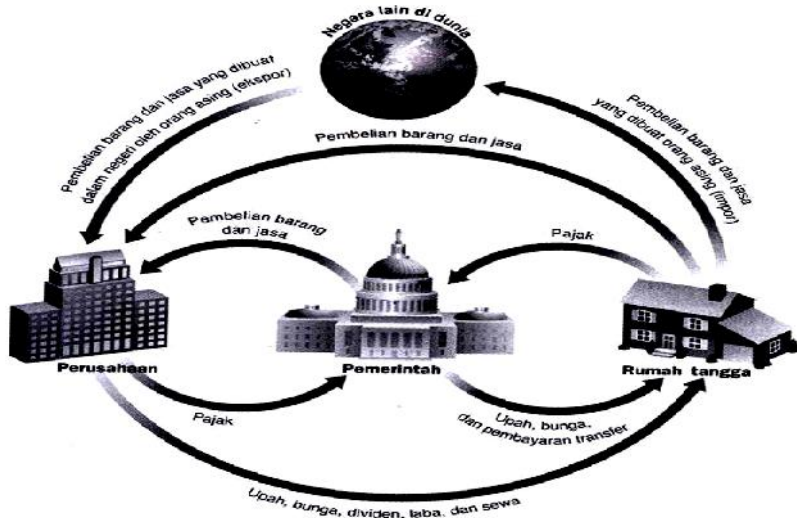


PENGANTAR EKONOMI MAKRO



Prof. Dr. Mohammad Saleh, MSc
Drs. H. Sonny Sumarsono, MM

PENGANTAR EKONOMI MAKRO

Penulis:

Prof.Dr. M. Saleh, M.Sc.
Drs. Sonny Sumarsono, M.M.

ISBN: 978-602-60569-6-2

Desain Sampul dan Tata Letak

Noerkoentjoro W.D.
Fatkhur Rokhim

Editor:

Dr. Lucky Rachmawati, M.Si.

Penerbit:

UPT Penerbitan Universitas Jember

Redaksi:

Jl. Kalimantan 37
Jember 68121
Telp. 0331-330224, Voip. 0319
e-mail: upt-penerbitan@unej.ac.id

Distributor Tunggal:

UNEJ Press
Jl. Kalimantan 37
Jember 68121
Telp. 0331-330224, Voip. 0319
e-mail: upt-penerbitan@unej.ac.id

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak tanpa ijin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, *photoprint*, maupun *microfilm*.

KATA SAMBUTAN PEMBINA MATA KULIAH EKONOMI MAKRO

Ekonomi Makro merupakan bagian dari Ilmu Ekonomi yang mengkhususkan mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian sebagai suatu keseluruhan. Dengan demikian hubungan-hubungan kausal yang ingin dipelajari oleh Ekonomi Makro pada pokoknya ialah hubungan-hubungan antar variabel-variabel ekonomi agregatif

Variabel-variabel ekonomi agregatif yang banyak dipersoalkan dalam Ekonomi Makro antara lain ialah: tingkat pendapatan nasional, tingkat kesempatan kerja, pengeluaran konsumsi rumah tangga, saving, investasi nasional, jumlah uang yang beredar, tingkat harga, tingkat bunga, neraca pembayaran internasional, stok kapital nasional, utang pemerintah.

Buku Pengantar Ekonomi Makro ini cukup bagus untuk dibaca dalam memahami konsep Ekonomi Makro tingkat dasar menjelaskan secara tuntas tentang:

- BAB-1 EKONOMI MAKRO DAN RUANG LINGKUP
- BAB-2 PENDAPATAN NASIONAL
- BAB-3 PENAWARAN DAN PERMINTAAN AGREGATE
- BAB-4 PASAR KOMODITI DAN KURVA IS
- BAB-5 PASAR UANG DAN KURVA LM
- BAB-6 ANALISIS KURVA IS-LM
- BAB-7 PENGANGGURAN DAN KETIDAK SEIMBANGAN
- BAB-8 INFLASI
- BAB-9 PEREKONOMIAN TERBUKA
- BAB-10 NERACA PEMBAYARAN
- BAB-11 PERTUMBUHAN EKONOMI

Dengan buku ini, diharapkan akan mampu mengelola setiap masalah yang timbul dalam masalah dalam perencanaan ekonomi pembangunan dan menyediakan solusi-solusi yang tepat dan cepat demi kesejahteraan masyarakat. Saya ucapkan selamat kepada penulis. Semoga bermanfaat.

Jember, 19 September 2015

Dr. H. M. Fathorrazi, MSi

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas selesainya penulisan buku Teks Kuliah “ Pengantar Ekonomi Makro”, dengan harapan Buku ini dapat dipergunakan bagi mahasiswa yang mempelajari mata kuliah Teori Ekonomi Makro dan pihak lain yang ingin menggunakannya, baik sebagai bahan kuliah, penelitian, ataupun bahan kepustakaan

Ekonomi *Makro* merupakan bagian dari *Ilmu Ekonomi* yang mengkhususkan mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian sebagai suatu keseluruhan. Dengan demikian hubungan-hubungan kausal yang ingin dipelajari oleh *Ekonomi Makro* pada pokoknya ialah hubungan-hubungan antar variabel-variabel ekonomi agregatif

Variabel-variabel ekonomi agregatif yang banyak dipersoalkan dalam Ekonomi Makro antara lain ialah: tingkat pendapatan nasional, tingkat kesempatan kerja, pengeluaran konsumsi rumah tangga, saving, investasi nasional, jumlah uang yang beredar, tingkat harga, tingkat bunga, neraca pembayaran internasional, stok kapital nasional, utang pemerintah.

Akhir kata, penulis menyadari buku teks kuliah ini yaitu Pengantar Ekonomi Makro masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu segala kritik, saran-saran dan komentar pembaca yang berguna untuk penyempurnaan buku teks ini, sangat penulis harapkan. Untuk itu sebelumnya penulis mengucapkan terima kasih.

Jember, 19 September 2015

Prof. Dr. H. Mohammad Saleh, M.Sc.
Drs. H. Sonny Sumarsono, M.M

PENDAHULUAN

KONDISI EKONOMI MAKRO DAN KINERJA APBN-P RELATIF BAIK

Sampai dengan bulan Mei 2015, kondisi ekonomi makro relatif terjaga baik, diikuti dengan pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBN-P) 2015 yang juga menunjukkan kinerja cukup baik. Dalam konferensi pers Perkembangan Ekonomi dan Realisasi APBN-P 2015 pada Kamis (21/5) di Aula Djuanda Kementerian Keuangan, Jakarta, Menteri Keuangan Bambang P.S. Brodjonegoro menguraikan perkembangan asumsi dasar ekonomi makro hingga 15 Mei 2015. Hingga periode ini, pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 4,7 persen. Menurut Menkeu, angka ini masih berpotensi meningkat jika sektor manufaktur dapat tumbuh di atas 5 persen.

Tingkat inflasi tercatat sebesar 6,8 persen (yoy) atau -0,08 persen (ytd). “*Outlook* kita untuk inflasi tahun ini perkiraannya sekitar 4 persen, jadi mudah-mudahan bisa di bawah (asumsi) yang di APBN yaitu sekitar 5 persen,” jelasnya. Ia melanjutkan, hingga periode ini, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) rata-rata sebesar Rp12.866/dolar AS, dengan depresiasi rata-rata sekitar 8,5 persen atau lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Hal ini memang sudah lebih tinggi daripada yang diasumsikan dalam APBN. Untuk tingkat suku bunga Surat Perbendaharaan Negara (SPN) 3 bulan, hingga periode ini tercatat sebesar 5,6 persen atau lebih rendah dari asumsi dalam APBN-P 2015 yang sebesar 6,2 persen. Sementara itu, harga minyak mentah Indonesia (*Indonesian Crude Price/ICP*) rata-rata tercatat sebesar 53 dolar AS per barel. Hal ini masih

lebih rendah dari asumsi dalam APBN-P 2015 yang 60 dolar AS/barel. Untuk *lifting* minyak, hingga 15 Mei 2015 telah mencapai rata-rata 742 ribu barel/hari, lebih rendah dari asumsinya, sebesar 825 ribu barel/hari. Berdasarkan informasi yang dari berbagai sumber akan terjadi 825 (ribu barel/hari) ketika Cepu memang sudah berproduksi, dan itu akan terjadi tahun ini. Terakhir, untuk *lifting* gas, rata-rata mencapai 1.164 ribu barel setara minyak per hari, juga lebih rendah dari asumsi yang sebesar 1.221 ribu barel setara minyak per hari.

PEREKONOMIAN GLOBAL TIDAK PASTI, PEMERINTAH SIAPKAN STIMULUS FISKAL

Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, adil dan merata di tengah ketidakpastian kondisi perekonomian global, pemerintah akan memberikan stimulus fiskal untuk mendorong perekonomian domestik.

Stimulus fiskal ini, menurut Menteri Keuangan Bambang P.S. Brodjonegoro, tidak harus diberikan dalam bentuk fresh money. Kebijakan yang akan memberikan dampak langsung dalam jangka pendek, misalnya, merupakan salah satu bentuk stimulus fiskal. Stimulus itu jangan hanya diartikan harus ada uang segar yang disuntikkan ke dalam perekonomian, lebih bagus kalau stimulus fiskal itu adalah kombinasi dari fresh money dan kebijakan. Tentunya kita pilih kebijakan yang langsung punya dampak dalam jangka pendek.

Sejalan dengan Paket Kebijakan Ekonomi Tahap I September 2015 yang telah diluncurkan oleh Presiden Joko Widodo pada 9 September 2015 lalu, pemberian stimulus fiskal oleh pemerintah akan mencakup empat hal. Keempatnya yaitu percepatan penyerapan anggaran yang tepat sasaran, peningkatan daya beli, insentif terhadap dunia usaha, dan kebijakan lainnya.

Stimulus fiskal itu dilakukan melalui percepatan penyerapan anggaran yang tepat sasaran, meningkatkan daya beli, insentif terhadap dunia usaha, dan kebijakan lainnya. Intinya kita ingin bisa *survive* dalam kondisi global yang penuh *uncertainty* ini. Hal ini maka harus jaga ekonomi ini tetap tumbuh dalam kondisi ketidakpastian global.

SURVEI PROYEKSI INDIKATOR MAKRO EKONOMI (SPIME)

Sejak bulan Januari 2011 atau mulai Laporan Survei periode Triwulan IV-2010, penamaan survei yang selama ini dikenal sebagai Survei Persepsi Pasar disesuaikan menjadi Survei Proyeksi Indikator Makro Ekonomi (SPIME).

Penyesuaian ini dilatarbelakangi oleh hasil evaluasi terhadap survei tersebut dan atas masukan dari responden terpilih Survei Persepsi Pasar, selanjutnya melalui penyesuaian tersebut diharapkan akan mempermudah responden dalam melakukan pengisian survei tersebut. Untuk keterangan lebih rinci mengenai Survei ini, silahkan menghubungi nomor telepon (021) 2981-0000 ext. 2443 atau email ke DSta-DSSR@bi.go.id

Tanggal	Judul	Hits
10-01-2013	Triwulan IV-2012	1470
05-10-2012	Triwulan III-2012	1387
06-07-2012	Triwulan II-2012	1298
10-04-2012	Triwulan I-2012	1335
12-01-2012	Triwulan IV-2011	1253

10-10-2011	Triwulan III-2011	1165
11-07-2011	Triwulan II-2011	1199
11-04-2011	Triwulan I-2011	790
11-01-2011	Triwulan IV-2010	828
11-10-2010	Triwulan III-2010	780

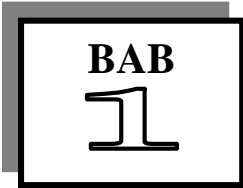
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PENDAHULUAN	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB-1 EKONOMI MAKRO DAN RUANG LINGKUP	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Pengertian Ekonomi Mikro dan Makro	3
1.3 Masalah Pokok Kegiatan Perekonomian	4
1.4 Sistem Perekonomian	5
1.5 Hubungan Kausal, Hubungan Definisional dan Peranan Asumsi.....	9
1.6 Tujuan Kebijakan Ekonomi Makro.....	11
1.7 Macam Pasar dalam Perekonomian	13
1.8 Masalah Kelangkaan Perekonomian ... Soal Latihan.....	14 19
BAB-2 PENDAPATAN NASIONAL	21
2.1 Pendekatan Perhitungan Pendapatan Nasional	22
2.2 Pendapatan Perkapita	30
2.3 Pengukuran Perhitungan Pendapatan dengan Beberapa Pendekatan	32
2.4 Perbedaan antara GNP dan GDP	35
Soal Latihan	36

BAB-3	PENAWARAN DAN PERMINTAAN	
	AGREGATE	41
	3.1 Penawaran Agregate	42
	3.2 Permintaan Agregate	44
	3.3 Keadaan Output dan Harga	
	Keseimbangan	50
	3.5 Pembentukan Grafik Penawaran	
	Agregate Jangka Panjang.....	51
BAB-4	PASAR KOMODITI DAN KURVA	57
	4.1 Variabel dalam Perekonomian	57
	4.2 Fungsi Saving dan Fungsi Konsumsi..	59
	4.3 Menurunkan Kurva IS.....	61
	Soal Latihan	66
BAB-5	PASAR UANG DAN KURVA LM	71
	5.1 Permintaan Uang untuk Transaksi	71
	5.2 Permintaan Uang untuk Berjaga-	
	Jaga	75
	5.3 Permintaan Uang untuk Spekulasi.....	78
	5.4 Penawaran akan Uang.....	79
	5.5 Menurunkan Kurva LM	82
	Soal Latihan	88
BAB-6	ANALISIS KURVA IS-LM	91
	6.1 Ekuilibrium dalam Analisis IS-LM.....	92
	6.2 Keseimbangan Umum dan	
	Keseimbangan Semu.....	95
	6.3 Nilai-nilai Variabel Endogen dalam	
	Keseimbangan	98
	6.4 Bekerjanya Kebijakan Fiskal	101
	Soal Latihan	109

BAB-7	PENGANGGURAN DAN KETIDAK SEIMBANGAN	111
	7.1 Kebijakan dalam Stabilisasi Ekonomi	111
	7.2 Pengangguran	117
	7.3 Bentuk-bentuk Pengangguran	121
	7.4 Kebijakan Fleksibilitas Pasar Tenaga Kerja.....	127
BAB-8	INFLASI	129
	8.1 Pengertian Inflasi dan Sebab-sebab Terjadinya	129
	8.2 Klasifikasi Inflasi	132
	8.3 Inflasi di Indoensia	137
	8.4 Dampak Inflasi terhadap Perekonomian.....	144
BAB-9	PEREKONOMIAN TERBUKA	153
	9.1 Model dan Cara Perhitungan	154
	9.2 Tabungan dan Investasi dalam Perekonomian Terbuka	157
	9.3 Budget Deficit, Budget Surplus, Trade Surplus, Trade Deficit	161
	9.4 Variabel Perekonomian Terbuka	163
BAB-10	NERACA PEMBAYARAN	167
	10.1 Klasifikasi Neraca Pembayaran	168
	10.2 Tahapan Neraca Pembayaran	168
	10.3 Neraca Berjalan	169
	10.4 Keseimbangan Neraca Pembayaran	172
	10.5 Deposit Transaksi Berjalan	175
BAB-11	PERTUMBUHAN EKONOMI	183
	11.1 Model Pertumbuhan Ekonomi	184
	11.2 Model Pertumbuhan Neo-Klasik	193

11.3	Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik (Satu Sektor)	195
11.4	Perkembangan Teknologi.....	196
11.5	Kebijakan Pertumbuhan Ekonomi.	199
11.6	Pembangunan Ekonomi	201
11.7	Ekonomi Pembangunan	204
	Soal Latihan	207
	DAFTAR PUSTAKA	155



EKONOMI MAKRO DAN RUANG LINGKUP

1.1 ILMU EKONOMI

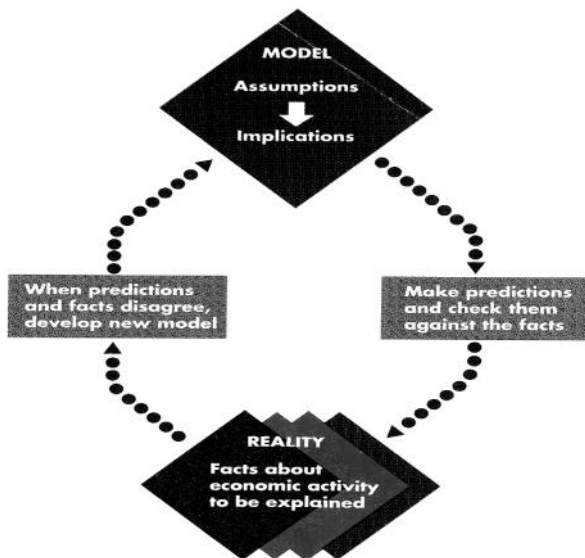
Ilmu ekonomi muncul karena adanya tiga kenyataan berikut : (1) kebutuhan manusia relatif tidak terbatas; (2) sumber daya tersedia secara terbatas; dan (3) masing-masing sumber daya mempunyai beberapa alternatif penggunaan.

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia di dalam memenuhi kebutuhannya yang relatif tidak terbatas dengan menggunakan sumber daya yang terbatas dan masing-masing sumber daya mempunyai alternatif penggunaan (*opportunity cost*).

Tujuan teori ekonomi adalah meramalkan dan menjelaskan masalah ekonomi. Teori adalah suatu hipotesis yang telah berhasil dibuktikan melalui pengujian. Hipotesis diuji tidak oleh realitas asumsinya, tetapi oleh kemampuannya untuk meramalkan dan menjelaskan secara tepat, dan dengan memperlihatkan bahwa hasil suatu pengujian diperoleh secara logis dan langsung dari asumsi. Tujuan teori tidak hanya terbatas pada teori ekonomi, tetapi teori pada umumnya yang meramalkan dan menjelaskan. Teori mengabstraksi rincian suatu peristiwa; menyederhanakan, menggeneralisasikan, dan mencoba untuk meramalkan dan menjelaskan peristiwa itu.

Bagaimana suatu teori dapat sampai ditemukan? Jika kesimpulan ini tidak sesuai dengan kenyataan,

maka hipotesis itu ditinggalkan dan hipotesis baru dibuat. Jika kesimpulan sesuai dengan kenyataan, maka hipotesis itu diterima sebagai suatu teori (jika terbukti bahwa kesimpulan tersebut sesuai dengan asumsi secara logis dan langsung). Teori ekonomi tersebut berkembang ditunjukkan gambar 1-1



Gambar 1-1
Teori Berkembang Menjadi Realitas

Secara garis besar ilmu ekonomi dapat dipisahkan menjadi dua yaitu ilmu ekonomi mikro dan ilmu ekonomi makro. Ilmu ekonomi makro mempelajari variabel-variabel ekonomi secara agregat (keseluruhan). Variabel-variabel tersebut antara lain : pendapatan nasional, kesempatan kerja dan atau pengangguran, jumlah uang beredar, laju inflasi, pertumbuhan ekonomi, maupun neraca pembayaran internasional. Sementara ilmu ekonomi mikro

mempelajari variabel-variabel ekonomi dalam lingkup kecil misalnya perusahaan, rumah tangga.

1.2 PENGERTIAN EKONOMI MIKRO DAN MAKRO

Teori ekonomi mikro (teori harga) membahas perilaku ekonomi mengenai unit pengambilan keputusan *individu* seperti pada konsumen, pemilik sumber daya, perusahaan, serta pasar individu dalam suatu perekonomian bebas. Ini berlawanan dengan teori makroekonomi, yang mempelajari tingkat output *agregat*, pendapatan nasional, kesempatan kerja, dan harga-harga komoditi dilihat secara keseluruhan.

Dalam mempelajari teori ekonomi mikro, asumsi *implisit* yang dibuat adalah bahwa semua sumber daya ekonomi digunakan sepenuhnya. Hal ini tidak menghalangi kemungkinan terjadinya gangguan sementara, tetapi kebijakan moneter dan fiskal dianggap menjamin suatu kecenderungan menuju kondisi penggunaan tenaga kerja penuh tanpa adanya inflasi. Dalam periode pengangguran dan inflasi yang tinggi, ekonomi mikro dikalahkan oleh persoalan-persoalan agregat (makro).

Ekonomi *Makro* merupakan bagian dari *Ilmu Ekonomi* yang mengkhususkan mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian sebagai suatu keseluruhan. Dengan demikian hubungan-hubungan kausal yang ingin dipelajari oleh *Ekonomi Makro* pada pokoknya ialah hubungan-hubungan antarvariabel-variabel ekonomi agregatif

Di antara variabel-variabel ekonomi agregatif yang banyak dipersoalkan dalam Ekonomi Makro antara lain ialah: tingkat pendapatan nasional, tingkat kesempatan kerja, pengeluaran konsumsi rumah tangga, saving, investasi nasional, jumlah uang yang beredar, tingkat harga, tingkat bunga,

neraca pembayaran internasional, stok kapital nasional, utang pemerintah.

1.3 MASALAH POKOK KEGIATAN PEREKONOMIAN

Persoalan pokok setiap kegiatan ekonomi atau yang biasa disebut dengan *Central Problem of Every Economy Activity*, meliputi : masalah organisasi ekonomi, masalah kemungkinan produksi dan masalah penduduk.

Masalah Organisasi Ekonomi

Masalah ekonomi timbul sebagai akibat dari tidak sesuainya jumlah kebutuhan manusia apabila dibandingkan dengan jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia atau dapat disediakan para pengusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Disatu pihak terdapat suatu keadaan dimana jumlah kebutuhan manusia yang hidup di dunia ini tidak terbatas jumlahnya. Dilain pihak, factor-faktor produksi yang dapat digunakan oleh manusia untuk menghasilkan berbagai alat pemuas kebutuhan mereka sangat terbatas jumlahnya. Maka dalam bentuk masyarakat yang bagaimanapun akan selalu menghadapi 3 persoalan pokok yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Ketiga persoalan pokok tersebut adalah :

1. Persoalan What

Barang-barang apa yang akan dihasilkan dan dalam jumlah berapa, artinya dari beberapa kemungkinan barang-barang dan jasa yang dapat dihasilkan, barang-barang dan jasa mana yang akan dihasilkan lebih dahulu. Apakah makanan akan diproduksi lebih dahulu dari tekstil ?, dan jumlah yang akan dihasilkan dan dihasilkan

Babl – 1, Ekonomi Makro dan Ruang Lingkup

lebih banyak makanan atau lebih banyak tekstil ? Andaikata makanan yang akan diproduksi, apakah roti untuk hari ini atau padi untuk persediaan masa datang.

2. Persoalan How.

Bagaimana barang-barang dan jasa itu dihasilkan. Artinya : oleh siapa, dengan factor-faktor produksi yang mana dan dengan metode teknologi yang bagaimana barang-barang dan jasa itu dihasilkan. Siapa yang harus mengerjakan tanah pertanian dan siapa yang harus menjadi karyawan perusahaan ? Kelau proyek listrik masuk desa dilaksanakan : Tenaga apa yang digunakan, tenaga uap atau tenaga air ?

3. Persoalan For Who.

Untuk siapa barang-barang dan jasa-jasa itu dihasilkan. Artinya : Siapa yang akan menikmati atau memakai barang-barang dan jasa tersebut dan bagaimana barang-barang dan jasa itu didistribusikan di antara anggota masyarakat ? Apakah sebagian kecil untuk si miskin dan sebagian besar untuk si kaya atau sebaliknya atau akan dibagikan sama rata ?

1.4 SISTEM PEREKONOMIAN

Sistem perekonomian adalah suatu kumpulan lembaga dan kerangka kerja untuk : mengorganisir dan mengkoordinir kegiatan ekonomi, serta membuat keputusan-keputusan ekonomi yang pokok. Masyarakat menggunakan berbagai macam cara untuk mengkoordinir dan mengorganisir aliran barang dan

sumber daya. Seluruh masyarakat harus membuat keputusan-keputusan ekonomi yang pokok yaitu:

1. Apa yang harus diproduksi dan berapa banyak yang akan diproduksi (*What*).
2. Bagaimana cara sumber-sumber ekonomi yang ada dapat diproduksi menjadi barang (*How*).
3. Untuk siapa barang-barang tersebut diproduksi dan bagaimana membagi secara adil diantara para anggota masyarakat (*For Whom*).

Dalam suatu sistem perekonomian ada tiga perilaku individu masyarakat yang melakukan kegiatan ekonomi yaitu:

1. Individu sebagai konsumen

Individu mengkonsumsi berbagai macam barang untuk memperoleh kepuasan. Konsumen dapat berupa rumah tangga sebagai pemilik berbagai faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian. Sektor ini menyediakan tenaga kerja dan tenaga usahawan. Juga memiliki faktor produksi modal, dan kekayaan alam.

2. Individu sebagai produsen

Individu mengadakan kegiatan produksi dengan membelanjakan dananya untuk menggunakan kombinasi faktor produksi yang optimal. Pihak ini disebut bisnis (sektor perusahaan), adalah organisasi yang dikembangkan oleh seseorang atau sekumpulan orang dengan tujuan untuk menghasilkan berbagai barang dan jasa (*supply of goods*) yang menjadi pemuas kebutuhan masyarakat.

Tujuan utama usaha ini untuk memperoleh keuntungan yang maksimum. Perusahaan memperoleh uang (penghasilan) dari rumah tangga atas permintaan barang dan jasa (*demand for goods*). Peran individu sebegini besar sebagai tenaga kerja.

Babl – 1, Ekonomi Makro dan Ruang Lingkup

3. Individu sebagai pengambil kebijaksanaan

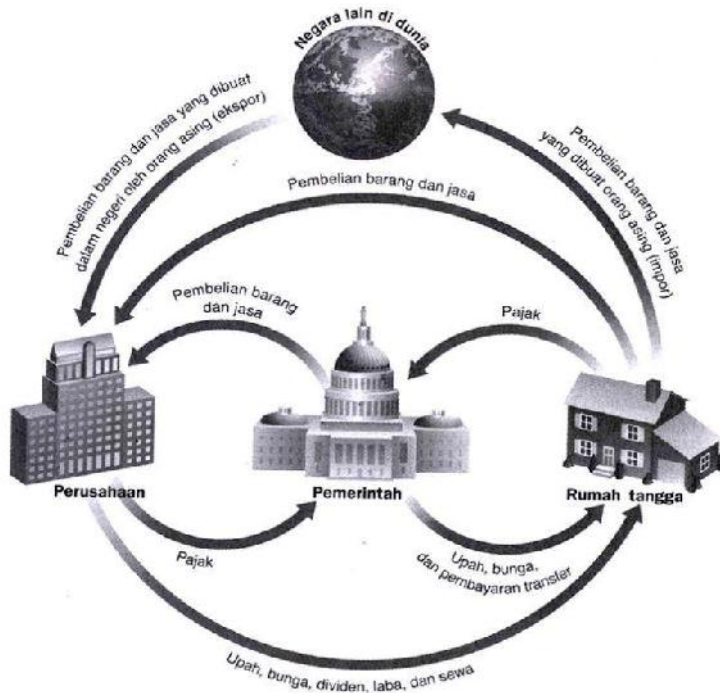
Individu yang partisipasinya berada di birokrasi. Individu ini dapat menentukan sistem perekonomian lewat kebijaksanaan yang dikeluarkan. Dalam perekonomian liberal hampir seluruhnya dimainkan oleh pihak swasta, yakni oleh pihak individu dan business.

Ilmu Ekonomi Makro Fokus pada Empat Kelompok:

1. Rumah Tangga
2. Perusahaan (Sektor Swasta)
3. Pemerintah (Sektor Publik) dan
4. Negara Lain (Sektor Internasional)

Kelompok rumah, perusahaan dan pemerintah berinteraksi yang mengakibatkan adanya diagram alir pada tiga arena pasar. Hubungan ketiga individu diperlihatkan pada gambar 1-2 dibawah ini

Secara sederhana suatu kegiatan ekonomi dimulai dari pelaku ekonomi yang bernama produsen (penjual) dan konsumen (pembeli) yang biasanya produsen adalah bussiness, sedangkan konsumen disebut *household*. Kemudian dengan adanya kegiatan yang semakin komplek muncul pelaku yang namanya pemerintah dan kegiatan luar negeri.



Sstem perekonomian di suatu masyarakat atau negara adalah mengelompokan kegiatan perekonomian menurut kepentingan pelaku-pelaku utama, masing-masing:

- *Produsen atau Pengusaha:* Yaitu perseorangan atau kelompok perseorangan yang berkumpul secara hukum, dalam bentuk Perseroan Terbatas, CV, koperasi, atau bentuk formal lainnya, yang bertujuan untuk memproduksi barang/produk atau jasa untuk dilempar ke pasar guna memenuhi kebutuhan konsumen. Kegiatan pelaku ini disebut dengan kegiatan produksi.
- *Konsumen:* Yaitu perseorangan, rumah tangga atau kelompok organisasi yang memiliki kemampuan dari pendapatannya (biasa disebut

dengan daya beli) dan memiliki pilihan-pilihan atau keinginan untuk memenuhi kebutuhan (*human wants*) mereka di pasar. Kegiatan pelaku konsumen ini disebut dengan kegiatan konsumsi.

- *Lembaga Perbankan dan Keuangan*: Merupakan organisasi formal, dapat juga berbentuk kelompok perseorangan, yang memiliki tujuan untuk memfasilitasi kegiatan perekonomian dengan mengumpulkan dana yang ada dimasyarakat, mengelolanya dan kemudian menyalurkannya dalam bentuk pemberian pinjaman maupun produk jasa keuangan lainnya.
- *Badan Publik dan Pemerintah*: Dalam sistem perekonomian suatu negara Lembaga Publik dan Pemerintah berfungsi untuk menjaga kepentingan masyarakat secara umum, menjadi wasit dalam sistem perekonomian pasar, dan mungkin juga memberikan pelayanan publik yang tidak ditangani oleh sektor swasta.

1.5 HUBUNGAN KAUSAL, HUBUNGAN DEFINISIONAL DAN PERANAN ASUMSI

Hubungan antara meningkatnya pengeluaran konsumsi pemerintah dengan menurunnya tingkat pengangguran, dan juga hubungan antara menurunnya pajak dengan menurunnya tingkat pengangguran masing-masing merupakan apa yang kita sebut *hubungan kausal* yang istilah lainnya ialah *hubungan sebab-akibat*.

Selain hubungan kausal, kita juga mengenal *hubungan definisional*. Berbeda dengan hubungan kausal di mana variabel yang satu bertendensi untuk mempengaruhi nilai variabel lainnya, dalam *hubungan*

definisional tidak dijumpai adanya *hubungan kausalitas*. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa hubungan definisional secara matematik dinyatakan dalam bentuk *identitas* atau *kesamaan*, sedangkan hubungan kausal dinyatakan dalam bentuk *persamaan fungsi*.

Secara matematik berturut-turut bisa ditulis:

- (a) $C + I = Y$ yang lebih tepatnya, mengingat bahwa persamaan ini merupakan identitas, kita tulis $C + I \equiv Y$.
- (b) $Y - C = S$ yang lebih tepatnya, mengingat bahwa persamaan ini merupakan identitas, kita tulis $Y - C \equiv S$.

Keajegan hubungan kausal antara variabel yang satu dengan variabel yang lain, yang dalam contoh kita di atas adalah hubungan antara pengeluaran konsumsi pemerintah dengan tingkat kesempatan kerja, juga hubungan antara perubahan pajak yang terpungut oleh pemerintah dengan tingkat kesempatan kerja dapat kita sebut sebagai *hukum ekonomi*, *economic law*, *economic principle*, atau *kesimpulan umum teoritik*.

Hukum-hukum ekonomi atau *kesimpulan-kesimpulan umum teoritik* dikatakan mempunyai sifat *abstrak universal*, dalam artian bahwa isi yang terkandung dalam *kesimpulan-kesimpulan umum teoritik* tersebut berlaku di manapun juga dan bilamanapun juga.

1.6 TUJUAN KEBIJAKAN EKONOMI MAKRO

Tindakan-tindakan pemerintah yang berupa usaha untuk mempengaruhi *besaran-besaran/variabel-variabel ekonomi agregatif* atau dengan kata lain, untuk mempengaruhi jalannya perekonomian dengan maksud untuk mencapai

Bab – 1, Ekonomi Makro dan Ruang Lingkup

tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, kita sebut *kebijakan ekonomi makro* atau *macroeconomic policy*.

Kebanyakan pemerintah dan masyarakat negara-negara di permukaan bumi ini menganggap keadaan-keadaan seperti di bawah ini sebagai keadaan-keadaan perekonomian yang mereka idamkan.

1. *Tingkat kesempatan kerja/tingkat employment yang tinggi.* Idealnya memang perekonomian harus dijaga jangan sampai timbul pengangguran. Pengangguran merupakan gejala ekonomi yang tidak diinginkan oleh masyarakat manapun juga. Oleh karena rupa-rupanya dalam praktik tidak mungkin pengangguran dapat kita hilangkan sama sekali, maka kita harus cukup puas kalau kita dapat berhasil mempertahankan tingkat kesempatan kerja yang tinggi.
2. *Peningkatan kapasitas produksi nasional yang tinggi.* Khususnya untuk negara-negara yang terhitung masih terbelakang perekonomiannya, usaha peningkatan kapasitas produksi nasional, yang pada galibnya merupakan usaha dalam bidang pernbangunan ekonomi, boleh dikatakan merupakan suatu keharusan. Tujuan seperti inilah yang dalam kebanyakan literatur diungkapkan sebagai tujuan meningkatkan atau mempertahankan *tingkat pertumbuhan* atau *growth rate* kapasitas produksi nasional.
3. *Tingkat pendapatan nasional yang tinggi.* Tingkat pendapatan yang tinggi mencerminkan jumlah barang-barang dan jasa jasa yang dihasilkan oleh perekonomian tersebut berjumlah banyak. Dengan banyaknya alat pemuas kebutuhan tersebut, kalau lain-lain hal sama, akan berarti

tingkat kemakmuran yang dicapai oleh masyarakat negara bersangkutan adalah tinggi. Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan sekaligus dapat dicapai apabila tujuan nomor 1 dan nomor 2 tersebut di atas terwujud.

4. *Keadaan perekonomian yang stabil.* Kestabilan di sini meliputi di samping kestabilan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja, juga kestabilan tingkat harga.
5. *Neraca pembayaran luar negeri yang seimbang.* Dari segi tinjauan ekonomi murni baik neraca pembayaran luar negeri yang defisit maupun yang surplus bertendensi menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan. Akan tetapi dari segi politik neraca pembayaran yang surplus ruparupanya lebih diinginkan daripada neraca pembayaran yang seimbang. Oleh karena itu kiranya lebih tepat kalau dikatakan bahwa dalam praktik yang pada umumnya ingin dicapai oleh pemerintah ialah neraca pembayaran luar negeri yang tidak defisit.
6. *Distribusi pendapatan yang lebih merata.* Distribusi pendapatan nasional yang lebih merata pada umumnya dianggap sebagai distribusi pendapatan yang adil. Dengan tingkat kesempatan kerja dan tingkat pendapatan nasional serta tingkat kestabilan harga yang sama yang disertai dengan distribusi pendapatan yang lebih merata pada umumnya lebih disukai daripada yang disertai dengan distribusi pendapatan nasional yang kurang merata, antara lain dengan alasan bahwa distribusi yang sangat tidak merata mempunyai tendensi untuk menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial. Ketegangan

sosial selanjutnya bertendensi mengurangi ketenteraman hidup, yang di samping bertendensi mengurangi tingkat kebahagiaan yang dicapai oleh masyarakat, juga bertendensi menimbulkan pemborosan-pemborosan.

1.7 MACAM PASAR DALAM PEREKONOMIAN

Di atas telah dikemukakan bahwa tiap kombinasi asumsi mengenai variabel-variabel yang dipakai dalam model analisis menghasilkan sebuah atau serangkaian *kesimpulan umum teoritik*. Kesimpulan yang diperoleh dapat berbeda dengan berbedanya asumsi yang dipakai.

Variabel-variabel yang banyak dipakai dalam model-model dasar ekonomi makro :

1.7.1 PASAR KOMODITI

1. pengeluaran konsumsi rumah tangga
2. saving atau penabungan
3. pendapatan nasional
4. investasi
5. tingkat harga
6. pajak
7. pengeluaran konsumsi pemerintah
8. transfer pemerintah
9. ekspor
10. impor

1.7.2 PASAR UANG

1. permintaan uang untuk transaksi
2. permintaan uang untuk berjaga jaga
3. permintaan uang untuk spekulasi
4. uang kertas dan uang logam
5. uang giral
6. alat-alat likuid lainnya
7. tingkat bunga

1.7.3 PASAR TENAGA KERJA

1. permintaan akan tenaga kerja
2. penawaran tenaga kerja
3. upah riil
4. upah nominal
5. pengangguran dan kesempatan kerja

1.7.4 PASAR MODAL

1. permintaan akan surat-surat berharga
2. harga surat-surat berharga
3. penawaran surat-surat berharga

1.8 MASALAH KELANGKAAN

Langka (*scarce*) berhubungan erat dengan kata terbatas atau ekonomis sebagai lawan dari tidak terbatas atau bebas. Kelangkaan merupakan masalah pokok setiap masyarakat.

Sumber daya ekonomi, faktor produksi, atau input mengacu kepada jasa-jasa dari berbagai bentuk tenaga kerja, peralatan modal, tanah (atau sumber-sumber alam), dan (dalam dunia yang tidak menentu) keahlian keusahawanan.

Persediaan sumber daya dalam masyarakat bukan tak terbatas dalam penawaran tetapi terbatas dan langka, maka mereka menuntut suatu harga (yaitu sumber daya ekonomi).

Sumber daya dalam setiap perekonomian bersifat terbatas, dan apabila lebih banyak sumber daya digunakan untuk produksi sejumlah barang dan jasa, maka akan berkurang sumber daya untuk produksi yang lain. Oleh karenanya, masyarakat menghadapi persoalan memilih teknik yang memungkinkan biaya produksi terendah pada sumber daya yang digunakan, untuk memproduksi tiap unit barang dan jasa yang diinginkan.

Untuk siapa diproduksi, menggambarkan bagaimana output total dibagi antar konsumen yang berbeda. Karena sumber daya input berupa barang dan jasa bersifat langka dalam setiap perekonomian, maka tidak ada masyarakat yang dapat memuaskan semua keinginan dari semua anggotanya. Dengan demikian, timbul persoalan memilih untuk siapa hasil produksi bsrsng dan jasa dibuat..

1.8.1 Masalah Kemungkinan Produksi Atau Tehnologi

Kenyataan ekonomi menunjukkan bahwa karena terbatasnya jumlah factor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa maka mengharuskan suatu perekonomian untuk memilih barang-barag dan jasa mana yang harus dihasilkan.

Anggapan (asumsi) bahwa dalam suatu perekonomian hanya menghasilkan dua macam barang, yaitu : textil dan beras, maka perekonomian tersebut menghadapi dua kemungkinan produksi. Kemungkinan produksi dapat disebut *production possibility* atau *production trabsformation*.

Berbagai kemungkinan produksi pada perekonomian tersebut dapat diikuti dengan tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1

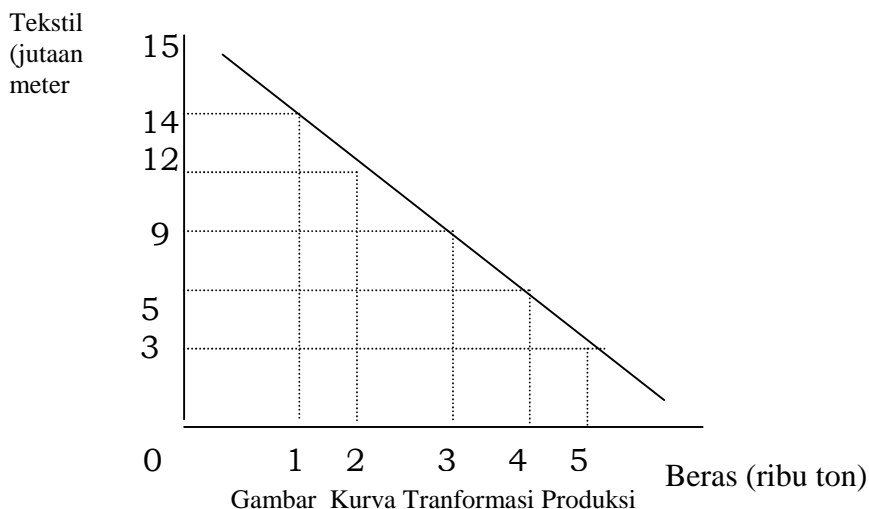
Kemungkinan	Tekstil (jutaan meter)	Beras (ribuan ton)
A	15	0
B	14	1
C	12	2
D	9	3
E	5	4
F	0	5

Berbagai kemungkinan produksi yang terjadi antara lain :

1. Apabila perekonomian tersebut hanya memproduksi tekstil saja tanpa beras, akan menghasilkan 15 juta meter tekstil.
2. Sebaliknya bila perekonomian tersebut memproduksi beras tanpa tekstil, maka beras yang dihasilkan sejumlah 5 ribu ton.
3. Apabila perekonomian tersebut memproduksi sebanyak 9 juta meter tekstil maka perekonomian tersebut dapat menghasilkan beras sejumlah 3 ribu ton.
4. Dan sebagainya.

Dari berbagai kemungkinan produksi itu dapat digambarkan dalam suatu kurva, yang disebut Kurva Kemungkinan produksi atau kurva transformasi produksi. Kurva transformasi produksi yang diperlihatkan dalam kurva ABCDEF adalah kurva yang menunjukkan suatu perekonomian dalam keadaan full employment, sehingga merupakan keharusan. Artinya, untuk memproduksi lebih banyak dari satu barang harus mengkorbankan barang lain. Keadaan ini ditunjukkan gambar 1-1.

Babl – 1, Ekonomi Makro dan Ruang Lingkup



Kurva transformasi produksi bentuknya cembung dan bergerakinya dari kiri atas ke kanan bawah, ini mempunyai arti bahwa : untuk memproduksi satu barang dengan jumlah lebih banyak dari sebelumnya, harus dibayar dengan biaya yang lebih tinggi yaitu dalam bentuk pengorbanan barang lain.

Hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang ditunjukkan tabel 1.2.

Tabel 1.2

Tanah (Ha)	Tenaga Kerja	Total Output (Kwt)	Tambahan Output (Kwt)
1	0	0	0
1	1	10	10
1	2	25	15
1	3	35	10
1	4	40	5
1	5	43	3
1	6	43	0
1	7	40	-3

1.8.2 Masalah Penduduk

Ada tiga masalah penduduk yang dihadapi negara-negara dunia yaitu : negara dengan jumlah penduduknya yang masih jarang seperti di negara Kanada dan Australia, negara dengan penduduknya yang sangat padat di negara Cina dan India, serta yang terakhir adalah negara dengan penduduk padat tetapi penyebarannya tidak merata.

Menurut Thomas Robert Maltus setiap 25 tahun sekali penduduk akan berkembang menurut deret ukur sedangkan bahan makanan bertambah menurut deret hitung". Hal ini dapat dilihat dalam table 1.3.

Tabel 1.3

Tahun ke	1	25	50	75	100
Penduduk (dalam 000)	2	4	8	16	32
Bahan Makanan (dalam 000)	2	3	4	5	6

Rintangan-rintangan atau *checks* terhadap perkembangan penduduk yang dimaksudkan TR Malthus adalah :

1. *Positive Checks*

Yaitu rintangan-rintangan berupa kenaikan tingkat kematian, seperti misalnya : wabah penyakit, bencana alam, malapetaka, kecelakaan, perang dan lain-lain.

2. *Preventive Checks.*

Yaitu rintangan-rintangan yang akan menurunkan tingkat kelahiran, seperti : penundaan perkawinan, keluarga berencana dan sebagainya.

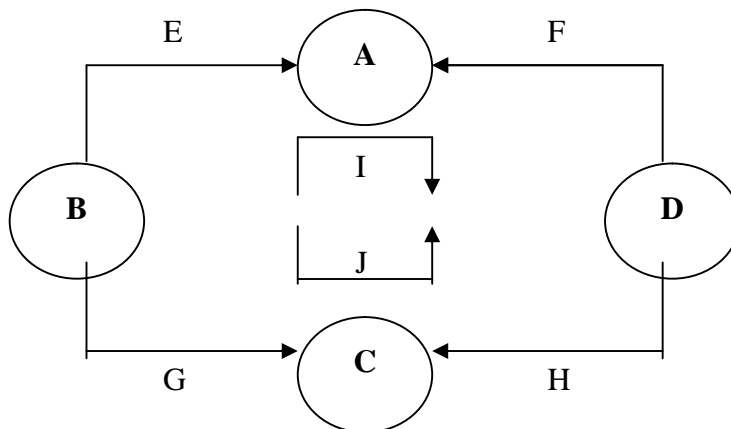
SOAL UNTUK DIDISKUSIKAN

1. Tabel di bawah ini menunjukkan berbagai kombinasi produk BBM dan Makanan. (dalam ribuan) yang dapat dihasilkan oleh negara tersebut dalam periode waktu tertentu

No.	Alternatif Pilihan Konsumsi	
	BBM (000) Unit	Makanan (000) Unit
1	0	100
2	100	80
3	180	60
4	240	40
5	280	20
6	320	0

Gambarkanlah Production Possibility Curve (PPC) negara tersebut

2. Diagram dibawah ini adalah diagram aliran aktivitas perekonomian negara “Blambangan”. Dari diagram tersebut saudara diminta untuk menjelaskan.



M. saleh & Sonny Sumarsono, Pengantar Ekonomi Makro

Adapun faktor yang terkait dengan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor produksi (pasar faktor produksi).
2. Pasar output.
3. Rumah tangga/konsumen/pemilik faktor produksi.
4. Pengusaha/perusahaan/produsen.
5. Output yang dijual produsen.
6. Pendapatan pemilik faktor produksi.
7. Biaya produksi (faktor *price*).
8. Biaya hidup.
9. Pendapatan nasional negara Blambangan.

BAB 2

PENDAPATAN NASIONAL

Konsep pendapatan nasional pertama kali dicetuskan oleh Sir William Petty dari Inggris yang berusaha menaksir pendapatan nasional Inggris pada tahun 1665. Dalam perhitungannya, ia menggunakan anggapan bahwa pendapatan nasional merupakan penjumlahan biaya hidup (konsumsi) selama setahun. Namun, pendapat tersebut tidak disepakati oleh para ahli ekonomi modern, sebab menurut pandangan ilmu ekonomi modern, konsumsi bukanlah satu-satunya unsur dalam perhitungan pendapatan nasional. Menurut mereka, alat utama sebagai pengukur kegiatan perekonomian adalah Produk Nasional Bruto (*Gross National Product*, GNP), yaitu seluruh jumlah barang dan jasa yang dihasilkan tiap tahun oleh negara yang bersangkutan diukur menurut harga pasar.

Perhitungan terhadap pendapatan nasional oleh suatu negara adalah sangat penting. Beberapa peranan pentingnya pendapatan nasional antara lain : (1) merupakan alat pengukur bagi tinggi rendahnya tingkat hidup atau kemakmuran suatu bangsa yang secara yaitu ditentukan oleh pendapatan perkapita; (1) untuk mengetahui struktur perekonomian suatu negara.; dan untuk mengetahui dan memperbandingkan kegiatan ekonomi masyarakat itu sendiri dari tahun ke tahun.

2.1 PENDEKATAN PERHITUNGAN PENDAPATAN NASIONAL

Pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh rumah tangga keluarga (RTK) di suatu negara dari penyerahan faktor-faktor produksi selama satu tahun.

Pendapatan nasional merupakan salah satu ukuran pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain bertujuan untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu negara dan untuk mendapatkan data-data terperinci mengenai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara selama satu periode, perhitungan pendapatan nasional juga memiliki manfaat-manfaat lain, diantaranya untuk mengetahui dan menelaah struktur perekonomian nasional.

Data pendapatan nasional dapat digunakan untuk menggolongkan suatu negara menjadi negara industri, pertanian, atau negara jasa. Contohnya, berdasarkan perhitungan pendapatan nasional dapat diketahui bahwa Indonesia termasuk negara pertanian atau agraris, Jepang merupakan negara industri, Singapura termasuk negara yang unggul di sektor jasa, dan sebagainya.

Disamping itu, data pendapatan nasional juga dapat digunakan untuk menentukan besarnya kontribusi berbagai sektor perekonomian terhadap pendapatan nasional, misalnya sektor pertanian, pertambangan, industri, perdagangan, jasa, dan sebagainya.

Data tersebut juga digunakan untuk membandingkan kemajuan perekonomian dari waktu ke waktu, membandingkan perekonomian antarnegara atau antardaerah, dan sebagai landasan perumusan kebijakan pemerintah.

Pendapatan nasional dapat dipandang dari dua segi, yaitu : segi Earning dan segi Produk.

Bab – 2, Pendapatan Nasional

1. Dari Segi Earning.

Gross Natinal Income (GNI) adalah jumlah dari seluruh pendapatan seperti upah, sewa, bunga modal dan laba pengusaha yang telah diterima oleh seluruh warga masyarakat selama menghasilkan produk national tersebut (biasanya selama satu tahun).

2. Dari Segi Produk

Gross National Product (GNP) adalah jumlah nilai dari barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu masyarakat suatu negara dalam satu tahun dan dihitung menurut harga pasar.

Dalam perkembangannya, cara perhitungan menggunakan metode Produk, Earning. dan expenditure. Penjelasan perhitungan pendapatan nasional sebagai berikut:

1. Pendekatan/Metode Produksi

Berdasarkan pendekatan/metode produksi, pendapatan nasional adalah barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.

Dengan metode ini, pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan setiap nilai tambah (value added) dari setiap proses produksi di dalam masyarakat (warga negara asing dan penduduk) dari berbagai lapangan usaha (sektor) dalam suatu negara untuk kurun waktu 1 (satu) periode (biasanya satu tahun).

Ada 11 (sebelas) lapangan usaha yang mempengaruhi pendapatan nasional dilihat dari pendekatan produksi, yaitu:

- a. pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan;
- b. pertambangan dan penggalian;
- c. industri pengolahan;

- d. listrik, gas dan air minum;
- e. bangunan;
- f. perdagangan, hotel dan restoran;
- g. pengangkutan dan komunikasi;
- h. bank dan lembaga keuangan lainnya;
- i. sewa rumah;

- j. pemerintahan dan pertahanan; dan
- k. jasa-jasa.

Maksud dari metode produksi ini, jumlah seluruh hasil produksi (output) suatu negara dalam satu tahun dikalikan harga satuan masing-masing. Sehingga bila dituliskan dalam rumus akan nampak sebagai berikut:

$$\mathbf{PDB/Y = \{(Q1 \cdot P1) + (Q2 \cdot P2) + \dots + (Qn \cdot Pn) \}}$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Nasional (PDB)

Q1 = Jumlah barang ke - 1

P1 = Harga barang ke - 1

Q2 = Jumlah barang ke - 2

P2 = Harga barang ke - 2

Qn = Jumlah barang ke - n

Pn = Harga barang ke - n

Hasil perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan/metode produksi ini dinamakan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP). Untuk tingkat propinsi di Indonesia disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Untuk menghitung besarnya PDB dapat digunakan cara pendekatan pengeluaran. Karena dalam ekonomi makro terdapat empat rumah tangga ekonomi yang berinteraksi dalam kegiatan ekonomi mereka, maka cara pendekatan pengeluaran menggunakan penjumlahan total pengeluaran keempat

Bab – 2, Pendapatan Nasional

rumah tangga ekonomi itu. Dengan demikian PDB dapat dirumuskan sebagai pengeluaran total rumah tangga individu, rumah tangga perusahaan, rumah tangga pemerintah dan rumah tangga asing.

$$\mathbf{PDB = C + I + G + (X-M).}$$

Dengan catatan investasi yang dimasukkan dalam perhitungan itu (sebagai pengeluaran rumah tangga perusahaan) adalah investasi bruto, yaitu keseluruhan investasi yang terjadi dalam waktu satu tahun yang terdiri dari investasi untuk mengganti alat-alat produksi yang rusak karena dipergunakan untuk memproduksi (depresiasi = penyusutan) dan pembelian alat-alat produksi maupun gedung-gedung baru untuk menambah dan memperbesar perusahaan (investasi netto).

Sebagai suplemen cara pendekatan pengeluaran untuk menghitung besarnya PDB dipakai pula cara pendekatan penerimaan, yaitu penerimaan total para pemilik faktor produksi selama satu tahun. Penerimaan total pada pemilik faktor produksi tenaga kerja yang berupa upah(U), gaji, bonus dan sebagainya, penerimaan para pemilik faktor produksi modal yang berupa bunga(B), penerima para pemilih faktor produksi tanah yang berupa sewa(S) dan penerimaan para wirausahawan yang berupa laba(L).

$$\mathbf{PDB = U + B + S + L + DEP + PTL}$$

Depresiasi(DE) dan pajak tidak langsung(PTL) harus ditambah karena dalam cara pendekatan penerimaan ini ada penerimaan yang sebelumnya sudah tidak lengkap lagi karena sudah dipotong Pajak Tidak Langsung dan Depresiasi.

Di samping PDB dikenal pula ukuran-ukuran kinerja ekonomi makro yang lain, yaitu, PNB, PNN,

PNS, PPI, dan PSP. PDN adalah Pendapatan Domestik Netto yang besarnya sama dengan PDB - DEP. PNS atau pendapatan Nasional adalah (ukuran) penerimaan yang diperoleh rumah tangga ekonomi dari penggunaan sumber daya produktif selama satu tahun, atau penerimaan para pemilik faktor produksi dan upah dan gaji, sewa, bunga netto yang menjadi hak para pemilik faktor produksi modal yang digunakan untuk membiayai produksi serta laba.

PPI atau Pendapatan Pribadi adalah (ukuran) penerimaan yang benar-benar diterima oleh para pemilik faktor produksi selama satu tahun, PSP atau pendapatan sisa pakai adalah (ukuran) penerimaan yang benar-benar diterima oleh para pemilik faktor produksi sesudah dikurangi dengan pajak-pajak pribadi.

2. Pendekatan/Metode Pengeluaran

Berdasarkan pendekatan pengeluaran, pendapatan nasional adalah jumlah pengeluaran secara nasional untuk membeli barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode, biasanya satu tahun.

Jadi, berdasarkan metode pengeluaran, pendapatan nasional adalah penjumlahan seluruh pengeluaran yang dilakukan seluruh rumah tangga pelaku ekonomi (Rumah Tangga Konsumen, Rumah Tangga Produsen, Rumah Tangga Pemerintah dan Rumah Tangga Masyarakat Luar Negeri) di dalam suatu negara selama periode tertentu biasanya setahun. Hasil perhitungannya dinamakan Produk Nasional Bruto (PNB) atau Gross National Product (GNP). Pengelompokan pengeluaran dalam suatu negara ditunjukkan tabel 2.1

Tabel 2.1
PENGELOMPOKAN PENGELUARAN

No.	Rumah	Pengeluaran untuk	Lambang
1.	Konsumen	Konsumsi (Consumption)	C
2.	Produsen	Investasi (Investment)	I
3.	Pemerintah	Pengeluaran Pemerintah (Government Expenditure)	G
4.	Masyarakat Luar	Ekspor-Import (Export- Import)	(X-M)

Dari tabel di atas, bila digambarkan dalam sebuah rumus, maka akan nampak sebagai berikut:

$$\text{PNB/Y} = \text{C} + \text{I} + \text{G} + (\text{X} - \text{M})$$

3. Pendekatan/Metode Pendapatan

Menurut pendekatan pendapatan, pendapatan nasional adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh pemilik faktor produksi yang disumbangkan kepada Rumah Tangga Produsen selama satu tahun. Pendapatan Nasional berdasarkan pendekatan atau metode pendapatan merupakan hasil penjumlahan dari sewa, upah, bunga modal dan laba yang diterima masyarakat pemilik faktor produksi selama satu tahun. Pengelompokan pendapatan dalam suatu negara ditunjukkan tabel 2.2.

Tabel 2.2
PENGELOMPOKAN PENDAPATAN

No.	Pemilik Faktor Produksi	Penerimaan	Lambang
1.	Alam	Sewa (rent)	r
2.	Tenaga Kerja	Upah/Gaji (wage)	w
3.	Modal	Bunga (interest)	i
4.	Skill	Laba (profit)	p

Hasil perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan pendekatan atau metode pendapatan ini dinamakan Pendapatan Nasional (PN) atau National Income (NI). Dengan demikian bila digambarkan dalam rumus, maka akan nampak sebagai berikut:

$$\mathbf{PN / Y = r + w + i + p}$$

Berikut adalah beberapa konsep pendapatan nasional:

1. **Produk Domestik Bruto (GDP)**

Produk domestik bruto (*Gross Domestic Product*) merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun. Dalam perhitungan GDP ini, termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan/orang asing yang beroperasi di wilayah negara yang bersangkutan. Barang-barang yang dihasilkan termasuk barang modal yang belum diperhitungkan penyusutannya, karenanya jumlah

Bab – 2, Pendapatan Nasional

yang didapatkan dari GDP dianggap bersifat bruto/kotor.

2. **Produk Nasional Bruto (GNP)**

Produk Nasional Bruto (*Gross National Product*) atau PNB meliputi nilai produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara (nasional) selama satu tahun; termasuk hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara yang berada di luar negeri, tetapi tidak termasuk hasil produksi perusahaan asing yang beroperasi di wilayah negara tersebut.

3. **Produk Nasional Neto (NNP)**

Produk Nasional Neto (*Net National Product*) adalah GNP dikurangi depresiasi atau penyusutan barang modal (sering pula disebut *replacement*). *Replacement* penggantian barang modal/penyusutan bagi peralatan produksi yang dipakai dalam proses produksi umumnya bersifat taksiran sehingga mungkin saja kurang tepat dan dapat menimbulkan kesalahan meskipun relatif kecil.

4. **Pendapatan Nasional Neto (NNI)**

Pendapatan Nasional Neto (*Net National Income*) adalah pendapatan yang dihitung menurut jumlah balas jasa yang diterima oleh masyarakat sebagai pemilik faktor produksi. Besarnya NNI dapat diperoleh dari NNP dikurang pajak tidak langsung. Yang dimaksud pajak tidak langsung adalah pajak yang bebannya dapat dialihkan kepada pihak lain seperti pajak penjualan, pajak hadiah, dll.

5. **Pendapatan Perseorangan (PI)**

Pendapatan perseorangan (*Personal Income*) adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap orang dalam masyarakat, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa melakukan kegiatan apapun.

Pendapatan perseorangan juga menghitung pembayaran transfer (*transfer payment*).

6. **Transfer payment** adalah penerimaan-penerimaan yang bukan merupakan balas jasa produksi tahun ini, melainkan diambil dari sebagian pendapatan nasional tahun lalu, contoh pembayaran dana pensiunan, tunjangan sosial bagi para pengangguran, bekas pejuang, bunga utang pemerintah,. Untuk mendapatkan jumlah pendapatan perseorangan, NNI harus dikurangi dengan pajak laba perusahaan (pajak yang dibayar setiap badan usaha kepada pemerintah), laba yang tidak dibagi (sejumlah laba yang tetap ditahan di dalam perusahaan untuk beberapa tujuan tertentu misalnya keperluan perluasan perusahaan), dan iuran pensiun (iuran yang dikumpulkan oleh setiap tenaga kerja dan setiap perusahaan dengan maksud untuk dibayarkan kembali setelah tenaga kerja tersebut tidak lagi bekerja).

7. **Pendapatan yang siap dibelanjakan (DI)**

Pendapatan yang siap dibelanjakan (*Disposable Income*) adalah pendapatan yang siap untuk dimanfaatkan guna membeli barang dan jasa konsumsi dan selebihnya menjadi tabungan yang disalurkan menjadi investasi.

8. **Disposable income** ini diperoleh dari *personal income* (PI) dikurangi dengan pajak langsung. Pajak langsung (*direct tax*) adalah pajak yang bebannya tidak dapat dialihkan kepada pihak lain, artinya harus langsung ditanggung oleh wajib pajak, contohnya pajak pendapatan.

2.2 PENDAPATAN PER KAPITA

Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara.

Bab – 2, Pendapatan Nasional

Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Pendapatan perkapita juga merefleksikan PDB per kapita.

Beberapa level pendapatan perkapita nasional

Data Total personal income / pendapatan perkapita total sebuah negara jarang sekali ada, PDB / *Gross domestic product* lebih sering digunakan. Pendapatan perkapita total suatu negara biasanya lebih rendah dari PDB negara tersebut.

Contoh daftar PDB perkapita baik secara *Purchasing Power Parity* (PPP) maupun nominal untuk beberapa negara tertinggi maupun terendah untuk tahun 2005 ditunjukkan tabel 2.3

TABEL 2.3
PDB PERKAPITA UNTUK BEBERAPA NEGARA

Nominal per kapita			PPP per kapita	
1.	Luxembourg	80,288	Luxembourg	69,800
2.	Norway	64,193	Norway	42,364
3.	Iceland	52,764	United States	41,399
4.	Switzerland	50,532	Ireland	40,610
5.	Ireland	48,604	Iceland	35,115
6.	<u>Denmark</u>	47,984	<u>Denmark</u>	34,740
7.	<u>Qatar</u>	43,110	Canada	34,273
8.	United States	42,000	<u>Hong Kong, SAR</u>	33,479
9.	Sweden	39,694	<u>Austria</u>	33,432
10.	Netherlands	38,618	Switzerland	32,571
179	<u>Malawi</u>	161	<u>Malawi</u>	596

2.3 PENGUKURAN PERHITUNGAN PENDAPATAN DENGAN BEBERAPA PENDEKATAN

Dalam menghitung pendapatan nasional dapat digunakan 3 (tiga) metode pendekatan yaitu : Metode Produksi, Metode Pendapatan dan Metode Pengeluaran. Dari etiga cara perhitungan tersebut akan diperoleh hasil yang sama, sebab yang dihitung pada hakekatnya adalah sesuatu yang sama. Cara menghitung dari 3 (etiga) metode tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan produksi (***Production Approach***), dengan cara menjumlahkan nilai seluruh produk yang dihasilkan suatu negara dari bidang industri, agraris, ekstraktif, jasa, dan niaga selama satu periode tertentu. Nilai produk yang dihitung dengan pendekatan ini adalah nilai *jasa* dan *barang jadi* (bukan bahan mentah atau barang setengah jadi).

Untuk kepentingan perhitungan pendapatan nasional ini, perekonomian suatu masyarakat dibagi dalam sector-sector. Dan ini di Indonesia menjadi 11 sektor dan beberapa sub sector, yaitu :

- a. Sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan
- b. Sektor pertambangan dan penggalian
- c. Sektor industri dan pengolahan
- d. Sektor listrik, gas dan air minum
- e. Sektor bangunan
- f. Sektor perdagangan besar dan eceran
- g. Sektor pengangkutan dan komunikasi
- h. Sektor Bank dan lembaga keuangan
- i. Sektor sewa rumah
- j. Sektor pemerintah dan pertanahan
- k. Sektor jasa-jasa

TABEL 2.4
CONTOH PENDAPATAN NASIONAL NEGARA
“GAJAHMADA” MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN
2014 (dalam milyar rupiah)

No.	S e k t o r	N i l a i
1.	Pertanian, kehutanan dan	4.216
2.	perikanan	579
3.	Pertambangan dan penggalian	866
4.	Perusahaan Industri	372
5.	Bangunan	305
6.	Listrik, gas dan air minum	422
7.	Pengangkutan dan komunikasi	2.355
8.	Perdagangan Besar dan Eceran	210
9.	Per-bankan dan lembaga-lembaga	476
10.	keuangan	684
11.	Pemilikan Rumah (sewa rumah) Pemerintah dan Pertahanan Jasa-jasa lain	915
	Gross Domestic Product menurut harga factor	11.400

Sumber : data simulasi

2. Pendekatan pendapatan perusahaan (***Income Approach***), dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan (upah, sewa, bunga, dan laba) yang diterima rumah tangga konsumsi dalam suatu negara selama satu periode tertentu sebagai imbalan atas faktor-faktor produksi yang diberikan kepada rumah tangga perusahaan.
Contoh, pada table berikut ini menggambarkan cara perhitungan dengan metode pendapatan.

TABEL 2.5
PENDAPATAN NASIONAL NEGARA “GAJAH MADA”
TAHUN 2014
(dalam milyar rupiah)

No.	Jenis Pendapatan	Nilai
1.	Pendapatan para pekerja (upah dan gaji)	5.576
2.		915
3.	Pendapatan perusahaan	724
4.	perseorangan	1.809
5.	Pendapatan dari sewa Bunga Netto Keuntungan Perusahaan	2.376
	Pendapatan Negara	11.400

3. Pendekatan pengeluaran (***Espenditure Approach***) dengan cara menghitung jumlah seluruh pengeluaran untuk membeli barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara selama satu periode tertentu. Perhitungan dengan pendekatan ini dilakukan dengan menghitung pengeluaran yang dilakukan oleh empat pelaku kegiatan ekonomi negara, yaitu: Rumah tangga (*Consumption*), pemerintah (*Government*), pengeluaran investasi (*Investment*), dan selisih antara nilai ekspor dikurangi impor ($X - M$)

Jadi Pendapatan Nasional merupakan hasil penjumlahan dari pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga-rumah tangga, pengusaha-pengusaha, pemerintah dan penduduk luar negeri atas barang-barang akhir dan jasa-jasa yang diproduksi di negara yang bersangkutan. Pengeluaran masyarakat terdiri : (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga; (2) pengeluaran yang dilakukan pemerintah baik pusat atau daerah; dan (3)

investasi Domestic Bruto Minus Investasi Asing bila ada; dan (4) Ekspor bersih yaitu ekspor minus impor.

2.4 PERBEDAAN ANTARA GNP DAN GDP

PDB Nasional adalah

Menurut pendekatan produksi, Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun (Dumairy, 1990). Kesempatan kerja dalam perekonomian akan menentukan tingkat kegiatan ekonomi dan tingkat produksi atau pendapatan nasional yang dihasilkan.

PDB Nasional Riil adalah

PDB (*Gross Domestic Product*) riil adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga konstan yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun, dengan satuan milyar rupiah dan milyar peso

GDP (*Gross Domestic Product*), merupakan barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam wilayah negara tersebut, baik oleh perusahaan nasional atau perusahaan asing. Sehingga barang-barang dan perusahaan asing masuk dalam perhitungan GDP.

GNP (*Gross Natinal Product*) adalah, meliputi barang-barang dan jasa yang dihasilkan seluruh warga negara suatu negara, baik yang berada di dalam negeri ataupun yang berada di luar negeri. Barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perusahaan oleh perusahaan asing yang ada di negeri tersebut tidak dimasukkan dalam GNP negara tersebut.

Dari besarnya GNP dan GDP ini kita dapat mengambil suatu kesimpulan, Bahwa apabila GDP suatu negara lebih besar dari GNP berarti bahwa

penanaman modal asing dalam negara tersebut adalah lebih besar dari pada penanaman modal negara itu di negara lain.

Selisih antara GNP dan GDP ini berbentuk pembayaran ke luar negeri yang disebut dengan Net Factor Income to Abroad atau pendapatan bersih terhadap luar negeri dari factor produksi (= setelah dikurangi pembayaran-pembayaran dari luar negeri bila ada). Jadi $GNP \text{ Besarnya} = GDP \text{ dikurangi } Net \text{ Factor Income to Abroad}$.

Agar supaya tidak terjadi satu perhitungan yang dobel, maka di dalam perhitungan besarnya GNP perhitungan nilai barang didasarkan pada : (1) *final product* atau Hasil Akhir, yaitu jumlah barang yang diproduksi dalam bentuk barang jadi dalam waktu satu periode; dan (2) *value added*, yaitu nilai yang ditambahkan.

SOAL UNTUK DIDISKUSIKAN

1. Jelaskan cara perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran (GNP) berilah 1 contoh perhitungannya !

Jawab :

Pendekatan Pengeluaran dapat dihitung dengan cara, menghitung jumlah seluruh pengeluaran untuk membeli barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara selama satu periode tertentu.

Perhitungan dengan pendekatan ini dilakukan dengan menghitung pengeluaran yang dilakukan oleh empat pelaku kegiatan ekonomi negara, yaitu: Rumah tangga (*Consumption*), pemerintah (*Government*), pengeluaran investasi (*Investment*) dan selisih antara nilai ekspor dikurangi impor ($X-M$).

Rumus : $Y = C + I + G + (X - M)$

Bab – 2, Pendapatan Nasional

Contoh :

Suatu negara mempunyai pendapatan nasional sebagai berikut:

Konsumsi masyarakat Rp. 80.000.000
pendapatan laba usaha Rp. 40.000.000
pengeluaran negara Rp. 250.000.000
pendapatan sewa Rp. 25.000.000
Pengeluaran Investasi Rp. 75.000.000
Ekspor Rp. 50.000.000
Impor Rp. 35.000.000

dari data diatas hitunglah pendapatan nasional dengan menggunakan pendekatan pengeluaran ...

Jawab:

Rumus pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran :

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

$$Y = 80.000.000 + 75.000.000 + 250.000.000 + (50.000.000 - 35.000.000)$$

$$Y = 405.000.000 + 15.000.000$$

$$Y = 420.000.000$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Nasional

C = Pengeluaran konsumsi Rumah Tangga Konsumen (RTK)

I = Pengeluaran Investasi Rumah Tangga Produsen (RTP)

G = Pengeluaran pemerintah dari Rumah Tangga Pemerintah (RTG)

X = Ekspor

M = Impor

M. saleh & Sonny Sumarsono, Pengantar Ekonomi Makro

Jadi, jumlah pendapatan nasional dengan menggunakan pendekatan pengeluaran adalah Rp. 420.000.000,-

2. Jelaskan cara perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pendapatan (NI) berilah 1 contoh perhitungannya !

Jawab :

Pendekatan Pendapatan dapat dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan sewa (Rent), upah (Wage), bunga (Interest) dan laba (Profit) yang diterima rumah tangga konsumsi dalam suatu negara selama satu periode tertentu sebagai imbalan atas faktor-faktor produksi yang diberikan kepada perusahaan.

Rumus : $Y = R + W + I + P$

Contoh :

Pendapatan yang diperoleh masyarakat dalam suatu perekonomian sebagai berikut:

Upah dan gaji Rp 15.000.000,-

Sewa tanah Rp 9.250.000,-

Konsumsi Rp 18.000.000,-

Pengeluaran pemerintah Rp 14.000.000,-

Bunga Modal Rp 3.500.000,-

Keuntungan Rp 12.000.000,-

Investasi Rp 4.500.000,-

Ekspor Rp 12.500.000,-

Impor Rp 7.250.000,-

Tentukan pendapatan nasional pendekatan pendapatan!

Bab – 2, Pendapatan Nasional

Jawab :

Rumus pendapatan nasional dengan pendekatan pendapatan :

$$Y = R + W + I + P$$

$$Y = 9.250.000 + 15.000.000 + 3.500.000 + 12.000.000$$

$$Y = 39.750.000$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Nasional

R = Sewa

W = Upah

I = Bunga

P = Laba/Untung

Jadi, perkiraan nilai pendapatan nasional dengan menggunakan pendekatan pendapatan adalah Rp. 39.750.000,-

M. saleh & Sonny Sumarsono, Pengantar Ekonomi Makro

BAB 3

PENAWARAN DAN PERMINTAAN AGREGATE

Permintaan tenaga kerja berasal dari rumah tangga perusahaan. Bersama dengan modal, tenaga kerja dapat digunakan untuk menghasilkan produk. Hubungan antara input yaitu modal dan tenaga kerja, dengan output, yaitu produk yang dihasilkan dapat digambarkan sebagai sebuah fungsi produksi. Dalam jangka pendek modal dianggap konstan sehingga perubahan output datang dari perubahan tenaga kerja yang digunakan. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan output semakin besar tetapi produktivitas fisik marginal tenaga kerja juga semakin menurun. Artinya perubahan output dari tambahan tenaga kerja, makin lama akan makin menurun (modal konstan).

Penawaran tenaga kerja berasal dari rumah tangga individu. Setiap rumah tangga individu dapat memilih menggunakan waktunya untuk dijual guna memperoleh pendapatan atau dinikmati sendiri sebagai waktu luang, yaitu waktu yang dapat digunakan untuk tidur, rekreasi, pesta, senda gurau, dan sebagainya.

Berapa banyak waktunya yang akan dijual tergantung pada tingginya upah yang ditawarkan padanya (upah riil). Keseimbangan pasar tenaga kerja akan terjadi jika keinginan rumah tangga perusahaan untuk memperoleh tenaga kerja sejalan dengan keinginan rumah tangga individu untuk memperoleh pendapatan dari tenaga yang dijual. Pada titik keseimbangan $LD = LE$, besarnya upah riil adalah

M.. Saleh & Sonny Sumarsono, Pengantar Ekonomi Makro

(W/P)E dan besarnya output nasional, GDP, adalah GDPE.

3.1 PENAWARAN AGREGAT

Penawaran komoditi di pasar komoditi berasal dari rumah tangga perusahaan yang menghasilkan komoditi itu. Dalam jangka pendek jumlah output yang berupa komoditi yang ditawarkan di pasar bergantung pada jumlah tenaga kerja yang digunakan serta produktivitas tenaga kerja itu. Secara matematik output nasional adalah artinya besarnya output nasional atau produk nasional bruto bergantung pada jumlah dan produktivitas tenaga kerja, yaitu L , dengan asumsi jumlah dan produktivitas modal konstan.

Penawaran agregat merupakan jumlah penawaran bagi barang & jasa dalam ekonomi). Harga ini adalah menggambarkan penawaran individu bagi barang & jasa.

3.1.1 Penawaran Agregat dalam Jangka Pendek

Fungsi Penawaran Agregat terdiri dari 3 bagian :

a) Mendatar (Keynesian)

- bagian ini menunjukkan ekonomi berada pada tahap ketidakseimbangan & tingkat pengangguran berada pada kondisi tinggi.
- Apabila terdapat peningkatan output, harga tidak akan naik.

b) Menurun

- persaingan antara firm terjadi untuk mendapatkan sumber ekonomi yang semakin menurun.

Bab-3, Penawaran dan Permintaan Agregate

- Keadaan ini akan mendorong harga input naik, yaitu biaya pengeluaran juga akan naik.

c) Menaik (Klasik)

- pada tahap ini, ekonomi mencapai penggunaan tenaga penuh.
- kesulitan untuk meningkatkan output kecuali berlakunya peningkatan harga.
- pada tahap ini, firm akan bersaing untuk mendapatkan sumber-sumber & peningkatan output.

3.1.2 Penentuan Fungsi Penawaran Agregat

Harga merupakan salah satu penentu fungsi penawaran agregate. Perubahan harga hanya akan membawa perubahan sepanjang fungsi Penawaran Agregat, yaitu perubahan dalam jumlah output yang ditawarkan. Selain daripada faktor harga, faktor-faktor lain yang dapat merubah fungsi penawaran agregate ialah :

a) Harga Input

- Sumber Domestik, meliputi tanah, tenaga kerja, modal dan wirausahaan.
- Sumber –sumber yang diimport

b) Produktivitas

- mengukur rata-rata output (jumlah keluaran dibagi jumlah input)
- peningkatan produktivitas berarti ekonomi menikmati banyaknya output nyata daripada sumber yang digunakan.

c) Dasar kebijakan

Cukai & subsidi perdagangan, yaitu peningkatan cukai perdagangan seperti cukai penjualan berarti akan meningkatkan biaya pengeluaran.

Regulation

- kebijakan dilakukan oleh pemerintah terhadap distribusi barang dan jasa .

d) Lingkungan

- pengaruh cuaca, bencana alam & kerusuhan sosial /perang

3.1.3 Penawaran Agregare Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja berasal dari rumah tangga individu. Setiap rumah tangga individu dapat memilih menggunakan waktunya untuk dijual guna memperoleh pendapatan atau dinikmati sendiri sebagai waktu luang, yaitu waktu yang dapat digunakan untuk tidur, rekreasi, pesta, senda gurau, dan sebagainya.

Berapa banyak waktunya yang akan dijual tergantung pada tingginya upah yang ditawarkan padanya (upah riil). Keseimbangan pasar tenaga kerja akan terjadi jika keinginan rumah tangga perusahaan untuk memperoleh tenaga kerja sejalan dengan keinginan rumah tangga individu untuk memperoleh pendapatan dari tenaga yang dijual

3.2 PERMINTAAN AGREGATE

Permintaan komoditi di pasar komoditi terdiri dari permintaan yang datang dari rumah tangga

Bab-3, Penawaran dan Permintaan Agregate

individu (C), dari rumah tangga perusahaan (I), rumah tangga pemerintah (G), dan dari luar negeri neto ($X - M$). Pada ekonomi tertutup ($X = M = 0$). Artinya, jika GDP naik, I naik dan i naik I turun.

Pada ekonomi dua sektor hanya ada rumah tangga individu dan rumah tangga perusahaan. Peranan rumah tangga pemerintah akan diuraikan belakangan. Keseimbangan pasar komoditi tercapai apabila penawaran komoditi, GDP, sama dengan permintaan komoditi, YD yaitu $GDP = YD$.

Permintaan tenaga kerja berasal dari rumah tangga perusahaan. Bersama dengan modal, tenaga kerja dapat digunakan untuk menghasilkan produk. Hubungan antara input yaitu modal dan tenaga kerja, dengan output, yaitu produk yang dihasilkan dapat digambarkan sebagai sebuah fungsi produksi. Dalam jangka pendek modal dianggap konstan sehingga perubahan output datang dari perubahan tenaga kerja yang digunakan. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan output semakin besar tetapi produktivitas fisik marginal tenaga kerja juga semakin menurun. Artinya perubahan output dari tambahan tenaga kerja, makin lama akan makin menurun (modal konstan).

Permintaan agregat adalah keseluruhan permintaan terhadap barang & jasa oleh masyarakat dalam suatu perekonomian. Permintaan agregat dapat ditunjukkan dengan menggunakan fungsi atau skedule yang menunjukkan berbagai jenis barang & jasa yang dibeli secara kolektif pada tingkat harga tertentu.

Bentuk fungsi Permintaan Agregat dan fungsi Permintaan pasar adalah equilibrium, tetapi faktor yang menyebabkan fungsi tersebut berslope negatif. Faktor-faktor yang menyebabkan skedule permintaan agregat bercerung negatif ialah :

a) Tingkat Kekayaan

Pengeluaran atau penggunaan yang dilakukan oleh pengguna ekonomi tergantung kepada kekayaan, yaitu adanya hubungan yang positif. Kekayaan ditunjukkan uang yang dimiliki, saham, tagihan, rumah serta asset tetap yang lain. Kekayaan yang dimiliki dipengaruhi oleh tingkat harga.

b) Tingkat Bunga

- Tingkat bunga ditunjukkan perubahan tingkat harga menunjukkan terhadap nilai tingkat bunga.
- Tingkat bunga ini berpengaruh terhadap pengeluaran dan tabungan.

c) Pengeluaran Luar Negeri(Eksport & Import)

Jumlah eksport & import dalam suatu perekonomian tergantung kepada harga Domestic & luar negeri.

3.2.1 Skedule Permintaan Agregat

Gambar permintaan agregate dapat ditunjukkan pada model pengeluaran Agregate. Permintaan Agregate adalah jumlah permintaan barang & jasa dalam kegiatan ekonomi.

Faktor penentu permintaan agregate ditunjukkan hubungan negatif antara harga & kuantiti. Sebarang perubahan harga akan menyebabkan perubahan permintaan agregat iaitu perubahan kuantiti keluaran agregat yang diminta. Antara komponen perbelanjaan agregat ialah Penggunaan (C), Pelaburan (I), Perbelanjaan Kerajaan (G) & Sektor Asing (X – M).

a) Konsumsi (C)

- perbelanjaan konsumsi (C) dikaitkan dengan pengeluaran rumah tangga pemerintah.
- antara faktor yang boleh mempengaruhi konsumsi ialah :

Bab-3, Penawaran dan Permintaan Agregate

pengeluaran konsumsi:

- pengeluaran yang menunjukkan asset lancar (piutang & saham) & asset tetap (rumah & tanah).
- tingkat pendapatan
- konsumen yang banyak hutangnya akan mengurangi pengeluarannya, karena pendapatan yang diperoleh akan digunakan untuk membayar hutang
- peningkatan pungutan pajak pendapatan akan mengurangi penghasilan yang siap dibelanjakan.

b) Pengeluaran pemerintah

- pengeluaran pemerintah dikaitkan dengan output perusahaan, pengeluaran lain akan menyebabkan perubahan tingkat agregate demand sama ada ke kiri atau ke kanan.
- antara faktor perubahan pengeluaran ialah :
 -
 - 1. peningkatan tingkat bunga yang disebabkan oleh faktor selain dari pada harga akan mengalihkan skedule agregate demend.
 - 2. pengembalian yang tinggi dari suatu kegiatan projek pemerintah merupakan satu keuntungan kepada perusahaan.
 - 3. jika pengembalian yang tinggi dari projek yang dijalankan, pihak perusahaan akan menambahkan pengeluaran dari segi pembelian barangan modal
 - 4. pengurangan subsidi kepada perusahaan, artinya tingkat pajak yang tinggi akan mengurangi keuntungan setelah pajak, hal akan mengurangi intensif untuk perusahaan meningkatkan produksi.

5. kelebihan kapasitas, artinya masih terdapat sumber-sumber pengeluaran yang tidak digunakan. Dan kelebihan kapasitas yang tinggi akan melambatkan permintaan untuk barang modal yang baru, akhirnya dapat mengurangi permintaan agregat.
6. faktor teknologi, yaitu adanya penemuan teknologi baru yang dapat mengurangi pengeluaran proses produksi dan dapat meningkatkan permintaan agregate.

c) Pengeluaran Pemerintah (G)

1. penyediaan fasilitas infrastruktur akan berpengaruh pada perbelanjaan pemerintah.
2. jika pemerintah meningkatkan perbelanjaannya untuk menyediakan infrastruktur melalui dasar pengeluaran proyek, maka gambar aggregate demand bergeser ke kanan.
3. jika pemerintah mengeluarkan dananya berdasarkan proyek menguncup pula, gambar aggregate demand beralih ke kiri.

d) Pengeluaran Eksport Netto

1. perubahan eksport yang berkaitan dengan pergeseran kurav aggregate demand adalah disebabkan oleh faktor selain harga.
2. antara faktor perubahan eksport selain harga ialah:
 - penghasilan negara asing (PMA)
 - Tingkat valuta asing.

3.2.2 Perubahan grafik Permintaan Agregate & Pengeluaran Agregate

Pengeluaran agregate terdiri daripada konsumsi (C), Investasi (I), pengeluaran pemerintah (G) dan eksport netto (X - M). Jika terjadi perubahan dalam

Bab-3, Penawaran dan Permintaan Agregate

salah satu komponen tersebut, gambar permintaan agregate akan beralih pada tingkat harga adalah tetap. (jarak ADO ke AD1 = DI x k, di mana k ialah pengganda)

Fungsi Produksi Agregate

Jumlah barang yang ditawarkan seorang produsen berhubungan dengan banyak faktor. Diantaranya yang terpenting: harga barang itu sendiri, harapan pasar masa datang, harga barang-barang lain, ongkos produksi, tujuan usaha dari perusahaan tersebut dan tingkat teknologi yang digunakan. Keadaan tersebut dapat dituliskan dalam fungsi sebagai berikut:

Q = F (harga, harapan pada masa datang, hargabarang lain, ...)

Perusahaan yang membuat barang (produk) adalah suatu organisasi yang membeli dan menyewa sumber-sumber daya, memproduksinya melalui suatu proses produksi dan kemudian menjual barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkannya tersebut kepada pihak lain.

Hubungan input-output kegiatan produksi tersebut merupakan teori yang mempelajari perilaku produsen dalam menentukan banyaknya output yang akan diproduksi dan ditawarkan pada berbagai tingkat harga sehingga dapat tercapai keuntungan yang maksimum.

Asumsi yang digunakan dalam teori produksi adalah : produsen bertindak secara rasional yaitu produsen berusaha mencapai keuntungan yang maksimum. Produsen mempunyai pengetahuan yang sempurna, terutama tentang output yang dihasilkan.

3.3 KEADAAN OUTPUT DAN HARGA KESEIMBANGAN

1. Perubahan Permintaan Agregate (AD)

Perubahan grafik permintaan agregate berlaku jika salah satu dari variabel pengeluaran Agregate atau faktor penentu permintaan agregate selain dari faktor tingkat harga yang mengalami perubahan.

2. Perubahan Penawaran Agregat (AS)

- harga & kuantitas output keseimbangan bagi barang & jasa berubah apabila grafik Penawaran Agregat mengalami perubahan.
- perubahan grafik penawaran agregate disebabkan oleh faktor penentu slope daripada tingkat harga.

Pendekatan AD & AS dapat digunakan untuk menganalisis dasar pengeluaran & dasar pembelanjaan .

3.4 PEMBENTUKAN GRAFIK PENAWARAN AGREGAT (AS) JANGKA PANJANG

Keseimbangan dapat dilakukan untuk penyesuaian dengan perubahan yang berlaku berdasarkan pengetahuan terhadap tingkat harga yang ekuilibrium. Penyesuaian tersebut menyebabkan tidak terjadi perubahan harga dalam jangka panjang.

Grafik Penawaran Agregate Jangka Panjang

Grafik AS jangka panjang increasing karena dalam jangka panjang penyesuaian akan terjadi. Dalam jangka panjang ada penyesuaian decreasing atau increasing, perubahan hanya akan terjadi pada tingkat harga saja.

Bab-3, Penawaran dan Permintaan Agregate

Permintaan agregat adalah keseluruhan permintaan terhadap barang & jasa masyarakat yang membutuhkan pada kegiatan suatu perekonomian. Grafik permintaan Agregat (AD) adalah berslope negatif, yang menunjukkan hubungan negatif antara harga & output dengan asumsi faktor-faktor lain adalah tetap (tidak berubah).

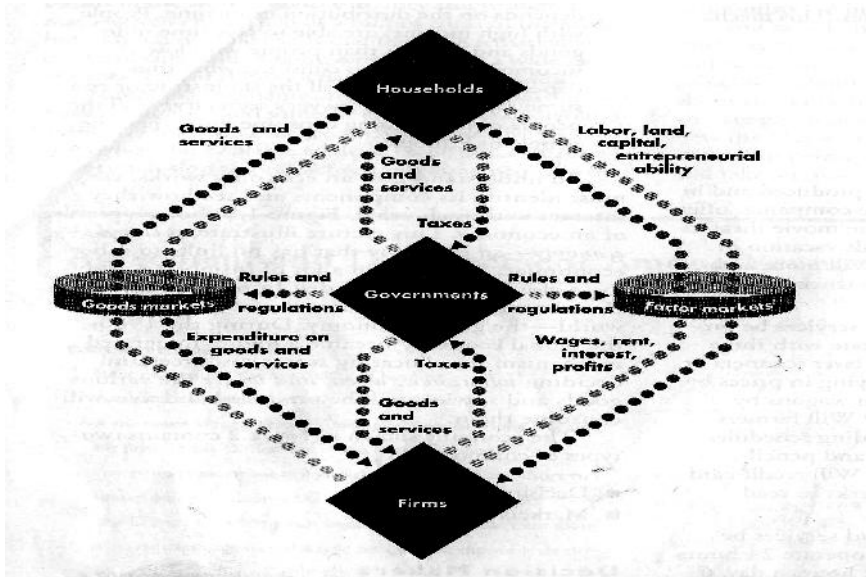
Faktor-faktor yang menyebabkan grafik Permintaan Agregat (AD) berslope negatif adalah kepemilikan kekayaan, tingkat bunga dan pembelian pihak luar negeri. Perbelanjaan agregat adalah jumlah perbelanjaan rumah tangga konsumen, perusahaan, pengeluaran pemerintah dan pembelian pihak luar negeri.

Penawaran agregat bermaksud jumlah penawaran bagi barang & perkhidmatan dalam ekonomi. Penawaran agregate dapat dibagikan kepada 3 bahagian yaitu mendatar (Keynesian), menurun dan naik (Klasik).

Penawaran agregate ditentukan oleh harga input, produktivitas, dasar pengeluaran pemerintah. Perubahan keseimbangan dapat berlaku akibat perubahan grafik permintaan agregate dan penawaran agregate.

3.5 PELAKU-PELAKU KEGIATAN EKONOMI

Pelaku-pelaku ekonomi yang disebut dengan subyek-subyek dalam suatu perekonomian negara terbagi dalam 5 kelompok besar (orang-orang/lembaga) yang melakukan kegiatan ekonomi, ditunjukkan gambar 3-1.



Gambar 3-1
Circular Flow Perekonomian
Adanya Campur Tangan Pemerintah

3.5.1 Kelompok Rumah Tangga Perusahaan

Rumah tangga perusahaan mempunyai bentuk yuridis yang berbeda-beda, antara lain berbentuk:

1. Perseroan Terbatas.
2. Persekutuan Komanditier.
3. Firma.
4. Perusahaan perorangan.
5. Perusahaan Negara.
6. Koiperasi.
7. Dan sebagainya.

Rumah tangga perusahaan tersebut disebut juga rumah tangga produsen dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada pokoknya meliputi:

Bab-3, Penawaran dan Permintaan Agregate

1. Membeli atau menyewa faktor produksi dari rumah tangga keluarga dan rumah tangga pemerintah.
2. Memproduksi barang dan jasa.
3. Menjual barang dan jasa yang dihasilkan.
4. Meminta kredit pada lembaga keuangan.
5. Membayar pajak.
6. Menggunakan barang-barang publik yang disediakan pemerintah

3.5.2 Kelompok Rumah Tangga Keluarga

Kelompok rumah tangga yang juga disebut house hold, dan dapat juga berupa orang – perorangan, yang beranggotakan anggota tunggal.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rumah tangga keluarga pada pokoknya meliputi:

1. Menjual atau menyewakan faktor-faktor produksi yang mereka miliki dan sebagai balas jasa mereka upah, gaji, sewa, bunga atau laba hasil penjualan.
2. Membeli dan mengkonsumsi barang-barang dan jasa-jasa pribadi yang dihasilkan rumah tangga perusahaan.
3. Membayar pajak.
4. Menyisihkan hasil untuk ditabung pada lembaga keuangan.
5. Menggunakan barang-barang publik yang disediakan oleh pemerintah.

3.5.3 Kelompok Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan adalah lembaga yang membantu melancarkan pertukaran barang dan jasa serta menyalurkan tabungan ke investasi.

Cara melancarkan pertukaran adalah dengan menggunakan uang (kredit) atau dengan cara menyalurkan sebagian tabungan masyarakat pada masyarakat lain yang membutuhkan untuk investasi.

Pada garis besarnya lembaga keuangan dapat dibedakan dalam 2 jenis, yaitu Bank dan Non Bank, seperti departemen keuangan, koperasi-koperasi kredit maupun perusahaan-perusahaan asuransi yang biasanya memiliki cadangan finansial yang besar dan sering meminjamkan pada perusahaan-perusahaan. Kegiatan ekonomi yang dilakukan lembaga keuangan meliputi:

1. Menerima tabungan/deposito baik dari rumah tangga keluarga maupun rumah tangga perusahaan.
2. Menyediakan kredit dan uang giral.

3.5.4 Kelompok Rumah Pemerintah

Rumah tangga pemerintah biasanya hanya dengan sebutan Pemerintah. Kegiatan ekonomi yang dilakukan adalah :

1. Membeli faktor produksi dan barang jasa yang dihasilkan rumah tangga keluarga dan rumah tangga perusahaan.
2. Menghasilkan dan menyediakan jasa barang-barang publik.
3. Menarik pajak.
4. Meminjam uang dari luar negeri.
5. Menyediakan uang masyarakat.
6. Bertindak sebagai mengatur perekonomian, yang dalam hal ini pemerintah mempunyai kewajiban mengusahakan:
 - a. Pembagian pendapatan nasional yang adil.
 - b. Tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi.
 - c. Tingkat harga yang relatif stabil dan pertumbuhan ekonomi yang memadai.

3.5.5 Kelompok Negara Lain

Kelompok negara lain disebut pula kelompok luar negeri (asing). Kegiatan ekonomi yang dilakukan adalah:

1. Menyediakan barang impor kita.
2. Membeli barang-barang ekspor kita.
3. Menyediakan kredit untuk pemerintah dan lainnya.

M.. Saleh & Sonny Sumarsono, Pengantar Ekonomi Makro

BAB

4

PASAR KOMODITI DAN KURVA

Dalam analisis IS-LM dua macam pasar kita perhatikan, yaitu: pasar komoditi dan pasar uang. Dalam bab ini akan diperbincangkan mengenai pasar komoditi, terutama mengenai unsur-unsur kegiatan ekonomi yang membentuk pasar komoditi dan mengenai bagaimana menurunkan kurva IS.

Istilah-istilah yang dalam literatur banyak dipakai untuk menggantikan istilah *pasar komoditi* ialah *pasar barang* atau *commodity market*, *sektor nyata* atau *real sector*, *sektor pengeluaran* atau *expenditure sector*.

4.1 VARIABEL DALAM PEREKONOMIAN

1. Variabel-variabel Ekonomi Agregatif dalam Pasar Komoditi

Di bawah ini diikhtisarkan variabel-variabel ekonomi agregatif yang relevan bagi analisis ekonomi makro untuk masing-masing struktur perekonomian tersebut.

2. Perekonomian Tertutup Sederhana

Variabel-variabel kegiatan ekonomi agregatif yang diperhatikan ialah: C , S , I , dan Y .

Di mana: C = pengeluaran konsumsi

I = pengeluaran investasi

S = saving atau penabungan

Y = pendapatan nasional

3. Perekonomian Tertutup dengan Kebijakan Fiskal

Variabel-variabel kegiatan ekonomi agregatif yang diperhatikan ialah: C , S , I , Y , T_x , G , dan Tr .

Di mana: T_x = taxes atau pajak

G = pengeluaran pemerintah

Tr = transfer pemerintah

4. Perekonomian Terbuka Tanpa Kebijakan Fiskal

Variabel-variabel kegiatan ekonomi agregatif yang diperhatikan ialah: C , S , I , Y , X dan Z .

Di mana: X = ekspor

Z = impor

5. Perekonomian Terbuka dengan Kebijakan Fiskal

Variabel-variabel kegiatan ekonomi agregatif yang diperhatikan ialah: C , S , I , Y , X , Z , T_x , G , dan Tr .

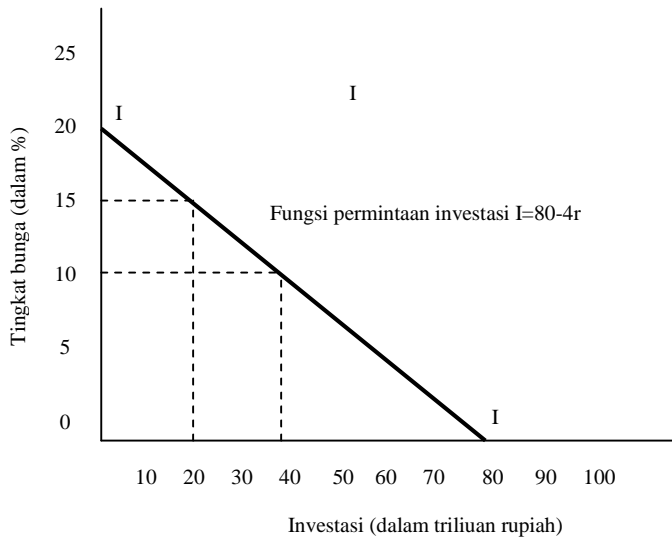
Mengenai masalah ini perlu diketengahkan, bahwa dari variabel-variabel kegiatan ekonomi di pasar komoditi yang kita perhatikan, hanya variabel I , yaitu variabel pengeluaran investasi saja, yang mendapatkan perlakuan yang berbeda antara peranannya dalam model analisis di mana hanya diperhatikan pasar komoditi saja¹ dengan peranannya dalam model analisis IS-LM.

Dalam model analisis di mana hanya diperhatikan pasar komoditi saja, investasi pada umumnya diperlakukan sebagai variabel eksogen. Secara lebih pasti dapat dikatakan bahwa dalam model tersebut investasi tidak diperlakukan sebagai variabel yang nilainya ditentukan oleh tingkat bunga. Dalam model analisis IS-LM di lain pihak, investasi secara eksplisit diasumsikan merupakan fungsi tingkat bunga.

Untuk lebih jelasnya baiklah kita perhatikan contoh Gambar 4-1 pada gambar tersebut garis II merupakan kurva permintaan investasi agregatif

Modul-4, Pasar Komoditi dan Kurva IS

dengan persamaan fungsi $I = 80 - 4r$, di mana I menunjukkan nilai investasi per tahun dinyatakan dalam triliun rupiah misalnya, dan r merupakan tingkat bunga dinyatakan dalam persentase. Dengan menggunakan contoh tersebut, maka pada tingkat bunga setinggi 15% besarnya investasi dalam perekonomian adalah sebesar Rp 20 triliun. Apabila tingkat bunga menurun menjadi 10%, maka besarnya investasi meningkat menjadi Rp 40 triliun. Keadaan ini ditunjukkan gambar 4-1.



Gambar 4-1
Fungsi Permintaan Investasi

4.2 FUNGSI SAVING DAN FUNGSI KONSUMSI

Seperti diuraikan di atas, untuk perekonomian yang paling sederhana, yaitu perekonomian tertutup tanpa kebijakan fiskal, di samping variabel pendapatan nasional dan investasi, variabel saving dan variabel konsumsi juga tidak boleh lepas dari perhatian kita.

Uraian erinci mengenai fungsi konsumsi dan fungsi saving disajikan dalam Bab 3. Secara ringkas uraian tersebut kita ulangi. Fungsi konsumsi:

$$C = \bar{C} + cY \quad \dots\dots\dots (4.3.1)$$

di mana: \bar{C} = besarnya pengeluaran konsumsi pada pendapatan nasional sebesar nol.

$$c = \frac{\Delta C}{\Delta Y} = \text{marginal propensity to consume.}$$

Mengingat bahwa dari definisinya, saving atau penabungan merupakan bagian daripada penapatan yang tidak dikonsumsi, maka fungsi saving dapat kita tulis:

$$S = \bar{S} + sY \quad \dots\dots\dots (4.3.2)$$

dimana: \bar{S} = besarnya penabungan pada pendapatan nasional sebesar nol. Nilai \bar{S} sama dengan $-\bar{C}$.

$$s = \frac{\Delta S}{\Delta Y} = \text{marginal propensity to save. Nilai } s \text{ sama dengan } (1-c).$$

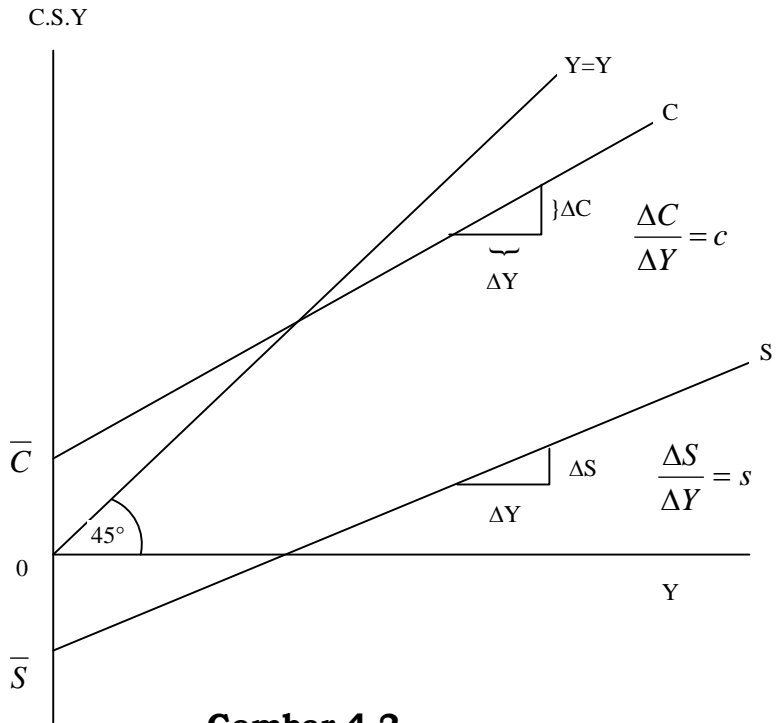
Kalau misalnya sebuah perekonomian mempunyai fungsi konsumsi dengan persamaan fungsi:

$$C \text{ (dalam triliun rupiah)} = 40 + 0,6Y$$

maka perekonomian tersebut mempunyai persamaan fungsi saving:

$$S \text{ (dalam triliun rupiah)} = -40 + 0,4Y$$

Dalam gambar 4-2 fungsi konsumsi tersebut terungkap sebagai garis \bar{CC} dengan fungsi savingnya sebagai garis \bar{SS} . Kurva \bar{SS} inilah yang dalam analisis grafik di belakang nanti banyak menampakkan diri. Keadaan ini ditunjukkan gambar 4-2.



Gambar 4-2
Fungsi Saving dan Fungsi Konsumsi

4.3 MENURUNKAN KURVA IS

Setelah kita mengetahui perilaku variabel-variabel ekonomi yang membentuk pasar komoditi, barulah kita dapat memperbincangkan kurva IS. Oleh karena struktur perekonomian yang kita perhatikan ialah perekonomian tertutup tanpa kebijakan fiskal, maka variabel-variabel yang membentuk pasar komoditi hanya terdiri dari variabel-variabel yang membentuk pasar komoditi hanya terdiri dari variabel-variabel pokok C, S, I, dan Y. Mengingat bahwa dalam model analisis IS-LM, investasi kita perlakukan sebagai variabel endogen dengan tingkat bunga sebagai variabel

yang menentukan besarnya investasi, maka terhadap empat variabel tersebut kita tambahkan sebuah variabel lagi yaitu variabel tingkat bunga yang kita beri tanda huruf r .

Setelah kita tentukan variabel-variabel yang tercakup dalam pasar komoditi, langkah selanjutnya ialah menemukan cara untuk menurunkan kurva yang menghubungkan tingkat-tingkat pendapatan nasional dengan berbagai kemungkinan tingkat bunga di mana dipenuhi syarat ekuilibriumnya pasar komoditi. Kita mengetahui bahwa syarat ekuilibriumnya pasar komoditi untuk perekonomian tertutup tanpa kebijakan fiskal ialah:

$$S = I \quad \dots\dots\dots (4.4.1)$$

Syarat ini terpenuhijuga dengan terpenuhinya:

$$Y = C + I \quad \dots\dots\dots (4.4.2)$$

Kalau fungsi konsumsi dan fungsi investasi masing-masing mempunyai persamaan:

$$C = \bar{C} + cY, \text{ di mana } 0 < c = \frac{\Delta C}{\Delta Y} < 1$$

$$I = \bar{I} + er, \text{ di mana } e = \frac{\Delta I}{\Delta r} < 0$$

maka kita menemukan:

$$Y = C + I \quad \dots\dots\dots (4.4.2)$$

$$Y = (\bar{C} + cY) + (\bar{I} + er)$$

$$Y = \bar{C} + cY + \bar{I} + er$$

$$Y - cY = \bar{C} + \bar{I} + er$$

$$(1 - c)Y = \bar{C} + \bar{I} + er$$

$$Y = \frac{\bar{C} + \bar{I} + er}{1 - c} \quad \dots\dots\dots (4.4.3)$$

Untuk lebih jelasnya, perhatikan saja contoh berikut. Sebuah perekonomian mempunyai fungsi

Modul-4, Pasar Komoditi dan Kurva IS

konsumsi dan fungsi investasi dengan persamaan-persamaan fungsi sebagai berikut.

Fungsi Konsumsi: C dalam triliun rupiah = $0,6Y + 40$

Fungsi Pengeluaran Investasi: I dalam triliun rupiah: $I = -4r + 80$

Berdasarkan persamaan fungsi konsumsi dan fungsi investasi tersebut fungsi IS perekonomian dapat kita temukan:

A. Menggunakan rumus (4.4.2)

$$Y = C + I$$

$$Y = 0,6Y + 40 - 4r + 80$$

$$0,4Y = 120 - 4r$$

$$Y = 300 - 10r$$

B. Menggunakan rumus (4.4.3)

$$Y = \frac{\bar{C} + \bar{I} + er}{1 - c}$$

$$Y = \frac{40 - 80 + (-4r)}{1 - 0,6}$$

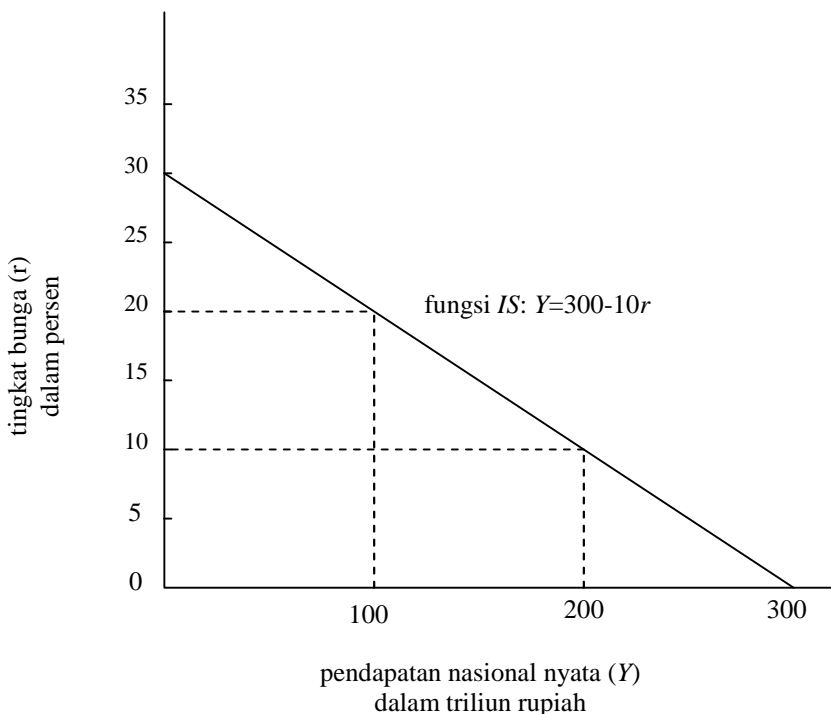
$$= \frac{120}{0,4} - \frac{4r}{0,4}$$

$$Y = 300 - 10r$$

Fungsi IS yang kita temukan tersebut kalau kita gambar dalam bentuk grafik gambarnya terlihat seperti dalam Gambar 4-3. Dari gambar tersebut dapat kita saksikan bahwa dengan menurunnya tingkat bunga tingkat pendapatan nasional nyata yang memenuhi syarat ekuilibrium pasar komoditi meningkat. Pada tingkat bunga setinggi 20%, misalnya, tingkat pendapatan nasional yang memenuhi syarat ekuilibriumnya pasar komoditi adalah sebesar 100 triliun rupiah. Kalau tingkat bunga menurun menjadi 10%, tingkat pendapatan nasional nyata yang memenuhi syarat ekuilibriumnya pasar komoditi berubah menjadi sebesar 200 triliun rupiah.

Selanjutnya, baiklah sekarang kita tinjau bagaimana secara grafik kurva IS kita turunkan. Untuk ini kita perlu mengetahui fungsi saving dan fungsi investasi. Dengan fungsi konsumsi $C=0,6Y+40$, fungsi saving mempunyai persamaan fungsi $S=0,4Y-40$. Fungsi atau kurva saving ini kita gambar pada kuadran timur laut Gambar 4-4 sebagai kurva SS.

Fungsi permintaan investasi sudah kita ketahui, yaitu: $I=-4r+80$. Fungsi permintaan investasi ini kita gambar pada kuadran barat daya sebagai kurva II. Keadaan ini ditunjukkan gambar 4-3.

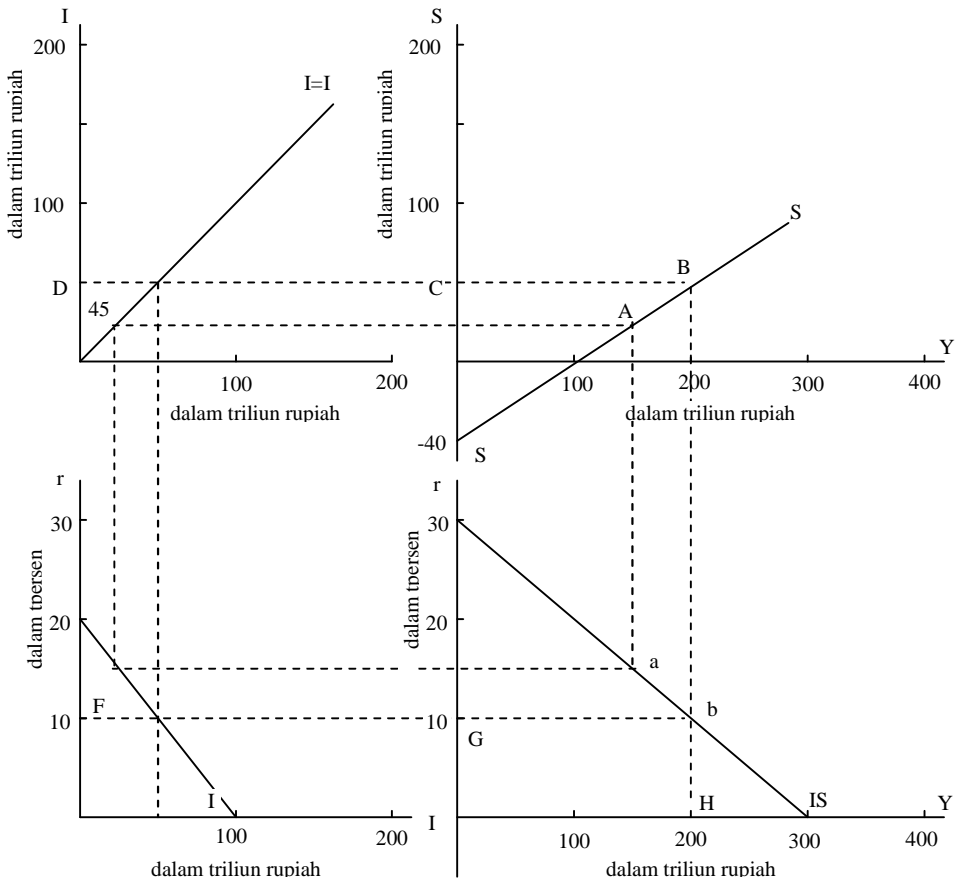


Gambar 4-3
Kurva IS

Dengan tujuan agar supaya IS yang nantinya terlukis pada kuadran tenggara sungguh-sungguh

Modul-4, Pasar Komoditi dan Kurva IS

memenuhi syarat kesamaan nilai S dengan nilai I , maka pada kuadran barat laut kita gambar garis pertolongan bersudut 45° yang kita tandai dengan tanda $I=I$. Dengan menggunakan garis pertolongan 45° ini, dengan mudah nilai I yang diukur dengan skala sumbu horisontal kuadran barat daya nilainya dapat kita pindahkan ke kuadran barat laut yang pengukurannya dapat menggunakan sumbu horisontal maupun sumbu vertikal. Keadaan ini ditunjukkan gambar 4-4.



Gambar 4-4.

Menurunkan Kurva Is Dengan Metode Grafik

Dengan demikian titik α yang diturunkan dari titik A pada fungsi saving SS melalui garis pertolongan $45^\circ I=I$ dan melalui fungsi investasi II merupakan titik yang menghubungkan tingkat bunga dengan tingkat pendapatan nasional yang memenuhi ketentuan samanya S dengan I , sebagai syarat ekuilibriumnya pasar komoditi. Ini mempunyai makna bahwa titik α merupakan salah satu titik pada kurva IS .

Apabila kita berbuat sama untuk titik-titik lainnya pada garis saving SS maka terbentuklah pada kuadran tenggara *kurva* atau *fungsi* IS . Oleh karena dalam contoh, baik fungsi saving maupun juga fungsi investasi masing-masing berbentuk garis lurus, maka dengan hanya mengambil dua titik, yaitu misalnya titik A dan B pada kurva saving SS , dengan mana dihasilkan dua buah titik IS , yaitu titik a dan b , maka garis yang diterik melalui titik a dan b akan merupakan kurva IS yang kita cari.

SOAL UNTUK DIDISKUSIKAN

1. Berilah definisi:
 - a) Kurva investasi
 - b) Kurva penabungan (atau saving)
 - c) Kurva IS
2. Sebutkan selengkapnya variabel-variabel ekonomi agregatif apasaja yang membentuk pasar komoditas dalam:
 - a) Perekonomian tertutup sederhana
 - b) Perekonomian tertutup dengan kebijakan fiskal
 - c) Perekonomian terbuka dengan kebijakan fiskal

Modul-4, Pasar Komoditi dan Kurva IS

3. Tunjukkan perbedaan perlakuan terhadap variabel investasi dalam model analisis IS-LM dengan model dimana hanya diperhatikan pasar komoditi!
4. Uraikan secara matematik cara menurunkan kurva IS!
5. Uraikan secara grafik cara menurunkan kurva LM!
6. Bagaimana mekanisme keseimbangan pada Pasar Uang dalam perekonomian?
7. Apakah yang disebut dengan Likuiditas Perekonomian?
8. Bagaimana perbedaan teori kuantitas (keseimbangan pasar uang ekonomi klasik) dengan teori moneter Keynes untuk likuiditas spekulasi?
9. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan pasar barang dan pasar uang bilamana berinteraksi secara bersama-sama (simultan)?
10. Bagaimana hubungan pasar barang dengan pasar tenaga kerja (teori ekonomi Keynes) untuk menuju keseimbangan umum (general ekuilibrium
11. Bagaimana ini persoalan keseimbangan umum dengan model analisis IS-LM? Jelaskan dengan uraian variabel-variabel masing-masing.

STUDI KASUS

SBI JADI ALAT UTAMA UKUR KEBIJAKAN MONETER

Bank Indonesia (BI) akan menggunakan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai alat ukur kebijakan moneter pada pertengahan tahun ini. Penggunaan SBI sebagai alat ukur sudah dilakukan sejak tahun lalu secara bertahap bersama alat ukur utama, yakni uang primer.

Direktur Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter, Halim Alamsyah mengatakan jangkar kebijakan moneter BI selama ini adalah uang primer yang terdiri dari uang kartal dan cadangan yang ada di bank.

Namun, tambahnya, statistik uang primer ini sulit dipahami masyarakat, kecuali ahlinya. "Sinyalnya tidak begitu jelas dimengerti masyarakat kecuali oleh pakar. Kalau suku bunga lebih jelas. Maunya BI kemana jelas," katanya di gedung BI, Jakarta, Senin (10/1).

Halim mengatakan sekitar 80 persen uang primer bentuknya uang kartal yang digunakan untuk transaksi. Dia menjelaskan, bank sentral sulit mengendalikan uang kartal ketika musim lebaran, natal atau tahun baru. "Pengalaman kami, mengendalikan 80 persen uang kartal itu sulit," katanya.

Selain itu, lanjut Halim, standar suku bunga ini sudah menjadi rujukan di sektor lain, misalnya pasar modal. Pelaku pasar modal, lanjutnya, menghitung keuntungan berinvestasi di deposito, reksadana atau SBI dengan menghitung perbedaan suku bunga. "Mereka mungkin sudah tidak menghitung uang primer tapi perbedaan suku bunganya."

Modul-4, Pasar Komoditi dan Kurva IS

Pemakaian jangkar kebijakan moneter ini akan secara resmi digunakan pada pertengahan tahun 2005. Selama tahun lalu, lanjut Halim, BI juga secara bertahap menggunakan SBI sebagai salah satu jangkar kebijakan moneter bersama uang primer. "Persiapannya sudah cukup, masa pembelajaran baik BI atau sisi pasarnya juga sudah memadai." (*Sumber : TEMPO Interaktif, Jakarta, Senin, 10 Januari 2005*)

Sonny Sumarsono, Ekonomi Makro 1

BAB 5

PASAR UANG DAN KURVA LM

Dalam pasar uang dapat menurunkan kurva LM. Seperti halnya dengan kebanyakan pasar lainnya, pasar uang dari segi tinjauan terdiri dari permintaan dan penawaran.

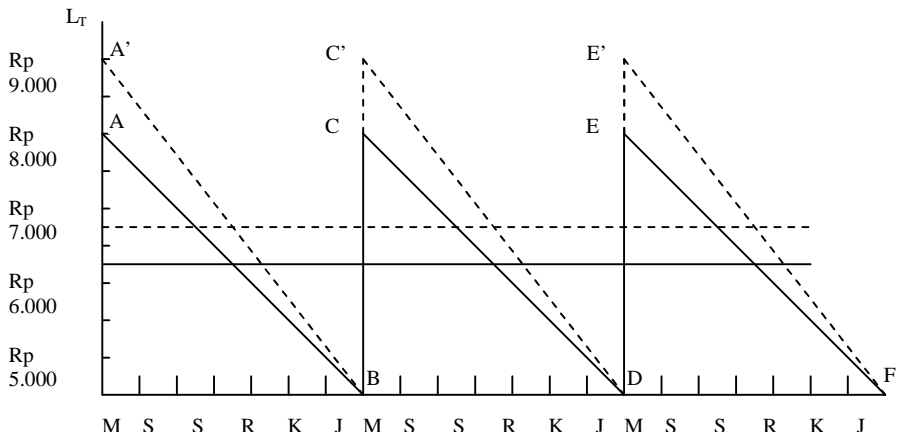
Keseimbangan di pasar uang terjadi bila permintaan uang sama dengan penawaran uang. Kurva LM adalah kurva yang menunjukkan hubungan positif antara tingkat bunga (i) dan tingkat output riil yang menjamin keseimbangan di pasar uang. Adanya perangkap likuiditas akan mengakibatkan kurva LM menjadi patah-patah (tidak kontinu dan halus) dan dapat digolongkan menjadi daerah perangkap likuiditas, daerah tengah (*intermediate range*) dan di daerah Klasik. Apabila komponen-komponen kurva LM yang dianggap *ceteris paribus* itu berubah akan dapat mengubah intersep atau gradien kurva LM.

5.1 PERMINTAAN UANG UNTUK TRANSAKSI

Apabila penerimaan uang tunai oleh seseorang atau sebuah perusahaan baik jumlahnya maupun saat terjadinya selalu sama dengan jumlah dan saat terjadinya pengeluaran mereka, maka mereka tidak perlu memiliki uang tunai untuk transaksi-transaksi yang mereka adakan. Kenyataan menunjukkan bahwa keadaan sebenarnya tidaklah demikian.

Karyawan menerima gaji seminggu sekali atau sebulan sekali, akan tetapi pengeluaran mereka, yaitu misalnya pengeluaran untuk konsumsi, mereka lakukan setiap hari. Demikian juga halnya dengan rumah-rumah tangga perusahaan, dapat dikatakan

tidak pernah jumlah penerimaan dalam satu hari persis sama dengan jumlah pengeluaran pada hari yang sama. setiap hari misalnya, mereka menerima pembayaran hasil penjualan barang dagangan mereka, akan tetapi tidak seluruh uang hasil penerimaan tersebut hari itu juga mereka keluarkan lagi. Mereka pada umumnya membeli bahan-bahan baku, bahan-bahan penolong atau barang dagangan yang mereka perlukan beberapa minggu atau beberapa bulan sekali. Mereka menggaji karyawan mereka pada umumnya seminggu atau sebulan sekali. Kenyataan-kenyataan seperti inilah yang menyebabkan dibutuhkanannya uang tunai oleh masyarakat sebagai salah satu sarana memperlancar transaksi. Keadaan ini ditunjukkan gambar 5-1.



Gambar 5-1
Pola Saldo Kas Sebuah Rumah Tangga Konsumen

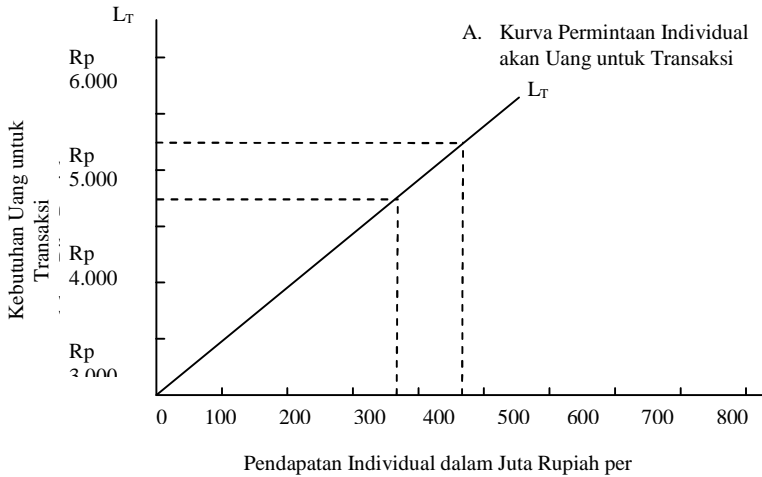
Berdasarkan gambar 5-1 menunjukkan bahwa bila diperhatikan apabila pendapatan si konsumen mengalami perubahan naik menjadi Rp 9.000,00 per minggu. Dengan naiknya pendapatan, pola saldo kas

Bab-5, Pasar Uang dan Kurva LM

akan berubah menjadi $A'BC'DE'F$ dengan saldo kas tertinggi Rp 9.000,00 saldo kas terendah Rp 0 dan saldo kas rata-rata Rp 4.500,00. Dari contoh di atas jelaslah bahwa meningkatnya pendapatan, mengakibatkan meningkatnya kebutuhan uang untuk transaksi. Pada waktu pendapatan sebesar Rp 7.000,00 per minggu, yang dapat pula dikatakan Rp 365.000,00 per tahun kebutuhan saldo kas untuk transaksi rata-rata hanya sebesar Rp 3.500,00.

Dengan naiknya pendapatan menjadi Rp 9.000,00 per minggu, yang dapat dikatakan sekitar Rp 469.286,00 per tahun, konsumen memerlukan saldo kas rata-rata sebesar Rp 4.500,00. Hubungan antara permintaan uang untuk transaksi dengan besar kecilnya pendapatan terlihat sebagai garis OL_T pada Gambar 5-2. Sekalipun logisnya, dan pula menurut kenyataan, kurva permintaan uang untuk transaksi tidak merupakan garis lurus, namun untuk menghindari perhitungan yang rumit contoh *permintaan agregatif akan uang untuk transaksi* yang disajikan pada Gambar 5-2 yaitu garis OL_T merupakan sebuah garis lurus yang mempunyai persamaan fungsi $L_T = 0,25Y$.

Secara gambar grafik tentang permintaan uang secara individu mempunyai hubungan yang positif dengan pendapatan yang diperoleh sehingga apabila seseorang mempunyai kenaikan pendapatan akan menambah uang untuk transaksi.

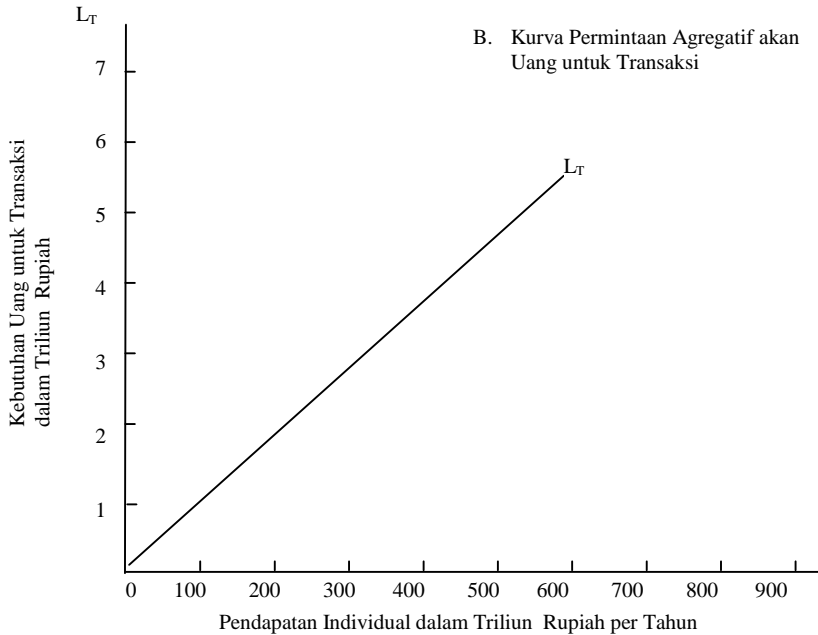


Gambar 5-2A

Kurva Permintaan Individual Akan Uang Untuk Transaksi Dan Kurva Permintaan Agregatif Akan Uang Untuk Transaksi

Permintaan uang secara agregat sebenarnya merupakan penjumlahan dari permintaan uang secara individu. Apabila permintaan uang individu dijadikan satu akan membentuk permintaan uang agregate seperti pada gambar 5-2B.

Bab-5, Pasar Uang dan Kurva LM



Gambar 5-2B

Kurva Permintaan Individual Akan Uang Untuk Transaksi Dan Kurva Permintaan Agregatif Akan Uang Untuk Transaksi

5.2 PERMINTAAN UANG UNTUK BERJAGA-JAGA

Motif kedua yang mendorong seseorang menyimpan sebagian dari kekayaannya dalam bentuk uang tunai ialah *motif berjaga-jaga* atau *precautionary motive*. Menurut kenyataan dunia ini penuh dengan ketidakpastian. Banyak pengeluaran yang harus kita lakukan tanpa kita ketahui sebelumnya. Sakit, misalnya, pada umumnya tidak dapat diramalkan. Dengan demikian maka pengeluaran untuk menyembuhkannya tidak dapat direncanakan. Contoh lain, misalnya saja kita bepergian, baik untuk sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan maupun hanya untuk rekreasi, hampir senantiasa dengan segera

jumlah uang yang kita bawa lebih banyak daripada jumlah pengeluaran yang kita rencanakan dalam perjalanan. Adapun alasannya mengapa demikian. Tidak lain jawabnya ialah: "Untuk berjaga-jaga, kalau-kalau diperlukan".

Selanjutnya perlu ketengahkan di sini bahwa besar kecilnya jumlah uang yang diperlukan untuk motif berjaga-jaga tersebut pada umumnya ditentukan oleh besar kecilnya transaksi yang diadakan. Semakin besar nilai transaksi per tahunnya, semakin banyak jumlah uang yang diperlukan untuk maksud berjaga-jaga. Ini selanjutnya berarti pula bahwa besar kecilnya jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk maksud berjaga-jaga dapat dihubungkan dengan besar-kecilnya pendapatan nasional, persis seperti halnya dengan kebutuhan masyarakat akan uang untuk keperluan transaksi. Oleh karena itulah kita tidak perlu heran mengapa permintaan uang untuk berjaga-jaga ini oleh para pemikir ekonomi sering dijadikan satu dengan kebutuhan uang untuk maksud-maksud transaksi. Gabungan antara kedua macam permintaan akan uang ini biasa disebut permintaan uang L_1 .

Untuk lebih jelasnya, Gambar 5-3 disajikan untuk menerangkan hubungan antara permintaan uang untuk transaksi dan permintaan uang untuk berjaga-jaga dengan permintaan uang L_1 , dengan data permisalahann sebagai berikut.

$$L_T = 0,25Y$$

$$L_J = 0,15Y$$

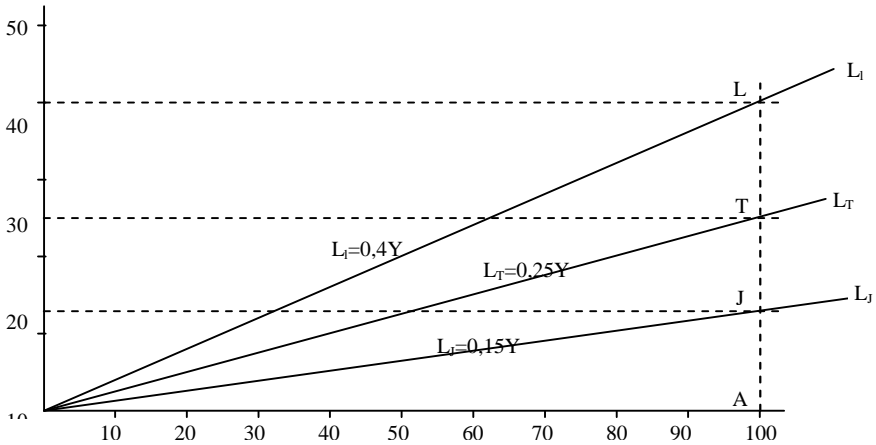
di mana L_T = permintaan uang untuk transaksi

L_J = permintaan uang untuk berjaga-jaga

Berdasarkan data tersebut, dengan mengingat bahwa *kurva* atau *fungsi* L_1 merupakan hasil penjumlahan kurva permintaan akan uang untuk transaksi dengan

Bab-5, Pasar Uang dan Kurva LM

kurva permintaan uang untuk berjaga-jaga, maka dapat kita tulis: $L_1=L_T + L_J = 0,25Y + 0,15Y = 0,4Y$
Keadaan ini ditunjukkan gambar 5-3.



Gambar 5-3

Hubungan Permintaan Akan Uang Untuk Transaksi Dan Untuk Berjaga-Jaga Dengan Permintaan Uang L_1 Jadi singkatnya:

$$L_1 = 0,4Y$$

Bentuk umum kurva L_1 oleh karenanya dapat kita tulis

$$L_1=k_1Y, \text{ di mana } k_1 = \frac{\Delta L_1}{\Delta Y}$$

Pada gambar 12.2.1 terlihat dengan jelas bahwa kurva L_1 mempunyai sudut k_1 yang besarnya sama dengan hasil penjumlahan sudut kurva permintaan akan uang untuk transaksi dengan sudut kurva permintaan akan uang untuk berjaga-jaga.

5.3 PERMINTAAN UANG UNTUK SPEKULASI

Menurut pendapat J.M. Keynes, uang tunai di samping mempunyai manfaat untuk memperlancar transaksi dan untuk berjaga-jaga dapat juga untuk maksud *spekulasi*. Yang dimaksud dengan spekulasi di sini adalah spekulasi dalam surat-surat berharga, khususnya surat obligasi. Para spekulan membeli surat-surat obligasi pada waktu harga surat obligasi murah dan menjualnya pada waktu surat obligasi mahal. Dengan cara begini spekulan mendapatkan keuntungan.

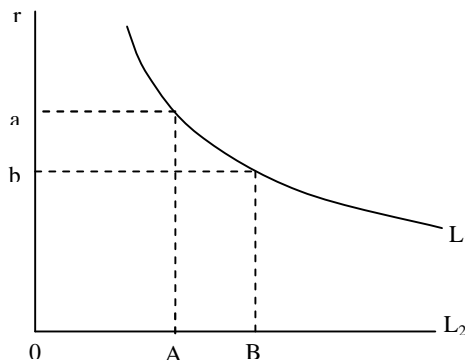
Untuk menjalankan kegiatan spekulasi tersebut diperlukan dana. Pada waktu surat obligasi murah, spekulan banyak membeli surat obligasi. Oleh karena itu pada waktu surat obligasi murah dana tersebut banyak berbentuk surat obligasi, sedangkan yang berbentuk uang tunai sedikit. Pada waktu harga surat obligasi mahal adalah sebaliknya; para spekulan banyak menjual surat obligasi. Uang tunai hasil penjualan surat obligasi mereka biarkan tetap berbentuk uang tunai sampai tiba saat harga surat-surat obligasi di pasar menurun.

Untuk sementara kita cukup mengetahui kesimpulannya yang berupa: *meningkatnya tingkat bunga bertendensi mengakibatkan menurunnya harga surat obligasi*, dan sebaliknya *menurunnya tingkat bunga bertendensi mengakibatkan meningkatnya harga surat obligasi*.

Pada Gambar 5-4 garis L_2 merupakan *kurva permintaan uang untuk spekulasi* di mana jumlah uang yang diperlukan untuk spekulasi diukur dengan menggunakan sumbu horisontal, sedangkan sumbu vertikalnya dipergunakan untuk mengukur tingkat bunga di pasar.

Bab-5, Pasar Uang dan Kurva LM

Uraian yang lebih lengkap mengenai bentuk kurva L_2 akan dimuat nanti di belakang. Untuk sementara yang perlu kita ketahui ialah bahwa kurva L_2 mempunyai lereng yang negatif. Adapun alasannya mengapa demikian, telah diketengahkan di atas, yaitu menurunnya tingkat bunga bertendensi meningkatkan jumlah uang yang diperlukan untuk maksud spekulasi, dan *vice versa*. Dari Gambar 5-4 kita lihat misalnya pada tingkat bunga setinggi $0a$, jumlah uang yang diminta untuk motif spekulasi sebanyak OA . Apabila tingkat bunga menurun menjadi Ob , jumlah uang yang diminta untuk motif spekulasi akan bertambah, meningkat menjadi OB .



Gambar 5-4.

Kurva Permintaan Uang Untuk Spekulasi

5.4 PENAWARAN AKAN UANG

Tidak berbeda dengan variabel-variabel ekonomi agregatif lainnya seperti misalnya, pengeluaran investasi, pengeluaran konsumsi dan sebagainya lagi memiliki sejumlah banyak persoalan, variabel penawaran akan uang tidak merupakan pengecualian. Pengertian *uang* sendiri dapat diartikan berbeda-beda.

Mengenai apakah pemerintah dapat mempengaruhi penawaran uang, perdebatan di antara para pemikir ekonomi sampai sekarang masih juga hangat.

Untuk menjangkau Model Analisis IS-LM, kita cukup menggunakan ketentuan-ketentuan serta asumsi-asumsi sebagai berikut.

1. Yang dimaksud dengan penawaran uang di sini ialah jumlah uang kartal dan uang giral yang beredar dalam masyarakat.
2. Melalui kebijakan-kebijakan moneter pemerintah diasumsikan mampu untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. Empat cara untuk mempengaruhi *jumlah yang beredar*, yang biasa disebut *penawaran uang* atau *money supply*, sangat populer. Keempat cara tersebut ialah:
 - a) *Rediscount policy*. Apabila bank sentral menaikkan tingkat diskontonya maka jumlah uang nominal yang beredar bertendensi untuk berkurang. Sebaliknya apabila pemerintah menghendaki jumlah uang yang beredar bertambah suku diskonto bank sentral perlu diturunkan.
 - b) *Open market operation* atau *operasi pasar terbuka*. Apabila pemerintah menghendaki menurunnya jumlah uang yang beredar pemerintah harus menjual surat obligasi di pasar bebas. Tindakan ini disebut *open market selling*. Sebaliknya apabila pemerintah menghendaki bertambahnya jumlah uang yang beredar, maka pemerintah perlu melakukan *open market buying*.
 - c) *Manipulasi legal reserve ratio*. Bank sentral pada umumnya menentukan angka banding minimum

Bab-5, Pasar Uang dan Kurva LM

antara uang tunai dengan kewajiban giral bank. Angka banding mana biasa disebut *minimum legal reserve ratio*. Apabila pemerintah menurunkan minimum legal ratio, maka dengan uang tunai yang sama bank dapat menciptakan uang dengan jumlah yang lebih banyak daripada sebelumnya. Sebaliknya apabila pemerintah menghendaki berkurangnya jumlah uang yang beredar, yang sering juga disebut pemerintah melakukan *kebijakan uang ketat* atau *tight money policy*, dapat dicapai dengan jalan menaikkan minimum legal reserve ratio bank.

- d) *Selective credit control*. Salah satu bentuk pengawasan kredit secara selektif ialah dengan menggunakan cara yang biasa disebut *moral suasion*, di mana bank sentral secara informal mempengaruhi kebijakan-kebijakan bank-bank umum, khususnya mengenai kebijakan-kebijakan dalam perkreditan.

Kebijakan a, b, dan c biasa disebut sebagai *quantitative credit control*, sedangkan cara d biasa juga disebut *qualitative credit control*.

3. Untuk perekonomian yang menggunakan sistem *pengawasan devisa*, di mana masyarakat tidak mempunyai kebebasan memiliki dan menggunakan valuta asing, dengan konsekuensi berupa terpisahnya sistem moneter dalam negeri dengan sistem moneter dunia, bisa terjadi pemerintah mempunyai keleluasaan untuk mencetak uang. Kalau halnya demikian maka percetakan uang dapat pula dianggap sebagai salah satu sumber peningkatan jumlah uang yang beredar.

4. Jumlah uang yang beredar dalam masyarakat, di samping dipengaruhi oleh kejadian-kejadian atau kebijakan-kebijakan di atas, juga dapat dipengaruhi oleh neraca pembayaran luar negeri negara tersebut. Surplusnya neraca pembayaran bertendensi mengakibatkan meningkatnya penawaran akan uang, defisitnya neraca pembayaran, di lain pihak, bertendensi menurunkan jumlah uang yang beredar.
5. Sekalipun yang dapat dipengaruhi oleh pemerintah sebenarnya hanyalah *jumlah uang nominal*, dan bukannya jumlah uang riil, namun penerapannya pada model analisis IS-LM, di mana diasumsikan tidak adanya perubahan tingkat harga, secara implisit berarti kita menggunakan asumsi bahwa pemerintah di samping mampu mempengaruhi jumlah uang nominal juga mampu mempengaruhi jumlah uang riil. Sebab dengan tidak berubahnya tingkat harga, berubahnya jumlah uang nominal yang beredar identik dengan berubahnya jumlah uang riil yang beredar.

5.5 MENURUNKAN KURVA LM

Kurva atau *fungsi LM* dapat kita definisikan sebagai *kurva* atau *fungsi* yang menunjukkan hubungan antara tingkat-tingkat pendapatan nasional pada berbagai kemungkinan tingkat bunga yang memenuhi syarat ekuilibriumnya pasar uang. Adapun yang dimaksud dengan syarat ekuilibriumnya pasar uang ialah terpenuhinya kesamaan antara permintaan (total) akan uang dengan penawaran akan uang.

Kita mengetahui bahwa *penawaran akan uang*, yang kita sebut juga dengan istilah *jumlah uang yang beredar* dalam perekonomian, kita asumsikan sebagai variabel yang eksogen. Ini berarti:

Bab-5, Pasar Uang dan Kurva LM

$$M = \bar{M} \quad \dots\dots\dots (5.6.1)$$

Selanjutnya, permintaan akan uang terdiri dari permintaan uang untuk transaksi, L_T , permintaan uang untuk berjaga-jaga, L_J , dan permintaan uang untuk spekulasi, L_2 . Jadi dengan singkat permintaan (total) akan uang dapat kita ungkapkan:

$$L = L_1 + L_2 \quad \dots\dots\dots (5.6.2)$$

di mana

$$L_1 = L_T + L_J$$

Oleh karena:

$$L_1 = L_1(Y)$$

$$L_2 = L_2(r)$$

maka:

$$L = L_1(Y) + L_2(r)$$

atau:

$$L = L(Y, r) \quad \dots\dots\dots (5.6.3)$$

Syarat ekuilibriumnya pasar uang sudah kita ketahui, yaitu bahwa jumlah permintaan uang sama dengan jumlah penawaran uang. Secara matematik dapat diungkapkan:

$$L = M$$

atau:

$$L_1(Y) + L_2(r) = M \quad \dots\dots\dots (5.6.4)$$

atau:

$$L(Y, r) = M \quad \dots\dots\dots (5.6.5)$$

Kalau permintaan akan uang dan penawaran akan uang mempunyai persamaan-persamaan fungsi sebagai berikut:

Jumlah uang yang beredar : $M = \bar{M}$

Permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga : $L_1 = k_1 Y$

Permintaan uang untuk spekulasi : $L_2 = k_2r + L_2^0$

maka: $M = k_1Y + k_2r + L_2^0$

Kalau persamaan (6.6.7) kita selesaikan untuk variabel Y, kita akan menemukan persamaan fungsi kurva LM:

$$k_1Y = \bar{M} - L_2^0 - k_2r$$

$$Y = \frac{\bar{M}}{k_1} - \frac{L_2^0}{k_1} - \frac{k_2}{k_1}r \quad \dots\dots\dots (5.6.8)$$

Sebuah perekonomian mempunyai data sebagai berikut.

- Jumlah uang yang beredar : $\bar{M} = 200$ triliun rupiah
- Permintaan uang untuk transaksi (dalam triliun rupiah) : $L_T = 0,25 Y$
- Permintaan uang untuk berjaga-jaga (dalam triliun rupiah) : $L_J = 0,15Y$
- Permintaan uang untuk spekulasi (dalam triliun rupiah) : $L_2 = 160 - 4r$

Berdasarkan data di atas, dengan menggunakan persamaan diatas kita dapat menemukan persamaan fungsi kurva LM. Pertama-tama kita cari persamaan fungsi kurva L_1 .

Kurva L_1 : $L_1 = L_T + L_J = 0,25Y + 0,15Y$
 $L_1 = 0,4Y$

Dengan demikian:
 A. Dengan menggunakan (5.6.9):

Bab-5, Pasar Uang dan Kurva LM

$$\begin{aligned}L_1(Y) + L_2(r) &= \bar{M} \\0,4Y + 160 - 4r &= 200 \\0,4Y &= 40 + 4r \\Y &= 100 + 10r \dots\dots\dots (5.6.10)\end{aligned}$$

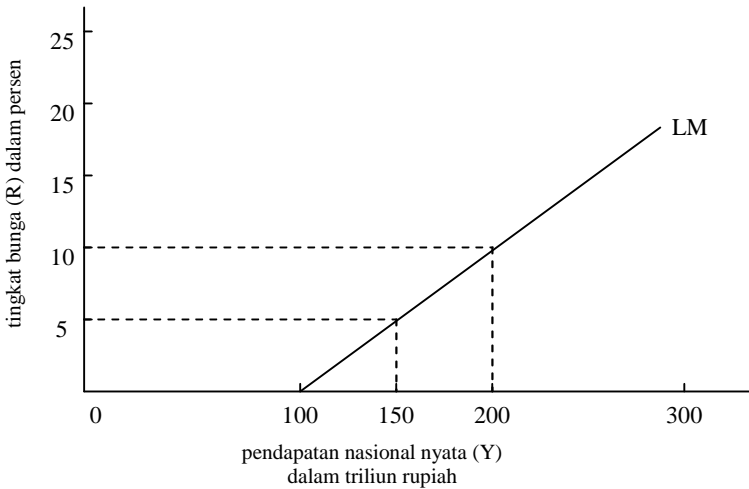
B. Dengan menggunakan persamaan (5.6.8)

$$Y = \frac{\bar{M}}{k_1} - \frac{L_2^0}{k_1} - \frac{k_2}{k_1} r \dots\dots\dots (5.6.11)$$

$$\begin{aligned}Y &= \frac{200}{0,4} - \frac{160}{0,4} - \frac{-4}{0,4} r \\&= 500 - 400 + 10r \\Y &= 100 + 10r \dots\dots\dots (5.6.12)\end{aligned}$$

Fungsi *LM* yang baru saja kita temukan, kalau kita gambar dalam bentuk grafik gambarnya terlihat seperti dalam Gambar 5-5 sebagai kurva *LM*. Dari gambar tersebut dapat kita saksikan bahwa dengan meningkatnya tingkat bunga tingkat pendapatan nasional nyata juga naik. Paa tingkat bunga setinggi 5%, misalnya, tingkat pendapatan nasional yang memenuhi syarat ekuilibriumnya pasar uang adalah sebesar 150 triliun rupiah. Kalau tingkat bunga naik menjadi 10%, tingkat pendapatan nasional nyata yang memenuhi syarat ekuilibriumnya pasar uang meningkat menjadi 200 triliun rupiah.

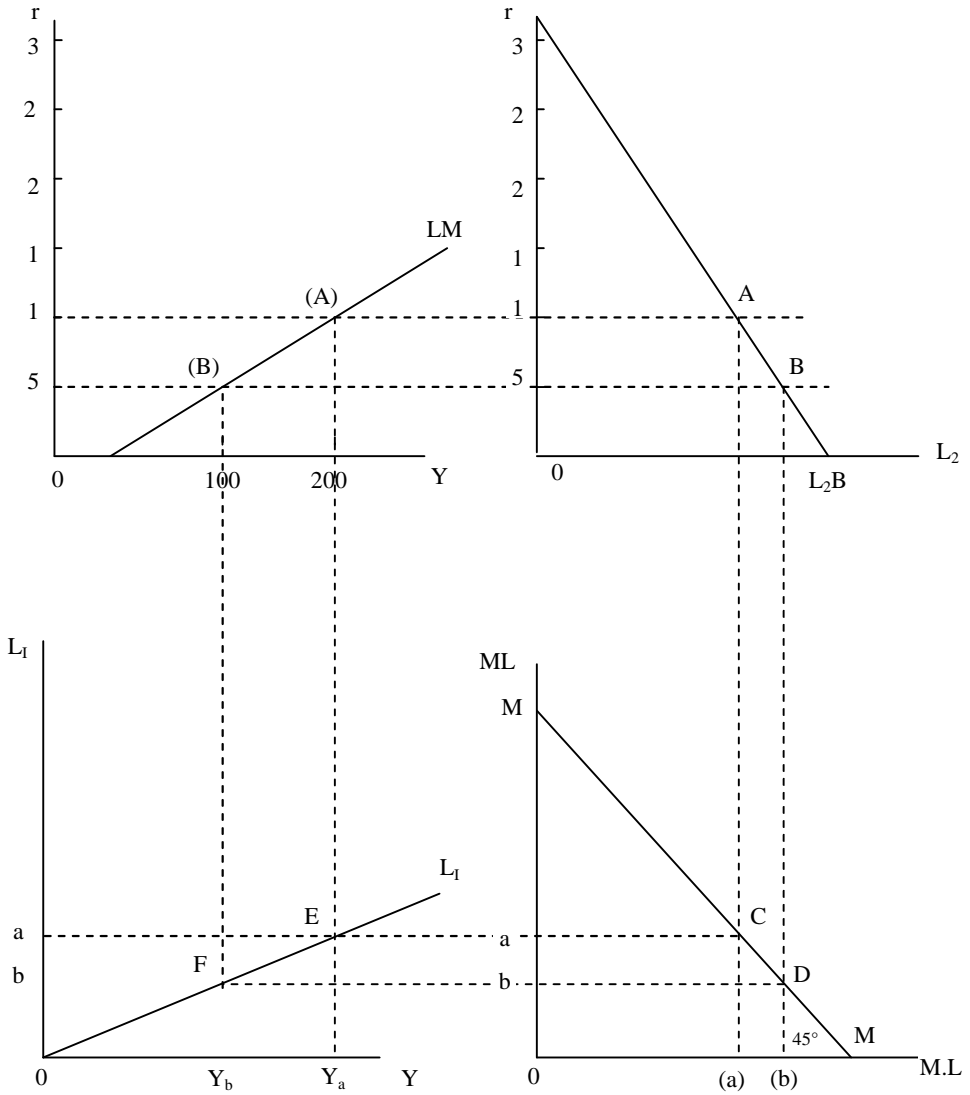
Untuk jelasnya guna mengetahui bentuk fungsi *LM* bisa dilihat pada gambar 5-5 berikut:



Gambar 5-5
Kurva LM

Selanjutnya baiklah kita tinjau sekarang bagaimana secara grafik kurva *LM* kita turunkan. Untuk ini kita perhatikan Gambar 6-5, Pertama-tama kita harus menentukan, kurva *LM* akan kita hasilkan pada kuadran yang mana. Agar supaya kurva *LM* yang kita hasilkan nanti dapat langsung dipertemukan dengan kurva *IS*, maka baiklah kita memilih kuadran barat laut sebagai kuadran *LM*. Sebagai kuadran *LM*, salah satu sumbu kita pergunakan untuk menunjukkan tingkat-tingkat pendapatan nasional, sedangkan sumbu lainnya kita pergunakan untuk mengukur tingkat bunga. Oleh karena kurva *IS* menggunakan sumbu horisontal untuk mengukur tingkat pendapatannasional, maka sebaiknya untuk *LM* sumbu horisontal juga kita pakai sebagai sumbu pendapatan nasional. Keadaan selanjutnya ditunjukkan gambar 5-6.

Bab-5, Pasar Uang dan Kurva LM



Gambar 5-6
Hubungan IS-LM

Pada contoh gambar 5-6 segi empat ACE(A) memenuhi semua syarat-syarat di atas. Oleh karena itu

titik (A) betul-betul merupakan salah satu titik pada garis LM yang ingin kita turunkan. Segi empat $BDF(B)$ juga memenuhi syarat-syarat termaksud, oleh karenanya titik (B) pada kuadran barat laut juga merupakan salah satu titik pada kurva LM yang kita cari.

Oleh karena kurva L_1 dan kurva L_2 merupakan garis lurus, maka dengan menarik garis lurus melalui dua buah titik, yaitu dalam contoh titik (A) dan titik (B), kita sudah menemukan kurva yang kita cari, yaitu kurva LM .

SOAL UNTUK DIDISKUSIKAN

1. Seperti halnya dengan pasar komoditas, pasar uang terbentuk dari permintaan uang dan penerimaan uang. Uraikan selengkap yang Anda ketahui mengenai penawaran uang!
2. Uraikan selengkapnya mengenai unsur-unsur permintaan uang. Untuk setiap unsur yang Anda sebut, tunjukkan pula hubungan kausal dengan variabel penentunya!
3. Uraian dengan jelas cara menurunkan kurva LM secara grafik!
4. Dalam analisis IS-LM, variabel-variabel apa sajakah yang diperlakukan sebagai variabel eksogen dan variabel-variabel apa saja yang diperlakukan sebagai variabel endogen?
5. Dengan menggunakan model analisis IS-LM, tunjukkan cara menemukan titik uquilibrium pendapatan nasional, tingkat bunga equilibrium dan investasi equilibrium!
6. Bilamana dalam perekonomian diketahui fungsi $C = 100 + 0,75Y$; $I = 150 - 5i$; Likuiditas transaksi dan berjaga-jaga (L_1) = $0,5Y$; Likuiditas spekulasi (L_2) =

Bab-5, Pasar Uang dan Kurva LM

250 – 5i serta Jumlah Uang Beredar (JUB) = 300.
tentukan:

- a. Keseimbangan pasar barang (model IS)
 - b. Keseimbangan pasar uang (model LM)
 - c. Keseimbangan umum (model IS-LM)
 - d. Berapa besarnya konsumsi (C), saving (S),
investasi (I), L_1 , L_2
 - e. Gambarkan dalam bentuk kurva.
7. Apakah yang dimaksud dengan Uang Beredar?
Jelaskan variabel-variabelnya.
8. Bagaimana proses penciptaan uang dalam
perekonomian?
9. Apakah yang disebut dengan uang inti (*base money*)?

M. Saleh & Sonny Sumarsono, Pengantar Ekonomi Makro

BAB

6

ANALISIS KURVA IS-LM

Dalam analisis IS-LM keseimbangan kegiatan perekonomian ditentukan oleh interaksi keadaan di pasar uang dan pasar barang. Keseimbangan pendapatan nasional tercapai apabila sifat hubungan diantara suku bunga dengan pendapatan nasional yang berlaku di pasar barang adalah sama dengan yang berlaku di pasar uang, yaitu bila kurva IS berpotongan dengan kurva LM.

Dalam analisis IS-LM dapat diperhatikan efek kebijakan pemerintah dalam mempengaruhi kegiatan perekonomian. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang dijalankan yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Pendapatan riil masyarakat berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Apabila pendapatan riil masyarakat turun maka inflasi akan meningkat (Sukirno, 2000).

Pendekatan IS-LM merupakan merupakan pengintegrasian dari faktor-fakto tabungan, investasi, permintaan untuk spekulatif dan penawaran uang, sehingga pendekatan ini mampu menjelaskan hubungan antara tingkat bunga (r) dan pendapatan nasional (Y) dipasar barang dan pasar uang. Mekanisme IS-LM mengemukakan bahwa tabungan akan meningkat apabila pendapatan juga meningkat.

Pendapatan nasional akan meningkat apabila investasi naik dan investasi cenderung meningkat apabila tingkat bunga turun. Dari uraian tersebut

maka dapat diturunkan kurva IS yang menunjukkan tingkat bunga keseimbangan pada pasar barang pada berbagai tingkat pendapatan nasional, dan kurva LM yang menunjukkan keseimbangan tingkat bunga di pasar uang pada berbagai tingkat pendapatan nasional. Adapun kurva IS-LM dapat dikemukakan sebagai berikut.

6.1 EKUILIBRIUM DALAM ANALISIS IS-LM

Setelah kita mengetahui bagaimana menurunkan kurva *IS* dan kurva *LM*, dapatlah sekarang kita menerangkan tentang keadaan ekuilibrium dalam perekonomian dengan menggunakan analisis IS-LM.

Dengan diperhatikannya di samping pasar barang juga pasar uang, maka timbul kebutuhan untuk membedakan antara ekuilibrium semu dan ekuilibrium umum. Oleh karena itulah maka sebelum kita memperbincangkan mengenai nilai-nilai ekuilibrium variabel-variabel endogen, terlebih dahulu kita perlu mengetahui tentang perbedaan kedua macam ekuilibrium tersebut.

Empat kuadran di sebelah bawah kanan, terdiri dari kuadran timur laut bawah, kuadran tenggara bawah, kuadran barat daya bawah dan kuadran barat laut bawah, kita pergunakan untuk menggambar pasar uang dengan semua unsur-unsurnya. Kuadran tenggara atas pasar barang bertumpang tindih dengan kuadran barat laut bawah pasar uang. Pada kuadran perpaduan inilah kurva *IS*, yang "mewakili" pasar barang bertemu dengan kurva *LM* yang "mewakili" pasar uang.

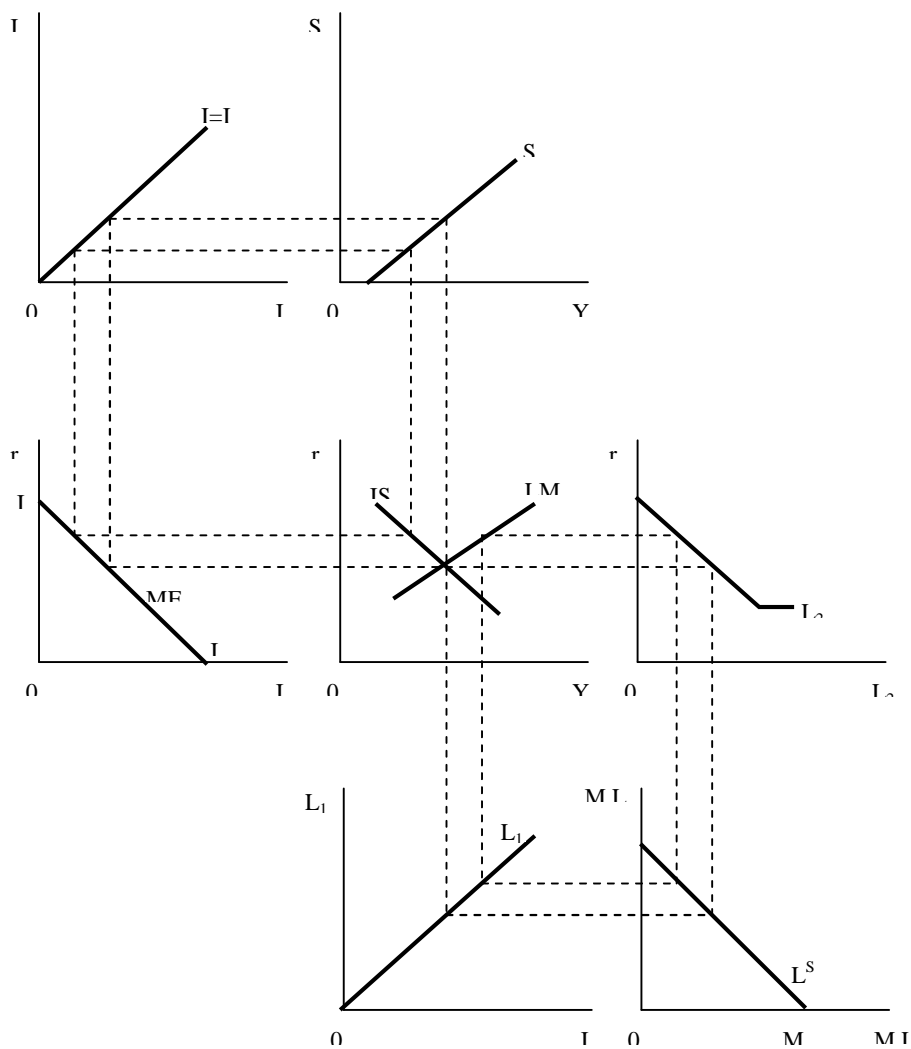
6.1.1 Pasar Komoditi (Empat Kuadran Kiri Atas)

1. *Kuadran Timur Laut*: Fungsi saving: $S=S(Y)$
2. *Barat Laut*: Garis Pertolongan Ekuilibrium Pasar Komoditi. Garis ini membentuk sudut 45° dan kita tanai dengan tanda $I=I$.
3. *Kuadran Barat Daya*: Fungsi permintaan investasi: $I=I(r)$
4. *Kuadran Tenggara*: Fungsi IS: $Y=Y(r)$.

Fungsi IS ini diturunkan dari fungsi saving dan fungsi permintaan investasi yang diketahui, melalui garis pertolongan bersudut 45° $I=I$. Pada gambar, garis terputus-putus yang membentuk segi empat melalui empat kuadran pasar komoditi menunjukkan bagaimana titik-titik yang membentuk kurva IS pada kuadran tenggara diturunkan.

6.1.2 Pasar Uang (Empat Kuadran Kanan Bawah)

1. *Timur Laut*: Fungsi permintaan uang untuk spekulasi: $L_2=L_2(r)$
2. *Tenggara*: Garis penawaran uang MM . Jarak OM menunjukkan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Dari titik M kalau ditarik sebuah garis lurus dengan membentuk sudut 45° mengarah sumbu yang berhadapan, maka terbentuk garis penawaran uang MM .
3. *Barat Daya*: Fungsi permintaan uang untuk transaksi dan untuk berjaga-jaga. $L_1=L_1(Y)$
4. *Barat Laut*: Fungsi $LM: Y = Y(r)$. Fungsi LM ini diturunkan melalui fungsi L_1 , fungsi L_2 dan MM yang diketahui. Pada gambar, garis terputus-putus yang membentuk segi empat melalui keempat kuadran pasar uang, menunjukkan bagaimana titik-titik yang membentuk kurva LM pada kuadran barat laut pasar uang terbentuk.



Gambar 6-1
Menurunkan Kurva Is Dan Kurva Lm : Suatu Rangkuman

6.2. KESEIMBANGAN UMUM DAN KESEIMBANGAN SEMU

Kita tidak mengetahui bahwa kurva *IS* merupakan kurva yang menghubungkan tingkat-tingkat pendapatan nasional pada berbagai kemungkinan tingkat bunga di mana dipenuhi syarat ekuilibriumnya pasar komoditi. Kurva *LM* di lain pihak merupakan kurva yang menghubungkan tingkat-tingkat pendapatan nasional pada berbagai kemungkinan tingkat bunga di mana dipenuhi syarat ekuilibriumnya pasar uang.

Pada umumnya kurva *IS* mempunyai lereng yang negatif, sedangkan kurva *LM* mempunyai lereng yang positif. Ini berarti bahwa pada umumnya tingkat pendapatan nasional yang memenuhi syarat ekuilibriumnya, baik pasar komoditi maupun pasar uang hanya terletak pada satu titik. Yaitu pada titik potong kurva *IS* dengan kurva *LM*. Keadaan perekonomian di mana terpenuhi syarat ekuilibriumnya pasar komoditi dan juga terpenuhinya syarat ekuilibriumnya pasar uang dalam model analisis *IS-LM* dikatakan berada dalam *keseimbangan umum* atau *general equilibrium* dan titik potongnya kita sebut *titik ekuilibrium IS-LM*.

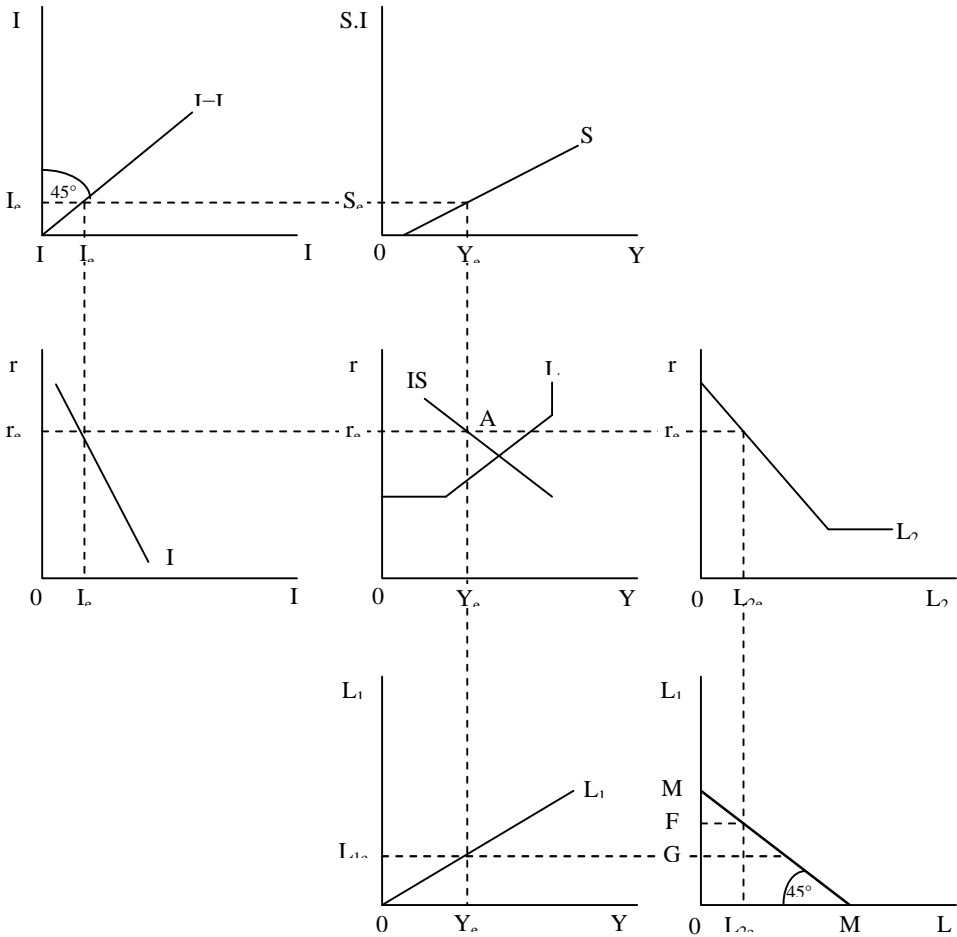
Kalau keseimbangan umum atau general equilibrium tersebut terdapat pada titik potong kurva *IS* dengan kurva *LM*, bagaimana dengan titik-titik kedudukan lainnya yang ada di sepanjang kurva *IS* dan juga yang ada di sepanjang kurva *LM*? Apakah dengan terpenuhinya syarat ekuilibriumnya pasar komoditi belum berarti perekonomian berada dalam keadaan ekuilibrium? Apakah dengan terpenuhinya syarat ekuilibriumnya pasar uang belum berarti bahwa perekonomian berada dalam keadaan ekuilibrium?

Terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas, dapatlah dikemukakan bahwa kalau hanya terpenuhi

syarat ekuilibriumnya satu pasar saja, maka belumlah dapat dikatakan bahwa perekonomian berada dalam keadaan ekuilibrium yang sebenarnya; paling jauh hanya dapat dikatakan bahwa pasar yang memenuhi syarat ekuilibrium tersebut berada dalam keadaan *keseimbangan semu* atau *quasi equilibrium*. Titik-titik kedudukan pada kurva *IS* yang tidak dilalui oleh kurva *LM* merupakan titik-titik kedudukan di mana pasar komoditi berada dalam keadaan ekuilibrium semu. Sebaliknya titik-titik kedudukan pada kurva *LM* yang tidak dilalui oleh kurva *IS* merupakan titik-titik kedudukan di mana pasar uang berada dalam keadaan ekuilibrium semu.

Dari gambar jelas bahwa dari jumlah uang yang beredar sebanyak *OM*, jumlah yang diminta hanya sebanyak *OG+FM*. Ini berarti ada kelebihan penawaran uang sebanyak *GF*. Kelebihan penawaran akan uang dengan sendirinya mempunyai tendensi menurunkan tingkat bunga. Menurunnya tingkat bunga akan mengakibatkan meningkatnya investasi. Ini berarti dalam pasar komoditi terjadi perubahan-perubahan, yang karenanya dapat dikatakan pasar komoditi kembali beraa dalam keadaan ekuilibrium.

Bab-6, Analisis Kurva IS-LM



Gambar 6-2

Keseimbangan Semu Di Pasar Komoditi

Setelah kita mengetahui bahwa pasar komoditi mengenal *ekuilibrium semu* dan *ekuilibrium umum*, timbul pertanyaan: "Apakah pasar uang juga mengenal ekuilibrium semu dan ekuilibrium umum juga? Memang dalam hal ini apa yang berlaku bagi pasar barang berlaku pula bagi pasar uang.

Kita perhatikan saja Gambar 6-2, Kita ambil sembarang titik pada kurva LM , asalkan bukan titik yang dilalui kurva IS . Misalnya saja titik B . Titik B tersebut menunjukkan tingkat pendapatan nasional setinggi OY_e dan tingkat bunga setinggi Or_e . Pada tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga tersebut pasar uang berada dalam keadaan ekuilibrium. Pada tingkat pendapatan nasional sebesar OY_e besarnya uang yang di tangan masyarakat untuk maksud-maksud transaksi dan berjaga-jaga adalah sebesar $OL_{1e}=OD$. Pada tingkat bunga setinggi Or_e , di lain pihak, jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk maksud spekulasi adalah sebesar $OL_{2e}=OE=DM$.

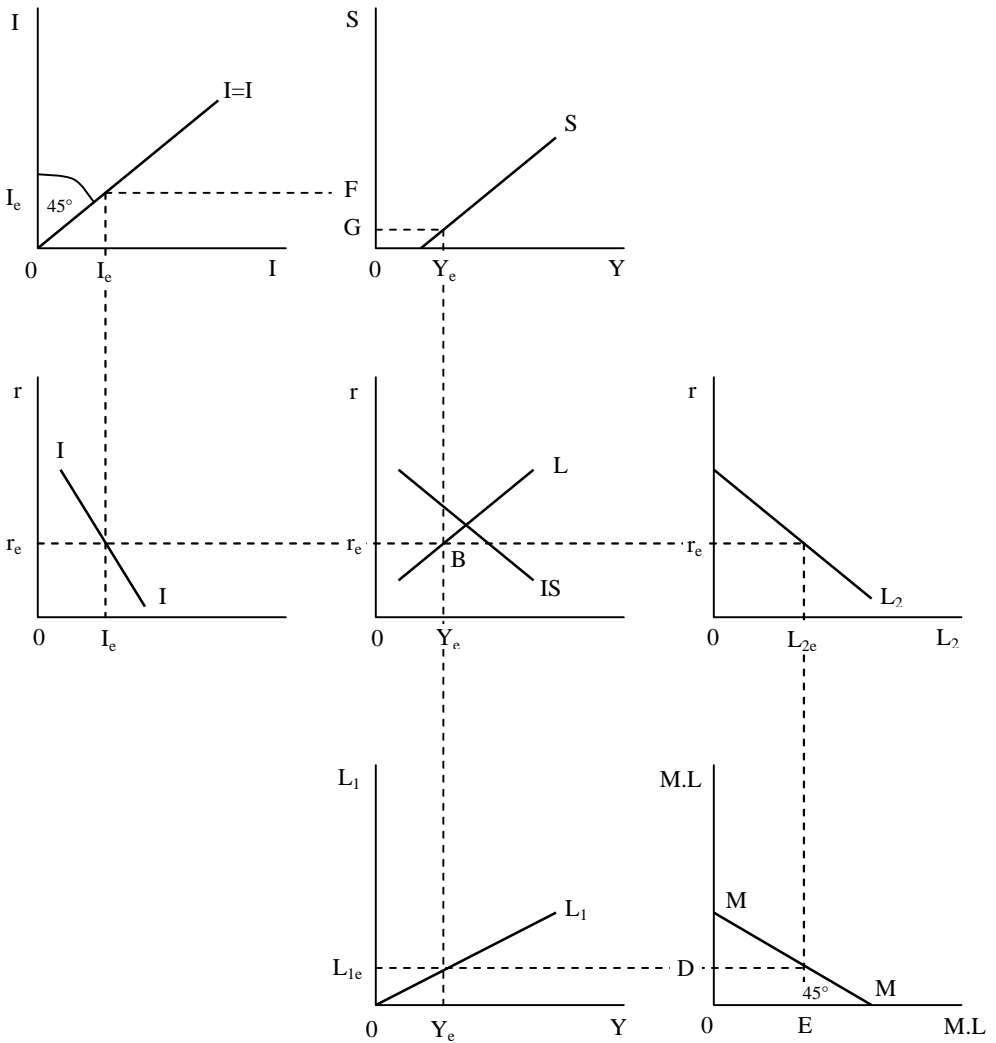
Oleh karena jumlah uang yang diminta sebesar $OD+DM$ persis sama dengan jumlah uang yang beredar sebesar OM , maka ini berarti bahwa pasar uang memenuhi syarat ekuilibrium. Dengan demikian kiranya mudah dipahami bahwa pada titik kedudukan B dikatakan bahwa pasar uang berada dalam keadaan ekuilibrium. Akan tetapi mengingat bahwa keadaan yang ditunjukkan oleh titik B , maupun juga titik kedudukan lainnya di sepanjang kurva LM kecuali yang dilalui kurva IS , tidak akan dapat bertahan lama, maka pada titik-titik tersebut kita katakan bahwa pasar uang berada dalam *keadaan ekuilibrium semu* atau *quasi equilibrium*.

6.3 NILAI-NILAI VARIABEL ENDOGEN DALAM KESEIMBANGAN UMUM

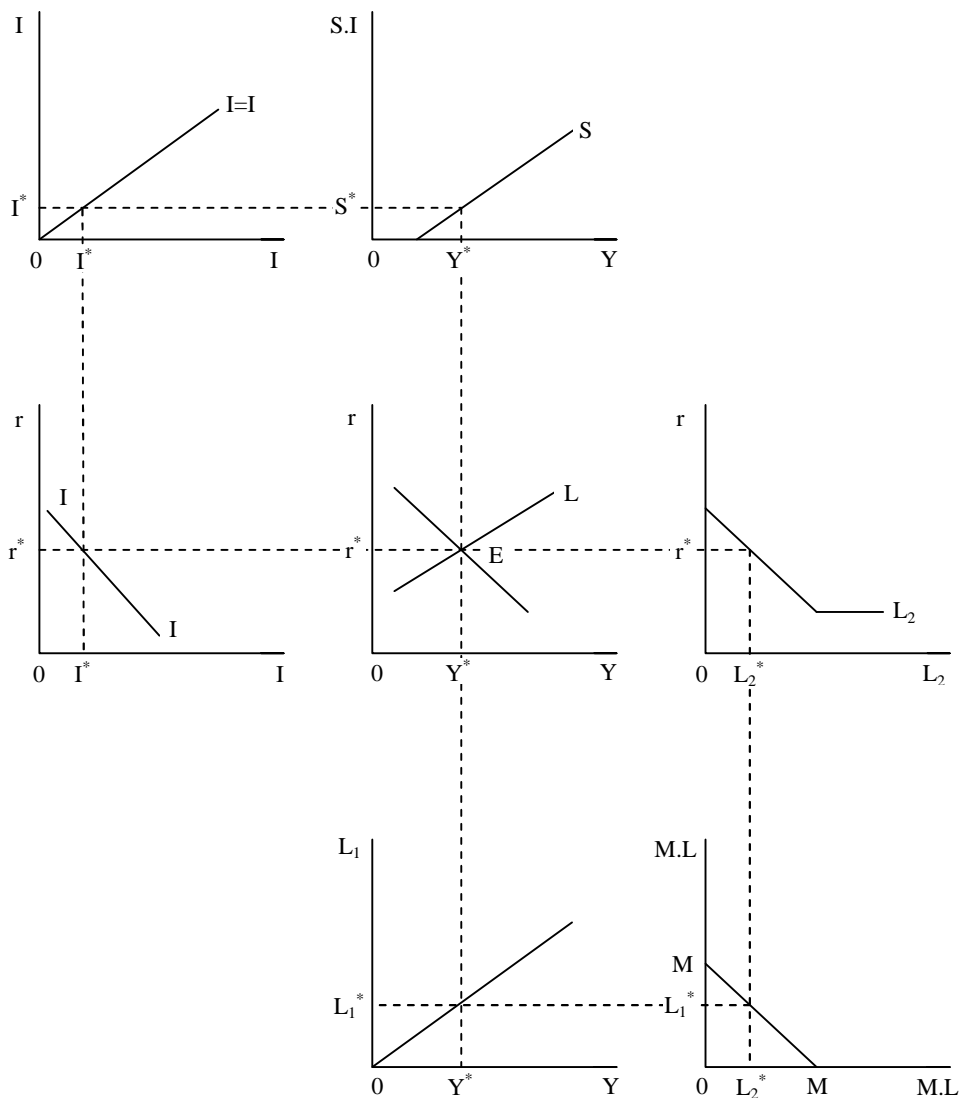
Jadi jelaslah bahwa perekonomian betul-betul dalam keadaan ekuilibrium hanya dalam keadaan di mana dipenuhi syarat *general equilibrium* atau *keseimbangan umum* yaitu *semua* pasar yang diperhatikan dalam model berada dalam keadaan ekuilibrium. Dalam model analisis $IS-LM$ di mana hanya

Bab-6, Analisis Kurva IS-LM

diperhatikan pasar komoditi dan pasar uang saja maka *keseimbangan umum* ini dicapai bilamana baik pasar komoditi maupun pasar uang beraa dalam keadaan ekuilibrium.



Gambar 6-3
Keseimbangan Semu Di Pasar Uang



Gambar 6-4
Keseimbangan Umum Dan Nilai-Nilai Ekuilibrium
Variabel-Variabel Endogen

Keadaan yang memenuhi syarat ini tidak lain dan tidak bukan ialah keadaan perekonomian di mana tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga tepat berada pada ketinggian yang ditunjukkan oleh titik potong kurva *IS* dan kurva *LM*.

Dalam Gambar 6-4 dapat kita lihat bahwa titik *E* pada kuadran gabungan antara pasar komoditi dan pasar uang merupakan titik *keseimbangan umum*. Oleh karena pada titik keseimbangan umum perekonomian seluruhnya berada dalam keadaan akuilibrium, maka semua variabel ekonomi dalam keadaan ekuilibrium juga; termasuk juga di dalamnya variabel-variabel ekonomi endogen. Secara singkat di bawah ini ditunjukkan nilai-nilai ekuilibrium variabel-variabel ekonomi endogen tersebut.

OY^* = pendapatan-pendapatan ekuilibrium,

Or^* = tingkat bunga ekuilibrium,

OI^* = pengeluaran investasi ekuilibrium,

OS^* = penabungan ekuilibrium, OS^* besarnya sama dengan OI^* ,

OL_1^* = jumlah uang yang beredar dalam perekonomian yang dipakai oleh masyarakat untuk kebutuhan transaksi dan berjaga-jaga,

OL_2^* = jumlah uang yang beredar dalam perekonomian yang dipegang oleh para spekulan untuk usaha spekulasinya.

6.4 BEKERJANYA KEBIJAKAN FISKAL

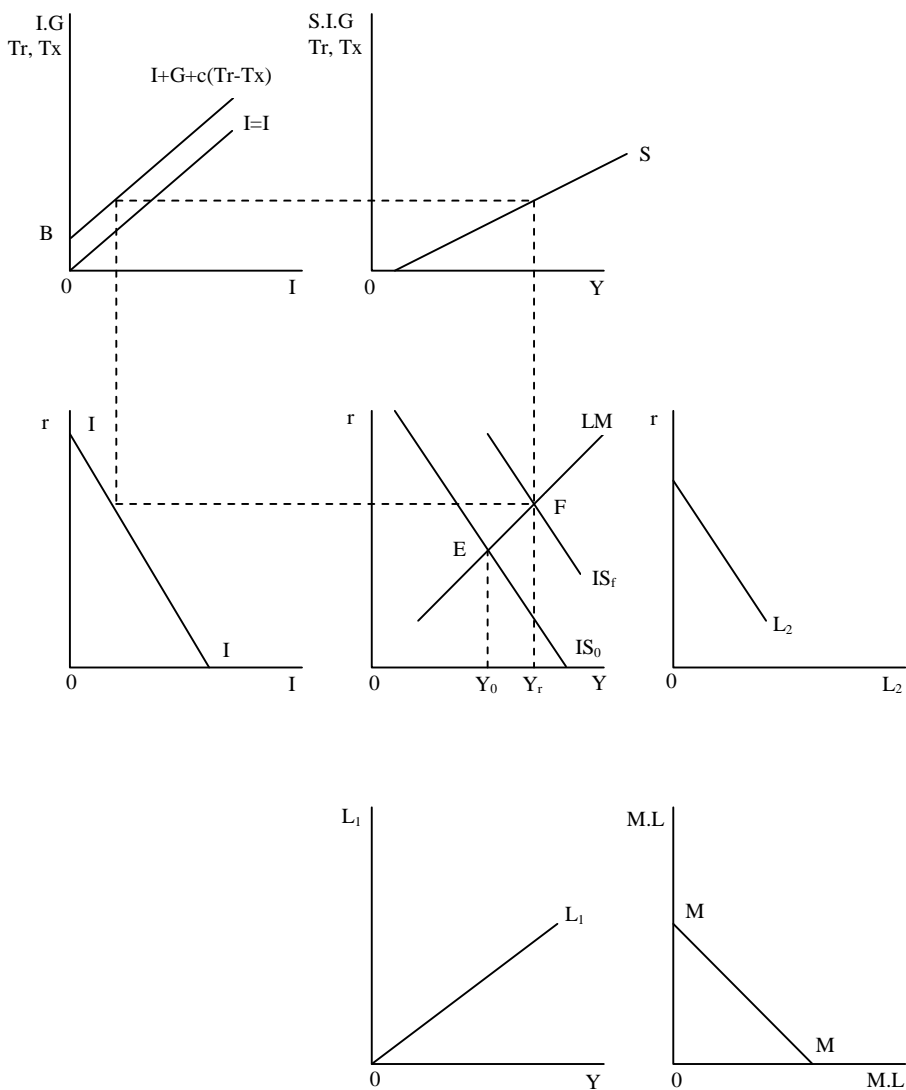
Untuk menerangkan bekerjanya kebijakan fiskal kita menggunakan contoh yang kita pakai untuk menerangkan bekerjanya kebijakan moneter, di mana sebagai targetnya ialah meningkatkan tingkat pendapatan nasional dari semula sebesar OY_0 menjadi sebesar OY_f . Hanya bedanya kalau di atas kita menggunakan sebagai variabel instrumen kebijakan adalah M , dalam kebijakan fiskal yang kita

perbincangkan sekarang variabel instrumennya ialah G , T_x dan atau T_r .

Sekalipun kita dapat menggunakan ketiga macam variabel instrumen seperti disebutkan di atas bersama-sama, akan tetapi mengingat bahwa kombinasi antara ketiga variabel instrumen tersebut kemungkinannya banyak sekali, maka yang kita perbincangkan di sini pada dasarnya hanyalah kebijakan-kebijakan fiskal yang hanya menggunakan variabel instrumen tunggal, yaitu dengan melalui G saja, T_x saja ataukah T_r saja.

Dengan memperhatikan Gambar 6-6 khususnya kuadran $IS-LM$, yaitu kuadran yang ditengah-tengah, untuk meningkatkan tingkat pendapatan nasional dari OY_0 ke OY_f kurva IS perlu digeser dari semula IS_0 ke IS_f . Untuk menghasilkan kurva IS_f ini perlu diusahakan agar supaya hasil penjumlahan $I+G+c(T_r-T_x)$ dengan fungsi permintaan investasi dan fungsi saving yang ada dalam perekonomian menghasilkan fungsi IS_f . Garis yang kita maksud tersebut dapat kita temukan dengan cara sebagai berikut.

Bab-6, Analisis Kurva IS-LM



Gambar 6-5
Kebijakan Fiskal Dalam Model Analisis *Is-Lm*

6.4.1 Kebijakan Fiskal

1. *Di daerah Jerat Likuiditas* kebijakan fiskal paling efektif. Dengan menggeserkan kurva *IS* ke kanan sejauh *ab*, pendapatan nasional ekuilibrium meningkat sebesar *ab* juga, yaitu semula sebesar OY_a sekarang menjadi OY_b .
2. *Di daerah Tengah*, kebijakan fiskal juga dapat menaikkan tingkat penapatan nasional ekuilibrium, akan tetapi tidak seefektif di daerah Jerat Likuiditas. Kebijakan fiskal yang berhasil menggeser kurva *IS* ke kanan sejauh *cd*, yang jaraknya sama dengan *ab*, menghasilkan peningkatan tingkat pendapatan nasional kurang dari *cd*, yaitu hanya meningkat dari semula OY_c menjadi OY_m .
3. *Di daerah Klasik*, kebijakan fiskal sama sekali tidak efektif. Kebijakan fiskal yang berhasil menggeser kurva *IS* sejauh *ef*, *eg* ataupun lebih besar lagi, pendapatan nasional ekuilibrium sama sekali tidak meningkat, yaitu tetap sebesar OY_e .

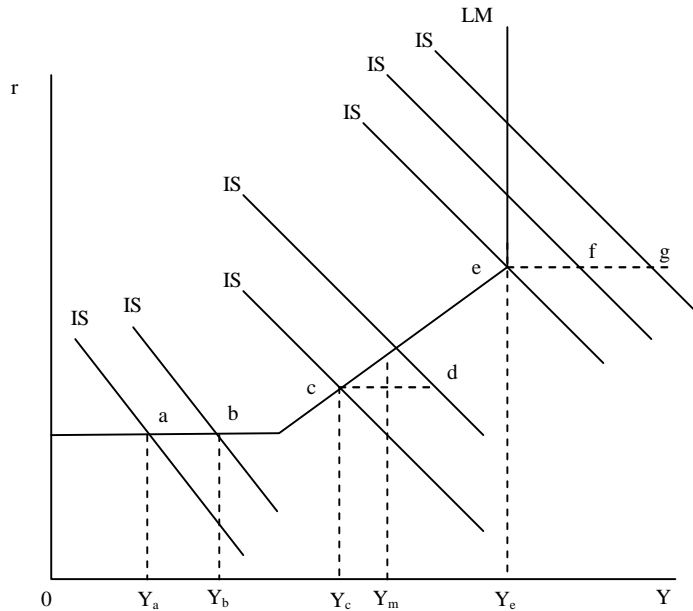
6.4.2 Kebijakan Moneter

Dengan kebijakan moneter yang berhasil menggeser kurva *LM* dari LM_0 ke LM_2 dengan titik ekuilibrium *IS-LM* yang berada:

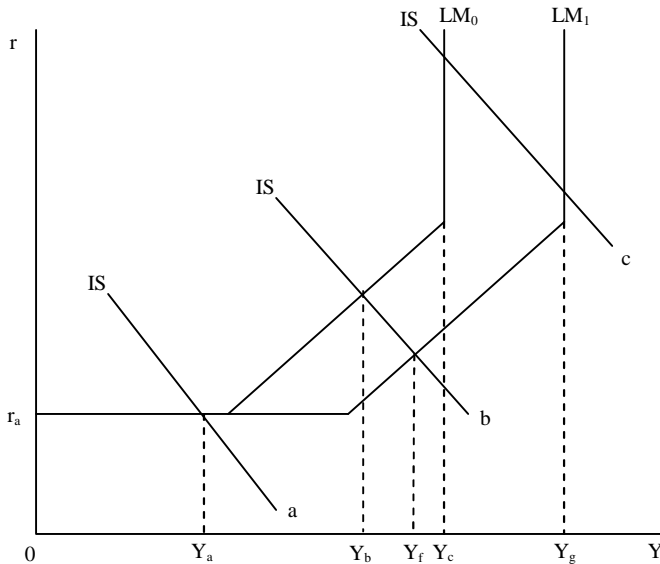
1. *Di daerah Jerat Likuiditas*, kebijakan moneter sama sekali tidak efektif. Sama sekali tidak berhasil menaikkan tingkat pendapatan nasional ekuilibrium. Dengan bergesernya kurva *LM* ke kanan, dengan kurva IS_a , titik ekuilibrium *IS-LM* tidak pindah dari tempatnya yang semula, yaitu tingkat bunga tetap setinggi Or_a , dan tingkat pendapatan nasional ekuilibrium tetap setinggi OY_a .
2. *Di daerah Tengah*, kebijakan moneter mampu menaikkan tingkat pendapatan nasional ekuilibrium, akan tetapi tidak seefektif di daerah Klasik.

3. Di daerah Klasik, kebijakan moneter adalah paling efektif. Dengan peningkatan jumlah uang beredar yang sama, kalau titik ekuilibrium IS-LM berada di daerah Tengah, bertambah besarnya pendapatan nasional ekuilibrium hanya sebesar $Y_b Y_f$, sedangkan apabila titik ekuilibrium IS-LM berada di daerah Klasik, tambahan pendapatan nasional ekuilibrium yang dihasilkan akan sebesar $Y_c Y_g$. Dari gambar kita dapat lihat bahwa $Y_c Y_g$ lebih besar daripada $Y_b Y_f$.

A. KEBIJAKAN FISKAL



B. KEBIJAKAN MONETER

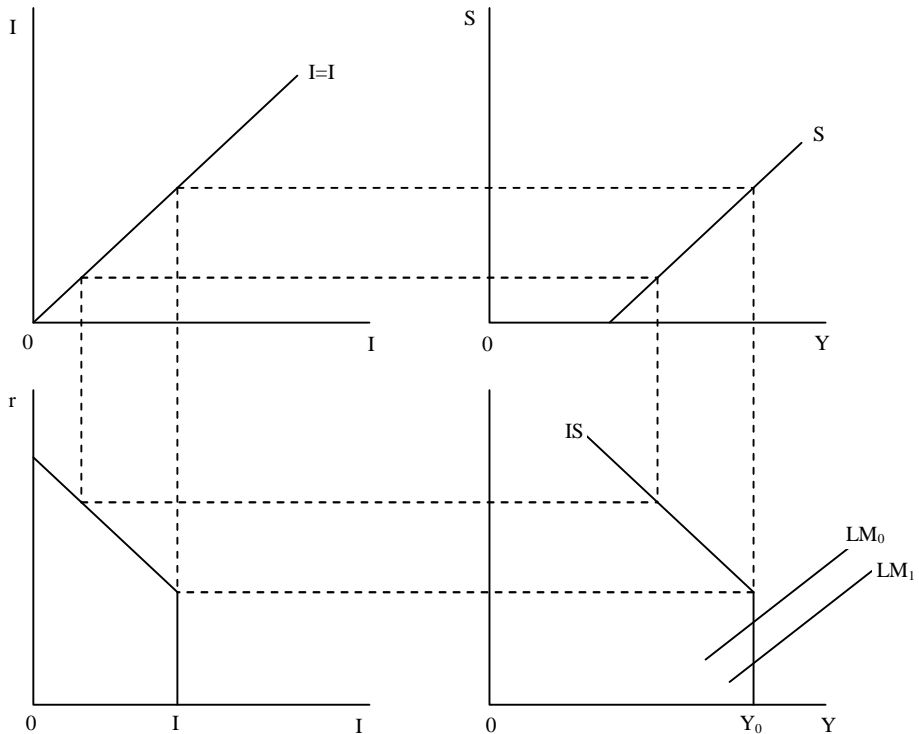


Gambar 6-6
Keefektifan Kebijakan Fiskal Kebijakan

Untuk mengetahui kebijaksanaan fiskal yang efektif tinggal melihat dengan adanya perubahan fiskal apakah semakin meningkatkan pendapatan atau tidak sehingga bisa disimpulkan.

Bab-6, Analisis Kurva IS-LM

Dengan menggunakan asumsi kurva permintaan investasi mempunyai bentuk dengan bagian yang sangat inelastik pada tingkat-tingkat bunga yang rendah, seperti yang digambarkan oleh kurva II pada kuadran barat daya, dihasilkan kurva *IS* yang juga mempunyai bagian yang sangat inelastik pada tingkat-tingkat bunga yang rendah. Kurva *IS* yang kita hasilkan tersebut ialah kurva *IS* pada kuadran tenggara. Bagian kurva *IS* yang sejajar dengan sumbu tingkat bunga elastisitasnya sebesar nol, yang karenanya dapat dikatakan *inelastik sempurna*.



Gambar 6-7
Kebijakan Moneter Dengan Investasi Yang Inelastik

Keseimbangan Pasar Barang: Kurva IS

Keseimbangan di pasar barang untuk perekonomian tertutup tanpa campur tangan pemerintah terjadi ketika pengeluaran yang direncanakan sama dengan pengeluaran aktual atau ketika injeksi sama dengan kebocoran ($I + G = S + T$).

Kurva IS adalah kurva yang menunjukkan hubungan negatif antara suku bunga (i) dengan output riil yang menjamin keseimbangan di pasar barang.

Bila komponen persamaan kurva IS yang *ceteris paribus* berubah, maka kurva IS akan bergeser ke kanan atau ke kiri tergantung dari perubahan komponen tersebut. Perubahan komponen tersebut selain mengubah intersep IS juga dapat mengubah gradien kurva IS.

Bila investasi tidak elastis sempurna terhadap suku bunga, maka kurva IS akan vertikal (tegak lurus sumbu mendatar Y).

Keseimbangan Pasar Uang: Kurva LM

Keseimbangan di pasar uang terjadi bila permintaan uang sama dengan penawaran uang. Kurva LM adalah kurva yang menunjukkan hubungan positif antara tingkat bunga (i) dan tingkat output riil yang menjamin keseimbangan di pasar uang.

Adanya perangkat likuiditas akan mengakibatkan kurva LM menjadi patah-patah (tidak kontinu dan halus) dan dapat digolongkan menjadi daerah perangkat likuiditas, daerah tengah (*intermediate range*) dan di daerah Klasik. Apabila komponen-komponen kurva LM yang dianggap *ceteris paribus* itu berubah akan dapat mengubah intersep atau gradien kurva LM.

Keseimbangan Umum dan Kebijakan Ekonomi Makro

Keseimbangan umum terjadi bila kurva IS berpotongan dengan kurva LM atau keseimbangan yang menunjukkan hubungan antara i dan Y (tertentu) yang menjamin keseimbangan di pasar barang dan uang.

Pengaruh bunga terhadap keseimbangan umum dibahas oleh Keynes dan A.C. Pigou yang masing-masing dikenal sebagai efek Keynes dan efek Pigou. Menurut Keynes, perubahan harga akan mempengaruhi keseimbangan umum melalui perubahan kurva LM, sedangkan menurut Pigou perubahan harga akan mempengaruhi keseimbangan umum melalui perubahan kurva IS.

Keseimbangan umum (ekonomi makro) mungkin tidak terjadi bila kurva IS dan LM, kedua-duanya vertikal (tegak lurus sumbu mendatar y). Kebijakan fiskal dan moneter dapat mempengaruhi keseimbangan umum melalui pergeseran kurva IS dan/atau LM.

Pengeluaran pemerintah dapat dibiayai dengan penerimaan negara, pinjaman masyarakat dan pencetakan uang. Dari ketiganya yang paling besar pengaruhnya terhadap perekonomian (inflasi misalnya) adalah pencetakan uang.

SOAL UNTUK DIDISKUSIKAN

1. Berikan definisi istilah-istilah di bawah ini:
 - a) Keseimbangan umum
 - b) Keseimbangan semu
 - c) Keseimbangan dalam pasar komoditi
2. Uraikan dengan jelas cara menurunkan kurva IS dan LM dengan model grafik dalam satu gambar!

M. Saleh & Sonny Sumarsono, Pengantar Ekonomi Makro

3. Uraikan dengan jelas keseimbangan semu di pasar komoditi!
4. Uraikan dan jelaskan keseimbangan semu di pasar uang!
5. Uraikan pengertian-pengertian di bawah ini:
 - a. Kebijakan ekonomi
 - b. Kebijakan ekonomi makro
 - c. Variabel kebijakan
 - d. Variabel target
6. Keadaan-keadaan perekonomian yang bagaimana yang pada umumnya dikehendaki oleh kebanyakan masyarakat?
7. Bandingkan variabel-variabel instrumen kebijakan moneter dan variabel-variabel instrumen kebijakan fiskal!
8. Bandingkan dampak kebijakan fiskal ekspansi lawan dampak kebijakan moneter ekspansi terhadap tingkat bunga, investasi dan jumlah kebutuhan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga!
9. Kurva LM biasa dibagi ke dalam tiga daerah, sebutkan ketiga daerah termaksud! Faktor-faktor apa sajakah yang mengakibatkan adanya tiga daerah tersebut? Apakah implikasi kenyataan tersebut terhadap penggunaan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter? Uraikan selengkapnya jawaban Anda!

PENGANGGURAN DAN KETIDAK SEIMBANGAN

Tingkat employment (tingkat kesempatan kerja) mungkin ada dalam keadaan *full-employment*, mungkin ada dalam keadaan *under-employment*, mungkin juga ada dalam keadaan *overemployment*.

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang sejauh manakah tingkat employment yang terjadi menyimpang dari kapasitas produksi yang ada, dapat menggunakan konsep *inflationary gap* dan *deflationary gap*.

Inflationary gap dan *deflationary gap* dapat di terjemahkan dengan *celah inflasi* dan *celah deflasi* dalam menunjukkan besarnya penyimpangan kapasitas produksi.

Semakin besar angka *inflationary gap*-nya akan berarti semakin besar *overemployment*-nya. Dan semakin besar angka *deflationary gap*-nya berarti semakin jauh tingkat *employment* berada di bawah tingkat *full-employment*, yang dengan perkataan lain, semakin besar *tingkat pengangguran* yang terjadi.

7.1 KEBIJAKAN DALAM STABILISASI EKONOMI

Mengembangkan dan menguji pilihan-pilihan sebagai bagian dari paket kebijakan stabilisasi harga ini dengan pula kami melakukan satu rangkaian konsultasi dan komunikasi, dialog dengan para pelaku ekonomi, jajaran BUMN terutama 90 persen yang

menguasai aset BUMN, yang bisa berkontribusi dalam stabilisasi harga pangan termasuk bisa membantu rakyat kita yang paling berdampak dengan pihak swasta besar yang berusaha di bidang pangan, eskportir, importir, distributor, industri pengolahan makanan dan minuman, dan lain-lain.

Juga diadakan dialog dengan pedagang kecil, eceran, misalnya dengan perajin tahu, perajin tempe, dengan petani kedelai, beras, dan lain-lain, dengan rakyat atau konsumen akhir termasuk pengecekan langsung yang saya lakukan dengan sejumlah pejabat, di pasar untuk melihat riil pergerakan atau fluktuasi harga kedelai, minyak goreng, beras, terigu, dan sebagainya. Meskipun ada tren penurunan beberapa hari terkahir ini, tapi penurunan itu belum signifikan

stabilisasi tentunya kami memiliki target, sasaran, kita menggunakan instrumen *fiskal* misalnya. Kita juga melakukan penyeimbangan ekspor dengan apa yang dikonsumsi dalam negeri dan lain-lain yang kita lakukan.

Contoh soal 7-1

Inflationary Gap Atau Deflationary Gap

Diketahui:

- (a) Fungsi konsumsi per tahun:
 $C = 0,75Y + 20$ triliun rupiah
- (b) Besarnya investasi per tahun:
 $I = 40$ triliun rupiah.

Ditanyakan:

- (a) Hitunglah besarnya inflationary gap atau deflationary gapnya, kalau diketahui bahwa perekonomian mempunyai kapasitas produksi sebesar Rp200 triliun per tahun!

- (b) Hitunglah besarnya *inflationary / deflationary* gap-nya apabila diketahui bahwa besarnya kapasitas produksi nasional = 280 triliun rupiah.

Jawab:

- (a) Untuk perekonomian yang mempunyai kapasitas produksi sebesar 200 triliun rupiah per tahun dan mempunyai fungsi konsumsi $C = 0,75 Y + 20$ triliun rupiah, besarnya *full employment saving* sebesar:

$$\begin{aligned} S &= Y - C = 200 - (0,75 \times 200 + 20) \\ &= 200 - 170 = \underline{\underline{30 \text{ triliun rupiah per tahun.}}} \end{aligned}$$

Oleh karena diketahui besarnya investasi yang terjadi adalah sebesar 40 triliun rupiah setahun, maka besarnya *inflationary gap* sebesar

$$\begin{aligned} I. G. &= \text{Investasi} - \text{full employment saving} \\ &= 40 \text{ triliun rupiah} - 30 \text{ triliun rupiah} \\ &= \underline{\underline{10 \text{ triliun rupiah.}}} \end{aligned}$$

- (b) Untuk perekonomian yang mempunyai kapasitas produksi sebesar Rp280 triliun per tahun dan mempunyai fungsi konsumsi seperti yang ditunjukkan dalam soal, akan mempunyai *full employment saving* sebesar:

$$\begin{aligned} S &= Y - C = 280 - (0,75 \times 280 + 20) \\ &= 280 - 230 = \underline{\underline{50 \text{ triliun rupiah per tahun.}}} \end{aligned}$$

Karena diketahui $I = 40$ triliun rupiah per tahun, dan angka ini lebih kecil bila dibandingkan dengan *full employment saving*,

Contoh Soal 7-2

Pendapatan Nasional Ekuilibrium Di Mana
Investasi Merupakan Fungsi Pendapatan Nasional

Diketahui:

(a) Fungsi konsumsi per tahun dalam triliun rupiah:

$$C = 0,75Y + 20$$

(b) Fungsi investasi per tahun dalam triliun rupiah:

$$I = I_0 + 0,05Y$$

Ditanyakan:

Hitunglah:

- besarnya pendapatan nasional *ekuilibrium*.
- besarnya saving *ekuilibrium*.
- besarnya investasi *ekuilibrium*.
- besarnya angka pengganda investasi.
- besarnya pendapatan nasional *ekuilibrium* yang baru apabila nilai I_0 menurun dengan 10 triliun rupiah.

Jawab:

Dari data yang diketahui kita temukan nilai-nilai:

$$I_0 = 20$$

$$S_0 = -20$$

$$r = 0,05$$

$$s = 0,25$$

(a) Besarnya pendapatan nasional *ekuilibrium*:

$$Y = \frac{I_0 - S_0}{s - r}$$

$$Y = \frac{20 - (-20)}{0,25 - 0,05} = \frac{40}{0,2} = \underline{\underline{200}}$$

(b) Besarnya saving ekuilibrium:

$$S = S_0 + sY = -20 + 0,25(200) = \underline{\underline{30}}$$

c) Besarnya investasi ekuilibrium:

$$I = I_0 + rY = 20 + 0,05(200) = \underline{\underline{30}}$$

(d) Angka pengganda investasi:

$$k_{I0} = \frac{1}{s-r} = \frac{1}{0,25-0,05} = 5$$

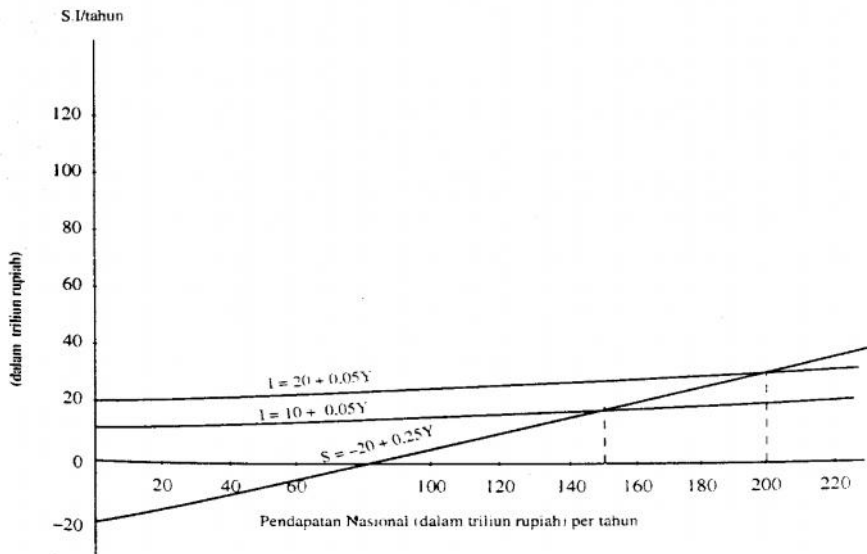
(e) Pendapatan nasional ekuilibrium yang baru sesudah nilai I^0 menurun dengan 10 triliun rupiah:

$$Y_t = Y_0 + k_{I0} \Delta I = 200 + 5(-10) = \underline{\underline{150}}$$

Contoh soal 7-3.

Pendapatan Nasional Ekuilibrium Dengan Pengeluaran Investasi Sebagai Fungsi Pendapatan Nasional, ditunjukkan gambar 7-2.

Dari Gambar 7-2 dapat dijelaskan apabila terdapat penurunan investasi akan menyebabkan penurunan juga terhadap pendapatan nasional.



Gambar 7-2
Fungsi Pendapatan Nasional

Kesimpulan:

- (a) Besarnya pendapatan nasional ekuilibrium = 200 triliun rupiah per tahun.
- (b) Besarnya saving ekuilibrium = 30 triliun rupiah per tahun.
- (c) Besarnya investasi ekuilibrium = 30 triliun rupiah per tahun.
- (d) Besarnya angka pengganda investasi = 5.
- (e) Besarnya pendapatan nasional ekuilibrium yang baru = 150 triliun rupiah per tahun.

7.2 PENGANGGURAN

Kata pengangguran sudah tidak asing lagi kita dengar, banyak terjadi pengangguran dimana-mana. Sebuah lembaga pendidikan tidak dapat menjamin berkurangnya pengangguran, bahkan banyak lulusan sarjana yang menganggur. Jadi dapat

dikatakan bahwa pendidikan yang tinggi tidak dapat menjamin seseorang mendapat pekerjaan.

Pengangguran (*unemployment*) adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan.

Jenis Pengangguran

Dilihat dari sebab-sebab timbulnya pengangguran dapat dibagi menjadi

- a. Pengangguran friksional atau transisi (*frictional or transitional unemployment*) adalah jenis pengangguran yang timbul akibat dari perubahan dalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan dinamika atau perkembangan ekonomi yang terjadi
- b. Pengangguran struktural (*structural unemployment*) adalah pengangguran yang terjadi sebagai akibat adanya perubahan dalam struktur pasar tenaga kerja yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja.
- c. Pengangguran alamiah (*natural unemployment*) atau lebih dikenal dengan istilah tingkat pengangguran alamiah adalah tingkat pengangguran yang terjadi pada kesempatan kerja penuh atau tingkat pengangguran dimana inflasi yang diharapkan sama dengan tingkat inflasi aktual.
- d. Pengangguran konjungtur atau siklis (*cyclical unemployment*) adalah jenis pengangguran yang terjadi akibat merosotnya kegiatan ekonomi atau karena terlampau kecilnya permintaan efektif agregat didalam perekonomian dari pada penawaran agregat.

Adapun jenis-jenis pengangguran di negara sedang berkembang adalah:

- a. Pengangguran terselubung (*disguised unemployment*) yang terjadi akibat didalam perekonomian adanya kelebihan tenaga kerja sehingga sering disebut pengangguran tak kentara.
- b. Pengangguran musiman (*season unemployment*) yaitu pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu pada satu tahun.
- c. Setengah pengangguran (*under unemployment*) yaitu pengangguran yang terjadi akibat kelebihan penduduk disektor-sektor tertentu pada negara sedang berkembang sehingga banyak penduduknya yang kurang mendapat pekerjaan bekerja di waktu-waktu tertentu seperti harian, mingguan, atau musiman.

Edgar edwards (Todaro 244-245; 2002) membedakan jenis- jenis pengangguran khususnya dinegara sedang berkembang

- a. Pengangguran terbuka (*open unemployment*) yaitu mereka yang benar- benar tidak bekerja baik secara sukarela maupun karena terpaksa.
- b. Setengah pengangguran (*underemployment*) yaitu par pekerja yang jumlah jam kerjanya lebih sedikit dari yang sebenarnya mereka inginkan.
- c. Mereka yang nampak aktif bekerja tetapi sebenarnya kurang produktif adalah mereka yang tergolong dalam pengangguran terselubung, namun bekerja dibawah standar produktivitas optimal.
- d. Mereka yang memang tidak mampu bekerja secara penuh karena cacat atau sebagainya yang

sebenarnya mereka ingin bekerja tetapi hasrat terbentur pada kondisi tubuh yang tidak memungkinkan.

- e. Mereka yang tidak produktif yaitu mereka yang sesungguhnya memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan produktif akan tetapi mereka tidak memiliki sumber daya komplemen yang memadai untuk menghasilkan output yang mereka miliki hanya tenaga, sehingga meskipun mereka sudah bekerja keras hasilnya tetap saja tidak memadai.

Penduduk yang sedang mencari pekerjaan ini dapat disebut penganggur yang dikenal dengan penganggur terbuka atau penganggur penuh. Selain pengangguran terbuka, ada pula pengangguran terselebung (setengah pengangguran). Pengangguran terselung ini menunjukkan tidak bekerja secara penuh, dalam arti belum digunakannya semua kemampuan pekerja tersebut atau adanya penghargaan (dalam upah rupiah) yang terlalu kecil untuk pekerjaan yang dilakukannya.

Pendekatan *labor utilization approach* (penggunaan tenaga kerja) menitik beratkan pada seseorang apakah dia cukup dimanfaatkan dalam bekerja (*under utilized*). Pendekatan ini menitik beratkan pada seseorang apakah dia cukup dimanfaatkan dalam kerja dilihat dari segi jumlah jam kerja, produktivitas kerja dan pendapatan yang diperoleh.

Dalam pendekatan ini angkatan kerja dikelompokkan dibedakan 3 golongan yaitu :

- 1) Pengangguran (*open unemployed*), yaitu orang yang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerja.

- 2) Setengah menganggur (*under employed*), mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja dilihat dari segi jam kerja, produktivitas kerja dan pendapatan.
- 3) Bekerja penuh, yaitu orang yang memanfaatkan jam kerja secara penuh dalam pekerjaannya, kurang lebih 8 jam sampai 10 jam per hari.

7.3 BENTUK-BENTUK PENGANGGURAN

Pengangguran terjadi karena ketidak sesuaian antara permintaan dan penyediaan dalam pasar kerja. Bentuk-bentuk ketidaksesuaian pasar kerja : (1) Friksional; (2) Musiman; (3) Siklikal; (4) Struktural; (5) Teknologi; dan (6) Kurangnya permintaan agregat.

1) Pengangguran Friksional.

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan *temporer* dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada.

Kesulitan temporer ini dapat berbentuk :

- (a) tenggang waktu yang diperlukan selama proses/prosedur pelamaran dan seleksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi;
- (b) kurangnya mobilitas pencari kerja dimana lowongan pekerjaan justru terdapat bukan disekitar tempat tinggal si pencari kerja. Misalnya pencari kerja berkumpul di Surabaya sedangkan lowongan pekerjaan terdapat di luar Surabaya; dan
- (c) pencari kerja tidak mengetahui dimana adanya lowongan pekerjaan dan demikian pula pengusaha tidak mengetahui dimana tersedianya tenaga-tenaga yang sesuai.

Terjemahan luas dari kata *frictional* adalah gesekan. Jadi pengangguran *frictional* adalah pengangguran yang disebabkan oleh suatu hambatan yang menyebabkan proses bertemunya penawaran dan permintaan tenaga kerja menjadi titik lancar.

Pengangguran yang terjadi hanya karena ketidaklancaran mekanisme pasar saja. Penyebab dari hambatan ini pada dasarnya ada dua yaitu karena tempat dan waktu. Seorang pencari kerja mungkin pada suatu saat tahu bahwa dilain tempat terdapat permintaan tenaga kerja namun untuk sampai di lokasi butuh persiapan. Jadi kalau dia tidak juga sampai disana hal ini dihambat oleh perbedaan tempat.

2) Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi karena pergantian musim. Di luar musim panen dan turun kesawah, banyak orang yang tidak mempunyai kegiatan ekonomis, mereka hanya sekedar menunggu musim yang baru. Selama masa menunggu tersebut mereka digolongkan sebagai penganggur musiman.

Kegiatan ekonomi masyarakat sering kali terpengaruh oleh irama musim. Ada musim giat sehingga banyak permintaan tenaga kerja dan ada masa-masa dimana kegiatan mengendur. Pergantian antara giat dan kendur terjadi secara teratur dalam periode satu tahun, selama kegiatan mengendur terjadi pengangguran yang akan terpecahkan secara otomatis bila tiba masa giat kembali.

Pada saat menunggu datangnya musim yang lebih giat oleh pencacah dia akan dicatat sebagai penganggur. Contoh yang paling klasik adalah apa yang terjadi di sektor pertanian. Pada saat musim penyiapan lahan untuk ditanami dan dilanjutkan ke penanaman dibutuhkan tenaga kerja yang banyak. Namun pada

saat tanaman tumbuh tenaga yang dibutuhkan menyusut drastis karena permintaan tenaga kerja terbatas pada pemeliharaan saja.

Pada saat menanam benihnya maka permintaan tenaga kerja secara besar-besaran meningkat lagi. Irama kegiatan ini diulang-ulang sehingga rutin menjadi setiap tahun.

3) Pengangguran Siklikal.

Gejala ekonomi mengikuti perilaku alam bahkan gejala biologis. Justru karena itu banyak perilaku ekonomi dapat dirumuskan dalam bentuk fungsinya. Banjir, misalnya merupakan gejala alam misalnya, terjadi berdasarkan siklus tertentu menurut ahli fisika, sehingga dikenal banjir sepuluh tahunan, banjir lima tahunan dan seterusnya. Demikian pula kegiatan ekonomi.

Ada kalanya terjadi ekspansi kegiatan meningkat. Timbul kejenuhan dan penurunan kegiatan. Setelah itu diikuti kenaikan intensitas kegiatan lagi. Siklus seperti lima sampai sepuluh tahun sekali secara berulang-ulang secara rutin. Irama seperti ini sudah barang tentu membawa dampak pada permintaan tenaga kerja.

Pada masa ekspansi orang biasanya penuh dengan optimisme. Dalam situasi seperti ini, dampaknya bagi kesempatan kerja positif. Kenaikan permintaan tenaga kerja akan mengurangi pengangguran. Sebaliknya bila orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap peluang dimasa depan. Sikap pesimisme yang timbul membawa dampak negatif pada kesempatan kerja. Hal ini terekam oleh naiknya tingkat pengangguran. Pengangguran yang beriraman seperti ini disebut pengangguran

Pengangguran seperti ini, mirip dengan pengangguran musiman. Namun hal ini terjadi dalam jangka yang lebih panjang. Hal yang memberatkan lagi adalah bahwa belum tentu orang yang menikmati

enaknya dipekerjakan pada masa ekonomi sibuk belum tentu akan mendapatkan tempat yang sama enakanya pada saat ekonmi membaik sesudah terjadinya resesi.

4) Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi karena perubahan dalam struktur atau komposisi perekonomian. Perubahan struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam ketrampilan tenaga kerja yang dibutuhkan, sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan ketrampilan baru tersebut.

Seperti disebut di muka bahwa salah satu dampak dari kemajuan ekonomi adalah terjadinya perubahan dominasi peranan ekonomi yang dimainkan oleh setiap sektor dalam kegiatan produksi maupun dalam pemberian kesempatan kerja.

Pertama-tama secara umum dapat dikatakan bahwa peranan sektor pertanian turun dan peranan sektor manufaktur dan sektor jasa meningkat. Hal ini berakibat pada penurunan daya serap tenaga kerja di sektor pertanian. Mereka yang tinggal di pedesaan dan yang terbiasa oleh sifat pekerjaan disektor pertanian, sebagian dari padanya terpaksa mengadu nasib di sektor lain karena menyempitnya peluang disektor pertanian.

Dalam sektor yang baru belum tentu mereka yang berpindah sektor ini beruntung dalam pencarian pekerjaan. Pengangguran yang ditimbulkan karena perubahan struktur ekonomi seperti ini disebut pengangguran Struktural

Contoh :

Pergeseran perekonomian dari ekonomi yang berat agraris menjadi ekonomi berat industri. Disatu pihak akan terjadi pengangguran tenaga disektor

pertanian, dan dilain pihak bertambah kebutuhan tenaga disektor industri, tetapi tenaga yang berlebih di sektor pertanian tidak dapat dengan mudah diserap di sektor industri, karena sektor industri memerlukan tenaga dengan ketrampilan tertentu.

Keadaan ini menyebabkan terjadinya pengangguran pekerja akibat penggunaan alat-alat dan teknologi maju. Misalnya, penggunaan traktor sapat menimbulkan pengangguran di kalangan buruh tani.

5) Pengangguran Teknologis

Dalam pertumbuhan industri kita amati bahwa teknologi yang dipakai dalam proses produksi selalu berubah. Ternyata laju perubahan itu semakin hari semakin cepat, diberbagai industri elektronika. Perubahan teknologi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Perubahan tehnologi produksi membawa dampak kesempatan kerja keberbagai arah. Kekuatan substitutif dan kekuatan merombak spesifikasijabatan yang ditimbulkan membawa dampak negatif bagi kesmpatan kerja berupa pengangguran.

Contoh misalnya digunakan komputer sebagai pengelola kata (*Word Processor*) menggantikan mesin ketik biasa memaksa pengetik untuk melatih diri sebagai operato komputer. Bila gagal ada kemungkinan dia tergusur karena perubahan teknologi.

Daftar contoh semacam ini dapat diperpanjang lebih lanjut, namun yang penting adalah mengidentifikasi keterampilan yang segera akan usang dan memperkirakan mana yang akan muncul sehingga dapat diketahui arah berkembangnya masalah pengangguran.

6) Pengangguran karena kurangnya permintaan agregat.

Permintaan total masyarakat merupakan dasar untuk diadakannya kegiatan investasi. Pengeluaran investasi memberikan peluang untuk tumbuhnya kesempatan kerja.

Bila permintaan terhadap barang dan jasa lesu, maka pada gilirannya timbul pula kelesuan pada permintaan tenaga kerja. Kurangnya permintaan agregat disini diartikan sebagai mendasar bukan sementara bulanan atau sementara tahunan, tetapi merupakan kondisi yang berlaku dalam jangka panjang.

Profil yang perlu diketahui adalah tempat terjadinya pengangguran menurut sektor ekonomi, apakah disektor pertanian, pertambangan dan seterusnya. Selanjutnya distribusinya menurut pendidikan perlu juga diketahui pengangguran tidak terdidik atau berpendidikan rendah dapat lebih mudah ditangani.

Kesempatan kerja bagi tenaga berkerampilan mudah terserap pasar, sehingga kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan lebih besar. Akan tetapi sebaliknya dapat juga terjadi yaitu bahwa acapkali orang yang berpendidikan rendah susah menyesuaikan diri dengan keterampilan baru.

Pengangguran terdidik dapat berbahaya karena golongan terdidik merupakan golongan yang sangat voka, sehingga dapat mempengaruhi yang berpendidikan tinggi. Namun mereka juga lebih gampang diarahkan dan dicarikan penyelesaian, disamping itu golongan senior ini justru diminta untuk mampu menciptakan pekerjaan tersendiri. Profil semacam ini perlu diketahui untuk mengungkap peta permasalahannya ditinjau dari segi pendidikan.

7.4 KEBIJAKAN-KEBIJAKAN FLEKSIBILITAS PASAR TENAGA KERJA

Di negara-negara industri maju sistem pasar kerja yang fleksibel telah menjadi arus utama strategi kebijakan ekonomi. Eropa yang telah lama menganut konsep *welfare-state* dengan perlindungan tenaga kerja yang kokoh mengubah secara signifikan sistem pasar kerjanya menjadi lebih fleksibel (Bamber & Lansbury, 1993; Foroohar & Emerson, 2004).

Demikian pula Jepang yang lama menganut sistem *long-life employment* kini mengubah sistem tersebut ke arah pasar kerja yang lebih fleksibel yang mempekerjakan orang dengan jangka waktu yang lebih pendek (Weathers, 2001; Kuwahara, 1993). Bank Dunia dan IMF juga menjadikan prinsip ini sebagai resep pembangunan sosial ekonomi yang ditawarkan kepada negara-negara berkembang.

Prinsip ini diletakkan dalam satu paket usulan kebijakan liberalisasi ekonomi serta pemecahan masalah kemiskinan dan pengangguran sekaligus. *Index Level of labour Market Rigidity* (seperti *hiring & firing cost*) kerap digunakan sebagai indikator-indikator tingkat keterbukaan suatu negara terhadap investasi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus indikator tingkat keterbukaan kesempatan kerja bagi kelompok penganggur dan besarnya peluang peralihan tenaga kerja dari sektor informal yang miskin ke sektor formal yang lebih mensejahterakan (World Bank, 2006; Bernabè & Krstić, 2005).

Di Indonesia, gagasan pasar kerja fleksibel disokong dengan kuat oleh pemerintah, pengusaha, dan kalangan ekonom neoklasik. Gagasan ini dipandang sebagai sebuah langkah strategis untuk memecahkan masalah kemiskinan dan pengangguran sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi. Sistem pasar kerja yang ada selama ini dipandang terlalu kaku dan tidak membantu pemecahan masalah tingginya

angka pengangguran yang kini telah mencapai 10,4% (BPS, 2006), tingginya angka kemiskinan (39 juta jiwa penduduk miskin), terlalu besarnya konsentrasi penduduk di sektor ekonomi informal, rendahnya pertumbuhan investasi (ADB, 2007), serta tingginya tingkat ketidakpastian iklim bisnis di Indonesia.

Untuk itu beberapa langkah kebijakan diambil oleh pemerintah untuk melakukan restrukturisasi pasar kerja. Langkah-langkah tersebut adalah 1) perubahan kebijakan ketenagakerjaan yang diintegrasikan ke dalam satu paket kebijakan dengan rencana pertumbuhan investasi, seperti perpajakan, perijinan investasi, dan lain-lain; 2) mengintegrasikan perubahan kebijakan ketenagakerjaan dengan konteks pemecahan masalah kemiskinan dan pengangguran (Widiyanto, 2006).

Agenda terpenting dari perubahan kebijakan ketenagakerjaan tersebut adalah penciptaan pasar kerja yang lebih fleksibel. Kebijakan pasar kerja yang fleksibel yang telah tercermin di dalam UUK 13/2003 (terutama pada pasal 59-66) dipandang masih perlu lebih difleksibelkan. Apalagi jika dikaitkan dengan pasal-pasal yang mengatur PHK. Pasal-pasal ini dianggap masih terlalu kaku.

Hingga saat ini proses perumusan kebijakan tersebut masih berlangsung. Pergulatan kepentingan antara pemerintah, pekerja, dan pengusaha menjadi salah satu faktor penentunya. Pergulatan ini sekaligus menandai adanya permasalahan yang lebih dari sekedar politik kebijakan tetapi juga permasalahan nyata dari validitas dan reliabilitas kebijakan pasar kerja itu sendiri.

Pada umumnya inflasi menunjukkan "kenaikan yang berterusan dalam tingkat harga umum". "Harga umum" bermaksud harga yang menggambarkan paras harga bagi keseluruhan barangan dan perkhidmatan yang ada dalam sesuatu ekonorni pada sesuatu masa tertentu.

Oleh kerana terlalu banyak bilangan barangan yang terdapat pada sesuatu masa, maka amat sulit untuk mendapatkan sernua harga barangan dan perkhidmatan berkenaan. Oleh itu, satu kaedah telah dibentuk untuk mengukur paras harga umum ini dengan mengambil sebilangan barangan dan perkhidmatan tertentu sebagai mewakili keseluruhan barangan dan perkhidmatan yang ada dalam sesuatu ekonorni dan harga mereka diukur dengan menggunakan Indeks Harga.

Seringkali koleksi barangan dan perkhidmatan yang diambil itu mewakili barangan dan perkhidmatan yang digunakan oleh pengguna. Oleh itulah indeks harga ini dinamakan Indeks Harga Pengguna (IHP) dan bagi Malaysia, indeks ini dikeluarkan dari masa ke masa oleh Jabatan Perangkaan.

8.1 PENGERTIAN INFLASI DAN SEBAB-SEBAB TERJADINYA

Ackley (1978) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus-menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Menurut definisi ini kenaikan harga yang

sporadis bukan dikatakan sebagai inflasi (Iswardono Sp, 1996:162).

Menurut A.P. Lehner inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (Excess Demand) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan (Anton H. Gunawan, 1991). Sementara itu Ackley mendefinisikan inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat).

Menurut definisi ini, kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai inflasi (Iswardono, 1990). Menurut Boediono (1995) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain.

Beberapa pengertian yang patut digarisbawahi dalam definisi tersebut adalah mencakup aspek-aspek:

1. *Tendency*

Diartikan sebagai kecenderungan harga-harga untuk meningkat. Artinya dalam suatu waktu tertentu dimungkinkan terjadinya penurunan harga. Namun demikian tingkat harga tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.

2. *Sustained*

Peningkatan harga tersebut tidak hanya terjadi pada waktu tertentu atau sekali waktu saja, melainkan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama.

3. *General level of prices*

Tingkat harga yang dimaksudkan adalah tingkat harga barang-barang secara umum, sehingga tidak hanya harga dari satu macam barang saja.

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga secara umum di sini dalam arti bahwa kenaikan harga bukan untuk hanya satu atau dua macam barang kemudian dikatakan inflasi kecuali dikatakan apabila kenaikan dari harga satu atau dua macam barang-barang tersebut meluas dan mengakibatkan kenaikan harga-harga sebagian besar barang-barang yang lain.

Sedangkan yang dimaksud kenaikan harga secara terus menerus disini artinya bahwa inflasi tidak dapat diartikan kenaikan harga-harga karena musim atau hari-hari menjelang lebaran.

Tetapi sebaiknya, kadang-kadang sebagian harga barang-barang diatur oleh pemerintah. Sehingga walaupun harga naik pemerintah tetap mencatat tidak terjadi kenaikan harga. Kemungkinan yang terjadi di pasar, terdapat perbedaan antara harga resmi pemerintah dengan harga-harga tidak resmi di mana harga tidak resmi lebih tinggi dari harga resmi.

Kalau gejala semacam ini meluas sebenarnya telah terjadi inflasi. Inflasi yang demikian disebut dengan inflasi yang ditutup-tutupi atau inflasi tertekan (*Suppressed Inflation*).

Tentang sebab-sebab mengapa inflasi itu bisa terjadi, hal ini antara lain disebabkan karena :

1. Pemerintah terlalu ambisi untuk menyerap sumber-sumber ekonomi yang dilepaskan oleh swasta, pada tingkat yang berlaku.
2. Berbagai golongan ekonomi dalam masyarakat berusaha memperoleh tambahan pendapatan relatif lebih besar dari pada kenaikan produktivitas mereka.
3. Adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga permintaan barang-barang dan jasa aik lebih cepat dari pada tambahan output, yang mungkin dicapai oleh perekonomian.

4. Pengaruh alam seperti musim, banjir dan lain-lain yang dapat mempengaruhi kenaikan harga secara terus-menerus.
5. Pengaruh kebijaksanaan pemerintah, baik yang bersifat ekonomi atau non ekonomi yang mendorong terjadinya inflasi.
6. Pengaruh inflasi luar negeri, khususnya apabila negara yang bersangkutan mempunyai sistim perekonomian yang terbuka.

8.2 TEORI INFLASI

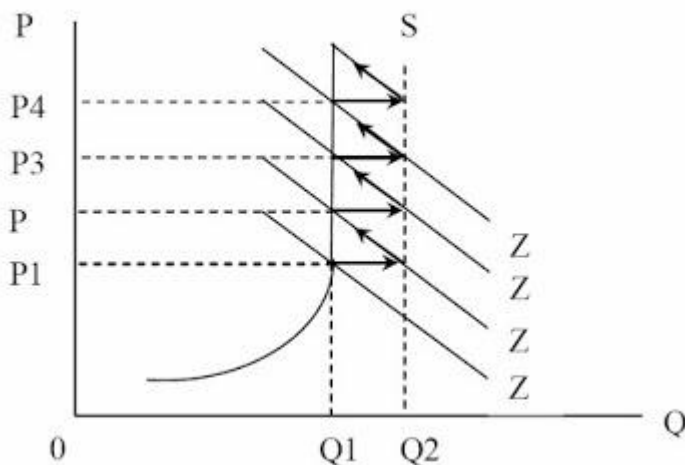
8.2.1 Teori Keynes

Menurut teori ini, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dengan demikian permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah yang tersedia. Hal ini terjadi karena masyarakat mengetahui keinginannya dan menjadikan keinginan tersebut dalam bentuk permintaan yang efektif terhadap barang. Dengan kata lain, masyarakat berhasil memperoleh dana tambahan diluar batas kemampuan ekonominya sehingga golongan masyarakat ini bisa memperoleh barang dengan jumlah yang lebih besar daripada yang seharusnya. Tentunya tidak semua golongan ini misalnya masyarakat yang berpenghasilan tetap atau penghasilannya meningkat tidak secepat laju inflasi. Bila jumlah permintaan barang meningkat, pada tingkat harga berlaku, melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka inflationary gap akan timbul.

Keadaan ini menyebabkan harga-harga naik dan berarti rencana pembelian barang tidak dapat terpenuhi. Pada periode selanjutnya, masyarakat akan berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi (baik dari pencetakan uang baru maupun dari kredit pada bank dan permintaan kenaikan gaji). Proses

inflasi akan tetap berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan masyarakat.

Inflasi timbul karena adanya Inflationary Gap



Sumber: Boediono, Ekonomi Makro: Edisi Keempat, 1995

Inflasi timbul karena adanya Inflationary Gap (Boediono, 1995)

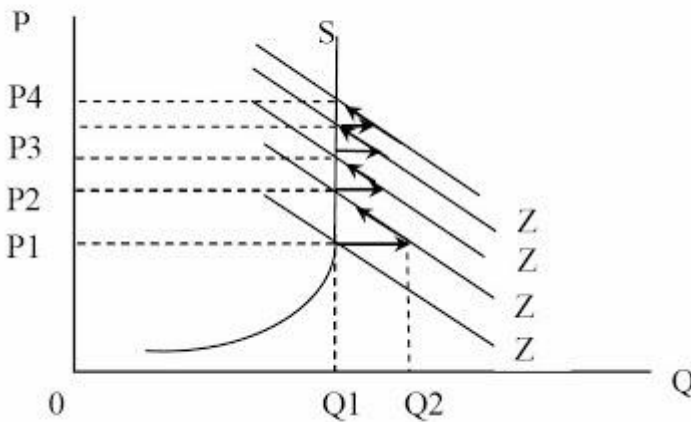
Gambar diatas menunjukkan keadaan dimana inflationary gap tetap timbul. Disini kita menganggap bahwa semua golongan masyarakat bisa memperoleh dana yang cukup untuk membiayai, pada harga yang berlaku, rencana-rencana pembelian mereka. Dengan timbulnya inflationary gap (misal, pemerintah memperbesar pengeluaran dengan mencetak uang baru), kurva permintaan efektif bergeser dari Z1 ke Z2. Inflationary gap sebesar Q_1Q_2 timbul dan harga naik dari P_1 ke P_2 . Kenaikan harga ini mengakibatkan rencana-rencana pembelian golongan masyarakat

(termasuk pemerintah sendiri) tidak terpenuhi. Karena jumlah barang-barang yang tersedia tidak bisa lebih besar lagi daripada OQ1, maka yang terjadi hanyalah realokasi barang-barang yang tersedia dari golongan-golongan masyarakat lain dalam masyarakat kepada sektor pemerintah. Seandainya pada periode berikutnya golongan-golongan masyarakat lain tersebut bisa memperoleh dana untuk membiayai rencana-rencana pembelannya yang lama dengan harga-harga baru yang lebih tinggi, dan pemerintah tetap pula berusaha memperoleh jumlah barang-barang seperti yang direncanakan pada periode sebelumnya dengan harga-harga baru yang lebih tinggi (dan disini perlu dicetak lagi uang baru), maka inflationary gap sebesar Q1Q2 akan timbul lagi.

Harga akan naik lagi dari P2 ke P3. Kalau setiap golongan masyarakat tetap berusaha memperoleh jumlah barang-barang yang sama dan mereka berhasil memperoleh dana untuk membiayai rencana-rencana tersebut pada tingkat harga yang berlaku, maka inflationary gap akan tetap timbul pada periode-periode selanjutnya. Dalam hal ini harga-harga akan terus menerus menaik. Inflasi akan berhenti hanya bila salah satu golongan masyarakat tidak lagi (atau tidak bisa lagi) memperoleh dana untuk membiayai rencana pembelian barang-barang pada harga yang berlaku, sehingga permintaan efektif masyarakat secara keseluruhan tidak lagi melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (inflationary gap hilang). Perhatikan bahwa mereka yang “menang” dalam perebutan ini adalah mereka yang paling mudah untuk memperoleh dana tambahan untuk membiayai rencana pembelian mereka. Mereka yang tidak bisa dengan mudah memperoleh dana untuk membiayai rencana pembelian barang mereka dengan harga-harga yang baru (yang lebih tinggi) terpaksa harus menerima bagian yang

lebih kecil dari barang-barang yang tersedia daripada bagian mereka sebelum proses inflasi terjadi. Secara umum mereka yang penghasilannya tidak naik secepat kenaikan harga-harga akan ketinggalan dan menerima bagian yang semakin kecil.

Inflasi berhenti karena Inflationary Gap mengecil



Sumber: Boediono, Ekonomi Makro: Edisi Keempat, 1995

Inflasi berhenti karena Inflationary Gap mengecil (Boediono, 1995)

Gambar diatas menunjukkan proses inflasi yang akhirnya berhenti karena inflationary gap makin mengecil dan akhirnya hilang pada periode ke-lima. Harga menjadi stabil pada P5. Di balik proses ini beberapa golongan masyarakat menerima bagian output yang lebih kecil. Inflasi selalu diikuti dengan terjadinya redistribusi pendapatan.

8.2.2 Teori Strukturalis

Teori ini juga teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab munculnya inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi terutama yang terjadi

di negara berkembang. Ada dua kekakuan/ketidakelastisan dalam perekonomian di negara berkembang yang menimbulkan inflasi yaitu:

a. Kekakuan dari penerimaan impor

Hal ini dikarenakan nilai ekspor tumbuh lebih kecil dari sektor lain dikarenakan harga di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut tidak menguntungkan atau dengan kata lain term of trade semakin memburuk. Hal lain yang menyebabkan ekspor tumbuh lebih kecil dari sektor lain adalah produksi barang-barang ekspor tidak elastis terhadap kenaikan harga. Hal ini akan mendorong pemerintah menggalakkan produksi dalam negeri untuk barang-barang yang sebelumnya diimpor (import substitution strategy)

b. Kekakuan penawaran bahan makanan di negara berkembang

Penawaran bahan makanan lebih lambat daripada pertambahan jumlah penduduk dan pendapatan per kapita, sehingga kenaikan harga bahan makanan dalam negeri cenderung untuk naik melebihi harga barang-barang lainnya. Akibatnya timbul tuntutan dari buruh untuk meminta upah yang lebih tinggi. Kenaikan upah berarti kenaikan ongkos produksi. Kenaikan ongkos produksi akan mengakibatkan kenaikan harga barang-barang yang bersangkutan. Kenaikan harga barang-barang tersebut mendorong terjadinya inflasi yang dikenal dengan istilah wage push inflation.

8.3 TEORI EKONOMI : TEORI INFLASI & DEFLASI

8.3.1 Teori-Teori Inflasi

Dalam Boediono (1994: 161) menjelaskan tiga teori inflasi sebagai berikut:

1) *Teori Kuantitas.*

Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari (a) jumlah uang yang beredar, dan (b) psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*). Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

- a) Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar (uang kartal atau uang giral). Penambahan jumlah uang ibarat “bahan bakar” bagi api inflasi. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab musabab awal terjadinya inflasi.
- b) Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang.

Dalam hal ini ada tiga kemungkinan keadaan. *Keadaan pertama*, adalah bila masyarakat tidak atau belum mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Dalam keadaan ini, sebagian besar dari penambahan jumlah uang yang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya (memperbesar pos Kas neraca anggota masyarakat). Ini berarti, sebagian besar dari penambahan jumlah uang *tidak dibelanjakan* untuk pembelian barang. Berarti, tidak akan ada kenaikan permintaan barang, yang berarti pula tidak akan ada kenaikan harga barang. Jika ada kenaikan harga, hanya relatif kecil. Misalnya, penambahan jumlah uang

yang beredar sebesar 10%, hanya akan diikuti oleh kenaikan harga-harga sebesar 1%.

Keadaan ini biasanya dijumpai pada waktu inflasi masih baru mulai dan masyarakat masih belum sadar bahwa inflasi sedang berlangsung. *Keadaan kedua*, adalah keadaan di mana masyarakat mulai sadar adanya inflasi. Masyarakat mulai mengharapkan adanya kenaikan harga. Penambahan jumlah uang yang beredar, tidak lagi untuk menambah pos Kas-nya, tetapi untuk membeli barang (memperbesar pos aktiva barang-barang di dalam neraca). Hal ini akan menyebabkan meningkatnya permintaan barang. Akibat selanjutnya adalah kenaikan harga barang.

Dalam hal ini, penambahan jumlah uang yang beredar 10%, akan diikuti kenaikan harga-harga sebesar 10% pula. Keadaan ini biasanya dijumpai pada waktu inflasi sudah berjalan cukup lama, dan masyarakat cukup waktu untuk menyesuaikan sikapnya terhadap situasi yang baru. *Keadaan ketiga*, adalah keadaan di mana inflasi telah terjadi lebih parah (hiperinflasi). Dalam keadaan ini masyarakat telah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai mata uang. Masyarakat cenderung enggan memegang uang kas. Begitu menerima uang kas, masyarakat cenderung langsung membelanjakannya. Masyarakat memiliki harapan bahwa laju inflasi di bulan-bulan mendatang lebih besar dari laju bulan-bulan sebelumnya. Keadaan ini ditandai dengan makin cepatnya peredaran uang. Dalam keadaan ini penambahan jumlah uang sebesar 10% misalnya, akan menyebabkan kenaikan harga-harga lebih besar dari 10%.

2) *Teori Keynes.*

Teori ini menyatakan, bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan perekonomiannya. Proses inflasi menurut

pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia sehingga timbul apa yang disebut dengan *inflationary gap* (celah inflasi).

Inflationary gap ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan keinginan mereka menjadi permintaan efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah keinginannya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana. Golongan masyarakat ini, mungkin adalah pemerintah sendiri yang menginginkan bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan melakukan defisit anggaran belanja yang ditutup dengan mencetak uang baru. Golongan ini mungkin juga pihak swasta yang ingin melakukan investasi baru dan memperoleh dana pembiayaannya dari kredit bank. Golongan ini bisa juga dari serikat buruh yang berusaha memperoleh kenaikan gaji para anggotanya melebihi kenaikan produktivitas kerja buruh. Apabila permintaan efektif dari golongan-golongan masyarakat tersebut, pada harga-harga yang berlaku, melebihi jumlah maksimum barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka *inflationary gap* akan timbul. Akibatnya, akan terjadi kenaikan harga-harga barang.

Dengan adanya kenaikan harga, sebagian dari rencana pembelian barang dari golongan-golongan tadi tentu tidak bisa terpenuhi. Pada periode berikutnya, golongan-golongan yang tidak bisa memenuhi rencana pembelian barang tadi, akan berusaha memperoleh

dana lagi (baik dari pencetakan uang baru, kredit bank, atau kenaikan gaji). Tentunya tidak semua golongan tersebut berhasil memperoleh tambahan dana yang diinginkan.

Golongan yang berhasil memperoleh tambahan dana lebih besar bisa memperoleh bagian dari output yang lebih banyak. Mereka yang tidak bisa memperoleh tambahan dana akan memperoleh bagian output yang lebih sedikit. Golongan yang kalah dalam perebutan ini adalah golongan yang berpenghasilan tetap atau yang penghasilannya tidak naik secepat kenaikan laju inflasi (pensiunan, PNS, petani, karyawan perusahaan yang tidak mempunyai serikat buruh). Inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan masyarakat.

Inflasi akan berhenti jika permintaan efektif total tidak melebihi jumlah output yang tersedia. Proses timbulnya inflationary gap, dapat dijelaskan melalui Gb. 5.3 berikut. Disini diasumsikan bahwa semua golongan masyarakat bisa memperoleh dana , pada tingkat harga-harga yang berlaku, untuk membiayai rencana-rencana pembelian barang-barang. Misal, pemerintah memperbesar pengeluaran dengan mencetak uang baru. Berarti terjadi inflationary gap, dalam hal ini sebesar Q_1Q_2 , yang ditandai bergesernya kurva permintaan agregat dari Z_1 ke Z_2 . Akibatnya harga naik dari P_1 ke P_2 . Dengan kenaikan harga ini, golongan masyarakat tersebut tidak dapat memenuhi permintaannya karena jumlah barang-barang yang tersedia tidak dapat melebihi OQ_1 , sehingga yang terjadi hanya *realokasi* barang-barang yang tersedia dari golongan-golongan lain dalam masyarakat ke sektor pemerintah. Pada periode berikutnya, golongan masyarakat lain bisa memperoleh dana untuk membiayai rencana-rencana pembeliannya dengan

harga yang baru, dan pemerintah juga tetap berbuat demikian maka inflationary gap Q1Q2 akan tetap timbul.

Harga akan naik dari P2 ke P3. Apabila golongan-golongan masyarakat tetap berusaha memperoleh jumlah barang yang sama dan mereka berhasil memperoleh dana untuk membiayai rencana-rencana pembelian tersebut pada tingkat harga yang berlaku, maka inflationary gap akan tetap timbul pada periode-periode selanjutnya. Dalam hal ini harga-harga akan terus naik. Inflasi akan berhenti hanya bila salah satu golongan masyarakat tidak lagi (atau tidak bisa lagi) memperoleh dana untuk membiayai rencana-rencana pembelian barang-barang pada harga yang berlaku, sehingga permintaan efektif masyarakat secara keseluruhan tidak lagi melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.

8.3.2 Proses Inflasi Semakin Mengecil

Faktor-faktor jangka panjang manakah yang bisa mengakibatkan inflasi (yang berlangsung lama)? Menurut teori ini ada dua ketegaran dalam perekonomian negaranegara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi, yaitu :

- 1) Ketegaran yang pertama berupa “ ketidakelestarian” dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan oleh :
 - a) Harga di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut makin tidak menguntungkan (dibanding dengan harga-harga barang impor yang harus dibayar), atau sering disebut dengan istilah dasar penukaran (*term of trade*) semakin memburuk. Dalam hal ini sering dianggap bahwa harga barang-barang hasil alam, yang

merupakan barang-barang ekspor dari negara-negara sedang berkembang, dalam jangka panjang naik lebih lambat dari pada harga barang-barang industri, yang merupakan barang-barang impor negara-negara sedang berkembang,

- b) Suplai atau produksi barang-barang ekspor tidak responsif terhadap kenaikan harga (tidak elastis). Kelambanan pertumbuhan ekspor berarti pula kelambanan kemampuan untuk impor barang-barang yang dibutuhkan (baik barang konsumsi maupun investasi). Akibatnya negara yang bersangkutan mengambil kebijakan pembangunan yang menekankan pada pengembangan produksi dalam negeri untuk barang-barang yang sebelumnya diimpor (*import-substitution strategy*) walaupun harus sering dengan biaya produksi yang lebih tinggi dan kualitas yang lebih rendah. Biaya yang lebih tinggi menyebabkan harga produk menjadi lebih tinggi. Dengan demikian inflasi akan terjadi.

- 2) Ketegaran kedua berkaitan dengan “ketidakelastisan” dari suplai atau produksi bahan makanan. Pertumbuhan bahan makanan tidak secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan per kapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung naik melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Akibat selanjutnya adalah timbulnya tuntutan dari para karyawan di sektor industri untuk memperoleh kenaikan gaji/upah. Kenaikan upah berarti kenaikan biaya produksi, yang berarti kenaikan harga barang-barang produksi. Kenaikan barang-barang, mengakibatkan tuntutan kenaikan upah lagi. Kenaikan upah akan diikuti oleh kenaikan harga produk. Dan seterusnya.

Proses ini akan berhenti dengan sendirinya apabila harga bahan makanan tidak terus naik.

Dalam praktek, proses inflasi yang timbul karena dua ketegaran tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri. Kedua proses tersebut saling berkaitan dan bahkan saling memperkuat satu sama lain. Disamping teori-teori tersebut, A.W. Phillips dari London School of Economics berhasil menemukan hubungan yang erat antara tingkat pengangguran dan tingkat perubahan upah nominal (Soediyono, 1992 : 201 ; Samuelson dan Nordhaus, 1997 : 327). Penemuan tersebut diperoleh dari hasil pengolahan data empirik perekonomian Inggris periode 1861- 1957 dan kemudian menghasilkan teori yang dikenal dengan Kurve Phillips.

8.3.3 Deflasi Dan Penyebabnya

Dalam ekonomi, deflasi adalah suatu periode dimana harga-harga secara umum jatuh dan nilai uang bertambah. Deflasi adalah kebalikan dari inflasi. Bila inflasi terjadi akibat banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka deflasi terjadi karena kurangnya jumlah uang yang beredar. Salah satu cara menanggulangi deflasi adalah dengan menurunkan tingkat suku bunga.

Deflasi Peredaran uang disuatu negara turun. deflasi ada dua macam :

- 1) Resesi (mild deflation)
- 2) Depresi

Sebenarnya ada lagi 1 lagi "great depression" terjadi ketika perang dunia, saat itu Keynes muncul dengan bukunya "Wealth of Nation", "General Theory ". dampak : pengangguran meningkat, perekonomian lesu. Cara penanggulangan ada beberapa cara, yaitu dengan :

(Aggregate Demand Management)

-turunkan suku bunga (akan meningkatkan investasi)

- tingkatkan pembelanjaan pemerintah
- turunkan pajak

8.4 DAMPAK DEFLASI

1. Pengaruh terhadap perekonomian negara adalah:
 - a) Produsen akan mengurangi jumlah produksinya karena harga barang cenderung turun.
 - b) Akibat produsen mengurangi produksinya maka banyak perusahaan yang mengurangi jumlah pegawai atau tenaga kerjanya sehingga angka pengangguran akan semakin bertambah.
 - c) Calon investor akan menunda, bahkan membatalkan rencana investasinya.
 - d) Pendapatan negara yg berasal dari pajak perusahaan cenderung menurun.
 - e) Perekonomian negara akan semakin menurun, bahkan semakin memburuk.

Hal ini menggambarkan perekonomian negara semakin memburuk maka dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan nasional sehingga tingkat konsumsi maupun investasi juga akan mengalami penurunan. Berikut cara untuk menanggulangi deflasi.

- a) Pemerintah menambah anggaran untuk kepentingan belanja, minimal sebesar celah deflasi.
- b) Menambah uang yg beredar dg cara mencetak mata uang baru
- c) Mengeluarkan kebijakan moneter, khususnya kebijakan diskonto dg cara menurunkan suku bunga. Dg menurunkan suku bunga diharapkan jumlah uang yg beredar akan bertambah. Kebijakan ini disebut juga Kebijakan Uang Longgar.

- d) Mendorong masyarakat agar menambah jumlah konsumsinya dan juga investasinya.

8.5 INFLASI DI INDONESIA

8.5.1 Pengukuran Infasi di Indonesia

Angka inflasi dapat digunakan sebagai salah satu tolok ukur perekonomian secara umum karena dari angka ini tercermin kondisi stabilitas perekonomian suatu Negara angka laju inflasi yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perekonomian mengalami gangguan, baik berupa ekspor yang menurun karena penurunan daya saing, menurunnya tabungan dan investasi karena turunnya kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang maupun gangguan-gangguan yang lainnya. Dalam kondisi seperti ini pemerintah harus cepat tanggap dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan membawa kembali laju inflasi pada tingkat yang wajar.

Mengingat pentingnya mengetahui angka laju inflasi ini, maka diperlukan suatu indikator dan metode yang tepat untuk mengukurnya. Dengan demikian angka yang diperoleh nantinya benar-benar menunjukkan laju pertumbuhan harga barang-barang secara umum dalam perekonomian.

Pengukuran laju infasi di Indonesia didasarkan pada Indeks Biaya Hidup di Jakarta (*cost of living index*) dan Indeks Harga Konsumen Nasional.

a. Indeks Biaya Hidup di Jakarta

Indeks biaya hidup ini dihitung berdasarkan pengamatan perkembangan harga 62 macam barang dan jasa di Jakarta dengan suatu pertimbangan (*weight*) yang telah ditetapkan berdasarkan hasil survey anggaran rumah tangga di kalangan buruh/pekerja industri pada tahun 1957-1958. Penggunaan Indeks Biaya Hidup ini sebagai indikator inflasi di Indonesia

hanya bertahan sampai dengan tahun 1979, karena ada beberapa hal yang membuat perhitungan dengan Indeks Biaya Hidup ini diragukan ketepatannya. Kelemahan-kelemahan Indeks Biaya Hidup sebagai indikator inflasi antara lain :

1. Angka indeks biaya hidup tersebut sudah ketinggalan jaman, karena adanya perubahan-perubahan dalam nilai mata uang kebijaksanaan pemerintah dan pola konsumsi (banyak barang-barang yang tercakup dalam indeks biaya hidup tidak diperjualbelikan lagi).
2. Indeks biaya hidup tersebut bias dan terbatas dalam arti hanya mencakup pengeluaran buruh kelas bawah, hanya mencakup sektor industri di Jakarta dan jumlah sample yang dipergunakan relative kecil.
3. Banyaknya barang dan jasa yang dipergunaan dalam indeks biaya hidup terlalu sedikit yaitu hanya 62 macam barang saja dan ketentuannya yang terlalu sederhana karena apabila suatu barang tidak terdapat di pasar dapat digantikan dengan barang lain yang diperkirakan bias menjadi substitusinya.
4. Akibat dari semua yang telah diuraikan di atas menjadi faktor penimbang tidak realistis lagi.
5. Dalam kondisi perekonomian yang memburuk (1962-1966) dan kondisi administrasi yang belum tertib, pencatatan data tidak dilakukan secara akurat, karena tanpa pengecekan langsung di lapangan (Anton Hermanto Gunawan 1999:42).

Oleh karena itu sejak April 1979 digunakan hasil survey biaya hidup pada tahun 1977-1978 di 17 ibukota propinsi di Indonesia, sebagai dasar perhitungan indeks harga konsumen nasional. Dan semenjak itu pulalah perhitungan laju inflasi di

Indonesia mempergunakan indeks harga konsumen secara nasional.

b. Indeks Harga Konsumen Nasional

Indeks harga konsumen nasional mencakup barang dan jasa yang lebih luas yaitu sekitar 115-150 jenis barang dan jasa antar ibukota propinsi, dengan survei yang tersebar di 17 ibukota propinsi di Indonesia.

Berbeda dengan indeks biaya hidup yang mempergunakan dasar perubahan *point to point* (Desember ke Desember berikutnya), perhitungan inflasi tahunan yang dimulai April 1979 ini dilakukan dengan metode kumulatif, yaitu dengan menjumlahkan laju inflasi bulanan selama satu tahun. Dengan cara ini diharapkan diperoleh hasil yang secara statistik lebih baik arena perkembangan harga tiap bulan sudah diperhitungkan, juga kemungkinan adanya faktor musiman yang telah masuk dalam perhitungan.

Untuk menghitung indeks harga konsumen ini dipergunakan rumus yang secara resmi dipakai oleh Biro Pusat Statistik, yaitu rumus Laspeyres yang dimodifikasi. Adapun rumus tersebut adalah :

$$I_n = \frac{P_n \cdot P_{n-1} \cdot Q_0 \cdot P_{n-1}}{P_0 \cdot Q_0}$$

Dimana :

I_n = Indeks Harga Konsumen bulan ke-n

P_n = Harga pada bulan ke-n

P_{n-1} = Indeks Harga Konsumen bulan ke n-1

$P_{n-1} \cdot Q_0$ = Nilai konsumsi bulan ke n-1

$P_0 \cdot Q_0$ = Nilai konsumsi pada tahun dasar (BPS, 2000:02)

8.5.2 Sumber-sumber Inflasi di Indonesia

Pada dasarnya inflasi di Indonesia berasal dari dua sumber yaitu bersumber dari kebijakan dan pengelolaan APBN (Sumber budgeteir) dan dari kebijakan di luar pengelolaan APBN (Sumber non budgeteir) (Soeharsono Sagir, 2000:218)

A. Sumber Budgeteir

Inflasi yang terjadi di Indonesia pada masa orde lama sampai dengan tahun 1966 bisa dikatakan berasal dari sumber budgeteir. Hal ini terjadi karena deficit anggaran selalu ditutup dengan jalan mencetak uang baru, sehingga jumlah uang beredar terus-menerus meningkat dan menimbulkan inflasi yang berkepanjangan.

Namun demikian berdasarkan pengalaman pahit masa lalu itu, maka semenjak terjadinya perubahan kekuasaan dari era lama ke era baru dan ditandai dengan dimulainya program repelita, pemerintah mulai menggunakan prinsip anggaran berimbang (balance budget) yang dinamis dan dengan disiplin yang ketat penyusunan anggaran belanjanya dengan demikian defisit anggaran Negara tidak lagi ditutup dengan mencetak uang baru melainkan dengan dana yang berasal dari luar negeri.

Meskipun demikian bukan berarti bahwa prinsip anggaran berimbang ini mampu membebaskan perekonomian dari bahaya infasi karena inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh kenaikan jumlah uang beredar aibat pencetakan uang baru, melainkan juga kaena adanya time lagi antara penerimaan dengan pengeluaran Negara.

Jika pengeluaran Negara lebih cepat daripada penerimaan Negara, maka biaya-biaya rutin Negara dan proye-proyek yang telah dianggarkan Negara dibiayai dengan hutang. Apabila sumber-sumber perekonomian seperti pajak, bea cukai, bea masuk dan lain-lain mengalami kelambanan atau macet, maka keadaan ini dapat menggoyahkan stabilitas ekonomi dan bahkan menjadi penyebab timbulnya inflasi.

B. Sumber Non Budgeteir

Kemungkinan sumber inflasi yang lain adalah sumber non budgeteir. Yang dimaksud dengan inflasi yang berasal dari sumber non budgeteir adalah inflasi yang disebabkan oleh terlalu banyaknya penciptaan kredit yang dilakukan oleh bank-bank pemerintah. Penciptaan kredit oleh bank pemerintah ini berprinsipkan oleh terjaminnya cash ratio bank tersebut. Apabila cash ratio sudah terpenuhi maka bank dapat dengan leluasa memberikan kredit kepada dunia usaha. Selain dari cash ratio, besarnya kredit juga dipengaruhi oleh dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat.

Dengan semakin besarnya dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat berarti semakin besar pula kemampuan bank dalam memberikan kredit. Kondisi ini akan menimbulkan masalah, karena dengan semakin banyaknya dana yang berhasil dihimpun maka persaingan antar bank dalam menyalurkan kredit juga semakin ketat. Keadaan seperti ini cenderung menyebabkan prosedur pemberian kredit menjadi tidak selektif sehingga timbul kredit macet (Faried Wijaya, 2002:234).

Pemberian kredit yang tidak selektif berpengaruh pada penyalahgunaan kredit tersebut. Pihak yang menerima kredit tidak lagi menggunakan kreditnya untuk investasi-investasi yang produktif, tetapi juga

untuk hal-hal yang bersifat konsumtif. Akibatnya ekspansi kredit diikuti dengan kenaikan permintaan akan barang-barang kenaikan permintaan yang cepat dan tidak diimbangi dengan kenaikan jumlah barang yang tersedia ini akan mendorong timbulnya inflasi.

8.6 DAMPAK INFLASI TERHADAP PEREKONOMIAN

Dampak inflasi terhadap perekonomian dapat dibedakan menjadi :

8.6.1 Dampak terhadap pendapatan (*Equity Effects*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan dengan adanya inflasi. Demikian juga orang yang menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian dengan adanya inflasi.

Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapat keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan prosentase lebih besar daripada laju inflasi. Adanya serikat buruh yang kuat kadangkala berhasil dalam menuntut kenaikan upah dengan persentase lebih besar daripada laju inflasi.

8.6.2 Dampak terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan produksi barang tersebut.

Kenaikan produksi barang ini pada gilirannya akan mengubah alokasi faktor produksi yang lebih efisien dalam keadaan tidak ada inflasi. Namun, kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

8.6.3 Dampak terhadap Output (*Output Effects*)

Inflasi dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi, karena dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila kenaikan laju inflasi ini cukup tinggi (hiper inflasi) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun drastis, masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dengan output. Inflasi dapat dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output.

M. Saleh & Sonny Sumarsono, Pengantar Ekonomi Makro

BAB**9****PEREKONOMIAN
TERBUKA**

Pada sistem ekonomi yang terbuka, kita melihat kemungkinan dari produsen untuk melakukan kegiatan ekspor barang dan produk dagangan dengan tujuan pasar-pasar di negara lain atau sebaliknya melakukan kegiatan impor atas bahan mentah dan bahan penolong serta mesin atau barang jadi dari luar negara.

Perekonomian terbuka adalah suatu perekonomian di mana telah dikenal adanya hubungan dengan negara lain. Dalam perekonomian ini sudah dikenal adanya transaksi luar negeri. Dalam model terbuka ini jasa perbankan dan lembaga keuangan dapat juga berasal dari luar negeri, seperti kreditor swasta luar negeri dan lembaga keuangan internasional, seperti Asia Development Bank (ADB), World Bank dan International Monetary Fund (IMF). Sistem perekonomian semakin menyatu (the borderless economy) yang disebut dengan the global economy, dimana bentuk dan sepaik terjangnya belum kita mengerti secara utuh.

Pada sistem ekonomi yang terbuka, terdapat kemungkinan dari produsen untuk melakukan kegiatan ekspor barang dan produk dagangan dengan tujuan pasar-pasar di negara lain atau sebaliknya melakukan kegiatan impor atas bahan mentah dan bahan penolong serta mesin atau barang jadi dari luar negara. Dalam model terbuka ini jasa perbankan dan lembaga keuangan dapat juga berasal dari luar negeri dan kita dihadapkan pada sistem perekonomian yang

semakin menyatu (the borderless economy) yang disebut dengan the global economy. Dengan memasukkan sektor luar negeri ke dalam model penghitungan pendapatan nasional, berarti kita menamijahkan dua variabel dalam model perekonomian tiga sektor, yaitu variabel ekspor (X) dan variabel impor (M). Dengan demikian untuk menghitung pendapatan nasional keseimbangan pada perekonomian terbuka dilakukan dengan jalan menyamakan antara sisi pendapatan dan sisi pengeluaran.

9.1 MODEL DAN CARA PERHITUNGAN

Perekonomian terbuka adalah suatu perekonomian di mana telah dikenal adanya hubungan dengan negara lain. Dalam perekonomian ini sudah dikenal adanya transaksi luar negeri. Sehingga perumusan pendapatan nasionalnya menjadi sebagai berikut :

$$Y = C + S \text{ dan}$$

$$Y = C + I + X - M$$

$$X = \text{nilai ekspor}$$

$$M = \text{nilai import}$$

Selanjutnya keseimbangan pendapatan nasional akan dicapai pada tingkat :

$$C + S = C + I + X - M$$

$$S + M = I + X$$

Jadi syarat terjadinya pendapatan nasional keseimbangan setelah adanya transaksi dengan luar negeri, bukan lagi pada saat $S = I$, tetapi pada saat " $S + M = I + X$ ".

Soal 9-1

Diketahui :

$$C = \quad + 0,5 Y_d \quad I = 40 \quad G = 10$$
$$Y_d = I - T_x \quad \text{dan} \quad T_x = 5$$

Ditanya :

- a). Berapa Income Equilibrium
- b). Berapa tingkat konsumsi dan tabungan ?
- c). Berapa $I = S$

Solusi:

a). $Y = 20 + 0,5 (Y - 5) + 40 + 10$

$$Y = 20 + 0,5 Y + 2,5 + 50$$

$$Y - 0,5 Y = 67,5$$

$$Y = 135$$

b). $C = 20 + 0,5 Y_d$
 $= 20 + 0,5 (135 - 5)$
 $= 85$

$$S = -20 + 0,5 (135 - 5)$$
$$= 45$$

c). $I = S + T_x$
 $40 + 10 = 45 + 5$
 $50 = 50$

Soal 9-2

Diketahui:

Bila income keseimbangan = 500 sedangkan income full employment = 550 , T_x berarti otonom dan $MPC = 0,8$

Ditanyakan :

Berapa tambahan G agar supaya *income full employment* ?

Jawab :

$$Dy = (\text{multiplier } G) (d G)$$

$$50 = [5] [10]$$

$$\text{Jadi } d = 10$$

Soal 9-3

Diketahui :

$$C = 40 + 0,8 Y_d$$

$$I = 60 \quad Y_d = Y \quad G = 10$$

Ditanya :

- Brapa Y_e
- Bila X (espat) = 10 berapa Y_e ?
- Bila ditambahkan lagi Z (import) sebesar = 5, berapa Y_e ?
- Berapa multiplier X dan Z
- Bila $dX = 10$ dan $dZ = 5$ berapa dY ?

Jawab :

a). $Y = C + I + G$

$$Y = 40 + 0,8 Y_d + 60 + 10$$

$$Y - 0,8 Y_d = 110$$

$$0,2 Y = 110$$

$$Y = 550$$

b). bila $X = 10$

$$\text{maka } Y = 40 + 0,8 Y_d + 60 + 10 + 10$$

$$0,2 Y = 120$$

$$Y = 600$$

c). bila $Z = 5$

$$\text{maka } Y = 40 + 0,8 Y_d + 60 + 10 + 10 - 5$$

$$0,2 Y = 115$$

$$Y = 575$$

d). Multiplier X = adalah :

$$\frac{1}{1 - b} = \frac{1}{1 - 0,8} = 5$$

Multiplier Y = adalah

$$\frac{1}{1 - b} = \frac{1}{1 - 0,8} = 5$$

e). Bila $dX = 10$ dan $dZ = 5$
 Maka $dY = [5] [10] - [5] [5]$
 $= 5$

Soal 9-4

Diketahui:

$$C = 40 + 0,8Y_d$$

$$I = 60$$

$$G = 10$$

$$X = 10 \text{ dan } Z = 5$$

Ditanya :

- a). Hitung Y_e dengan pendekatan $I = S$
- b). Berapa dY bila $dX = 15$ dan $dZ = 10$

Jawab:

a). $S + Z = I + G + X$

$$40 + 0,2 Y_d + 5 = 60 + 10 + 10$$

$$0,2 Y = 115$$

$$Y = 575$$

b). $dY = [\text{multiplier } X] [dX] - [\text{multiplier } Z] [dZ]$
 $= [5] [15] - [5] [10] = 25$

9.2 TABUNGAN DAN INVESTASI DALAM PEREKONOMIAN TERBUKA

9.2.1 Closed Economy

Dalam perekonomian tertutup (*closed economy*), mungkin kita akan bermain di persamaan sebagai berikut :

$$Y = C + I + G$$

$$\text{Dimana } Y = C^{\text{National}} + I^{\text{National}} \dots\dots(a)$$

tentunya setelah kita menyatakan : $G = I^{\text{GOV}} + C^{\text{GOV}}$,

$$C^{\text{National}} = C + C^{\text{GOV}},$$

begitu pula dengan I^{National}

Dari sini, dengan menyamakan tabungan (savings atau S) dengan investasi (investment atau I) dalam perekonomian tertutup, dimana

$$S^{\text{National}} = I^{\text{National}} \dots\dots(b)$$

kita dapat mengubah persamaan (a) menjadi:

$$Y = C^{\text{National}} + S^{\text{National}}, \text{ lalu}$$

$$S^{\text{National}} = Y - C^{\text{National}}$$

9.2.2 Open Economy

Perbedaan yang menonjol dalam perekonomian terbuka, yaitu suatu Negara dapat berinvestasi melebihi tabungan nasionalnya, hal ini disebabkan Negara dapat meminjam dari luar negeri. Analisis yang kita gunakan sehari-hari sesungguhnya hampir selalu menggunakan pendekatan *Open Economy*. Oleh sebab itu, pendekatan ini akan sangat penting untuk dipahami. Untuk memulainya, seperti dikatakan Roger Farmer, kita perlu mengetahui suatu fakta bahwa sebagian dari pengeluaran penduduk suatu negara (misalkan Indonesia) dilimpahkan pada barang impor (impor, disimbolkan IM) dan beberapa barang yang dihasilkan di Indonesia dijual ke negeri asing (ekspor, disimbolkan EX).

Hubungan keduanya dapat ditunjukkan melalui keseimbangan perdagangan (balance of trade atau net exports disimbolkan NX), dimana :

$$NX = EX - IM$$

Memahami hal ini, dalam open economy kita dapat menambahkan NX pada persamaan awal a, sehingga menjadi :

$$Y = C^{\text{National}} + I^{\text{National}} + NX \dots \dots \dots (c)$$

Atau jika ingin dijabarkan dalam persamaan yang biasa digunakan :

$$Y = C + I + G + NX \dots \dots \dots (d)$$

Selain itu kita perlu juga menambahkan NX pada persamaan b, sehingga

$S^{\text{National}} = I^{\text{National}} + NX$, berarti tabungan melebihi investasi dalam negeri, mungkin diinvestasikan di luar negeri dalam bentuk pabrik, mesin, atau dipinjamkan kepada negara asing.

9.2.3 Pengaruhnya open economy terhadap Pemerintah dan Swasta

Tabungan nasional dapat dibagi menjadi tabungan pemerintah dan swasta. Dalam mendefinisikan tabungan swasta, kita perlu mengenal istilah "pendapatan siap dibelanjakan (disposable income)", yaitu pendapatan yang tersedia bagi swasta setelah dikurangi pajak dan menambahkan subsidi (*transfer payments*) kepada individu dan perusahaan, dimana :

$$YD = Y + TR - T \dots \dots \dots (e)$$

dimana :

YD adalah pendapatan siap belanja,

M. Saleh & Sonny Sumarsono, Pengantar Ekonomi Makro

TR adalah subsidi, dan

T adalah pajak.

Setelah menjelaskan pendapatan siap belanja, kita dapat mendefinisikan Private saving atau S'

$$S' = YD - C'$$

$$YD = S' + C'$$

Usai itu, kita dapat mem-*break down* semua tabungan dan investasi dari sector publik dan swasta dengan melakukan sebagai berikut :

Gabungkan persamaan d ke persamaan e, menjadi :

$$YD = Y + TR - T$$

$$YD = (C+I+G+NX) + TR - T$$

Lalu kita menambahkan persamaan f ke persamaan baru kita, sehingga :

$$YD = (C'+I'+G+NX) + TR - T$$

$$S'+C' = C' + I' + G + NX + TR - T$$

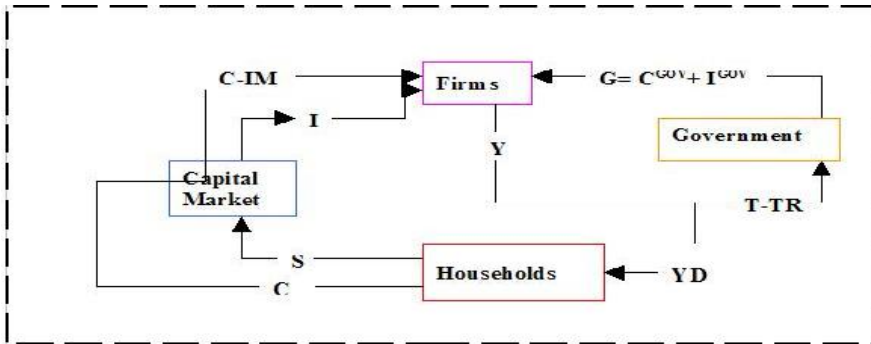
$$S' = I' + (-T+TR+G) + NX$$

$$(S' - I') + (T-TR-G) = NX$$

dimana $(S' - I')$ mewakili tabungan swasta dalam perekonomian terbuka (*private saving*)

Sedangkan $(T-TR-G)$ merupakan tabungan pemerintah dalam perekonomian terbuka (*government saving*)

Roger Farmer menggambarannya ditunjukkan gambar 9-1.



Gambar 9-1

Pengaruh Perekonomian Terbuka terhadap Pemerintah dan Swasta

9.3 BUDGET DEFICIT, BUDGET SURPLUS, TRADE SURPLUS, TRADE DEFICIT

Budget Defisit

Secara matematis : $T < TR + G$

Budget Surplus

Secara matematis : $T > TR + G$

Dalam perekonomian terbuka, untuk mengubah Budget Defisit menjadi Budget Surplus, ada beberapa hal yang dapat dilakukan pemerintah yaitu :

1. meningkatkan pajak (*menaikkan tingkat pajak, atau memperluas objek dan subjek pajak*)
2. mengurangi pengeluaran publik (TR dan G)
3. memastikan pertumbuhan ekonomi yang meningkat (*nantinya akan berdampak pada besar pajak yang dibayar perusahaan dan individu*)
4. melakukan pinjaman, terdiri dari dua jenis :

- meminjam dari penduduk dalam negeri , dengan syarat ($S > I$). Ini dilakukan melalui penerbitan obligasi atau surat utang Negara.
- meminjam dari luar negeri,

Dalam hal ini, apabila terjadi budget deficit, dan langkah b tidak dapat dilakukan, maka kita bisa mengharapkan NX akan menjadi negatif (lihat persamaan di bawah) :

$$(S' - I) + (T - TR - G) = NX$$

Low saving budget deficit trade deficit

Dalam prakteknya (T dapat ditambah dengan pinjaman (Debt = D) atau hibah)

$$D = G + TR - T$$

$$D + T = G + TR$$

Untuk kasus Amerika, yang hingga kini mengalami *twin defisit* (*budget defisit + trade defisit*) ada penjelasan yang unik. Dalam hal ini Amerika bukan negara yang sedang bergerak mundur karena tabungan swasta tidak mampu membiayai investasi swasta.

Melainkan, Ekonomi Amerika Serikat telah menjadi begitu menarik bagi investor asing sehingga mereka lebih memilih untuk berinvestasi di pasar modal Amerika Serikat daripada di pasar modal dalam negerinya sendiri. Hal ini menyebabkan Investasi meningkat begitu besar (I) dibandingkan Tabungan swasta (S). Perbedaan ini merupakan Pinjaman (D) yang dalam persamaan akan dikenakan pada pengeluaran pemerintah (G+TR) maupun pengeluaran perusahaan berupa deviden dan bunga pinjaman .

Apabila investasi dari luar negeri ini keluar, maka untuk mencegah kejutan / shock berupa gejolak balance of trade (NX), pemerintah harus melakukan intervensi melalui kebijakan-kebijakan yang cukup ruwet, misalkan dengan mendevaluasi mata uang,

sehingga NX tetap terjaga, maupun melakukan kebijakan meningkatkan suku bunga obligasi negara, agar pemerintah mendapat dana segar untuk membiayai kembali perekonomiannya. Hal ini tentu akan kembali meningkatkan *debt* negara.

9.4 VARIABEL PEREKONOMIAN TERBUKA

Perekonomian terbuka adalah suatu perekonomian di mana telah dikenal adanya hubungan dengan negara lain. Dalam perekonomian ini sudah dikenal adanya transaksi luar negeri. Sehingga perumusan pendapatan nasionalnya menjadi sebagai berikut :

$$Y = C + S \text{ dan}$$
$$Y = C + I + X - M$$
$$X = \text{nilai ekspor}$$
$$M = \text{nilai import}$$

Selanjutnya keseimbangan pendapatan nasional akan dicapai pada tingkat :

$$C + S = C + I + X - M$$
$$S + M = I + X$$

Jadi syarat terjadinya pendapatan nasional keseimbangan setelah adanya transaksi dengan luar negeri, bukan lagi pada saat $S = I$, tetapi pada saat " $S + M = I + X$ ".

Soal 9-5

Diketahui :

$$C = \quad + 0,5 Y_d \quad I = 40 \quad G = 10$$
$$Y_d = I - T_x \quad \text{dan} \quad T_x = 5$$

Ditanya :

- d). Berapa Income Equilibrium
- e). Berapa tingkat konsumsi dan tabungan ?
- f). Berapa $I = S$

Jawab :

$$\begin{aligned} \text{d). } Y &= 20 + 0,5 (Y - 5) + 40 + 10 \\ Y &= 20 + 0,5 Y + 2,5 + 50 \\ Y - 0,5 Y &= 67,5 \\ Y &= 135 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{e). } C &= 20 + 0,5 Y_d \\ &= 20 + 0,5 (135 - 5) \\ &= 85 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} S &= -20 + 0,5 (135 - 5) \\ &= 45 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{f). } I &= S \\ 40 + 10 &= 45 + 5 \\ 50 &= 50 \end{aligned}$$

Soal 9-6

Diketahui:

Bila income keseimbangan = 500 sedangkan income full employment = 550 , Tx berarti otonom dan MPC = 0,8

Ditanyakan :

Berapa tambahan G agar supaya *income full employment* ?

Jawab :

$$\begin{aligned} \Delta Y &= (\text{multiplier } G) (\Delta G) \\ 50 &= [5] [10] \\ \text{Jadi } \Delta G &= 10 \end{aligned}$$

Soal 9-7

Diketahui :

$$C = 40 + 0,8 Y_d$$

$$I = 60 \cdot Y_d = Y \quad G = 10$$

Ditanya :

- f). Brapa Y_e
- g). Bila X (espat) = 10 berapa Y_e ?
- h). Bila ditambahkan lagi Z (import) sebesar = 5, berapa Y_e ?
- i). Berapa multiplier X dan Z
- j). Bila $dX = 10$ dan $dZ = 5$ berapa dY ?

Jawab :

f).
$$Y = C + I + G$$
$$Y = 40 + 0,8 Y_d + 60 + 10$$
$$Y - 0,8 Y_d = 110$$
$$0,2 Y = 110$$
$$Y = 550$$

g). bila $X = 10$
maka
$$Y = 40 + 0,8 Y_d + 60 + 10 + 10$$
$$0,2 Y = 120$$
$$Y = 600$$

h). bila $Z = 5$
maka
$$Y = 40 + 0,8 Y_d + 60 + 10 + 10 - 5$$
$$0,2 Y = 115$$
$$Y = 575$$

i). Multiplier X = adalah :

$$\frac{1}{1 - b} = \frac{1}{1 - 0,8} = 5$$

Multiplier Y = adalah

$$\frac{1}{1 - b} = \frac{1}{1 - 0,8} = 5$$

j). Bila $dX = 10$ dan $dZ = 5$
Maka $dY = [5] [10] - [5] [5]$
 $= 25$

Soal 9-8

Diketahui:

$$C = 40 + 0,8Y_d$$

$$I = 60$$

$$G = 10$$

$$X = 10 \text{ dan } Z = 5$$

Ditanya :

c). Hitung Y_e dengan pendekatan $I = S$

d). Berapa dY bila $dX = 15$ dan $dZ = 10$

Jawab:

c). $S + Z = I + G + X$

$$40 + 0,2 Y_d + 5 = 60 + 10 + 10$$

$$0,2 Y = 115$$

$$Y = 575$$

d). $dY = [\text{multiplier } X] [dX] - [\text{multiplier } Z] [dZ]$
 $= [5] [15] - [5] [10] = 25$

BAB 10

NERACA PEMBAYARAN

Neraca pembayaran adalah suatu catatan yang sistematis mengenai seluruh transaksi ekonomi penduduk suatu negara dengan penduduk negara-negara lain yang bertindak sebagai mitra ekonominya.

Neraca transaksi berjalan adalah seluruh nilai ekspor dan impor barang dan jasa penduduk suatu negara beserta berbagai nilai transfer unilateral yang terjadi antarpenduduk negara tersebut dengan pihak luar dicatat dalam suatu neraca yang dinamakan neraca transaksi berjalan.

Neraca modal mencatat seluruh transaksi (riil dan finansial) negara itu dengan mitra ekonominya. Bentuk neraca pembayaran yang ada sekarang ini adalah mengacu pada definisi IMF, yaitu: neraca perdagangan barang dan neraca jasa-jasa.

Pada perekonomian terbuka, dengan sistem kurs valuta asing yang mengambang, peran kurs amatlah besar. Perubahan-perubahan yang terjadi pada kurs kita disebut sebagai depresiasi dan apresiasi.

Transaksi dalam perdagangan kurs, dapat dibagi menjadi dua yaitu kurs spot dan kurs forward.

Berbagai permasalahan ekonomi dewasa ini sebagian besar sangat terkait dengan permasalahan defisit neraca pembayaran dan utang atau kredit luar negerinya.

Neraca pembayaran internasional (*international balance of payment*) suatu negara merupakan laporan keuangan negara yang bersangkutan atas semua transaksi ekonomi dengan negara-negara lain yang

disusun secara sistematis; neraca ini menghitung dan mencatat semua arus barang, jasa, dan modal antara suatu negara dengan negara lain.

10.1 KLASIFIKASI NERACA PEMBAYARAN

Neraca pembayaran luar negeri suatu negara pada umumnya dibagi ke dalam empat bagian, yaitu:

1. Transaksi berjalan (current account). Termasuk ke dalamnya barang dagangan (neraca perdagangan), pos-pos tak berwujud (jasa, dan pendapatan dari investasi netto), dan ekspor atau impor serta bantuan pemerintah.
2. Neraca modal (capital account). Termasuk ke dalamnya pembelanjaan swasta dan pemerintah dan penjualan aset seperti saham, obligasi, dan real estate).
3. Penyimpangan statistik.
4. Penyelesaian resmi (official settlements).

Total item yang termasuk bagian 1 biasanya disebut saldo transaksi berjalan. Hal ini memuat selisih antara total ekspor dengan total impor barang dan jasa. Bila total ekspor melebihi total impor barang dan jasa maka akan terjadi surplus transaksi berjalan, sebaliknya akan terjadi defisit transaksi berjalan.

10.2 TAHAPAN NERACA PEMBAYARAN

Sejarah menunjukkan bahwa setiap negara cenderung untuk memiliki beberapa tahapan dalam neraca pembayaran mereka, mulai dari negara debitur muda hingga negara kreditur madya.

1. Negara debitur muda

Dalam tahapan ini suatu negara lebih banyak mengimpor daripada mengekspor, selisih di antara keduanya ditutup melalui pinjaman luar negeri, sehingga memungkinkan negara tersebut menumpuk modal.

2. Negara debitur madya

Dalam tahapan ini neraca perdagangan suatu negara telah surplus, akan tetapi pertumbuhan dividen dan bunga yang harus dibayarkan untuk pinjaman luar negeri, menjadikan saldo neraca modalnya kurang seimbang.

3. Negara kreditur muda

Dalam masa ini suatu negara mengembangkan eksportnya secara luar biasa. Negara meminjamkan uang kepada negara-negara lain.

Negara kreditur madya

Pada tahapan ini, pendapatan modal dan investasi luar negeri memberikan surplus cukup besar terhadap pos tak tampak, yang kemudian diseimbangkan dengan defisit neraca perdagangan.

Nilai ekspor dan impor yang terlihat dalam saldo transaksi berjalan, dipengaruhi oleh kurs mata uang yang digunakan. Selain itu kekuatan nilai tukar (kurs) akan mempengaruhi nilai ekspor atau impor dari suatu negara terhadap negara lainnya.

10.3 NERACA BERJALAN

Defisit transaksi berjalan merupakan salah satu isu yang cukup peka bagi suatu negara, sehingga tidak mengherankan bila mendapat perhatian baik dari kalangan pemerintah, ekonom, pengusaha, wartawan maupun masyarakat umum.

Dengan melihat besar defisit transaksi berjalan untuk semester pertama tahun fiskal 1996/1997, adalah sulit untuk mengharapkan bahwa defisit transaksi ini akan kurang dari \$ 9 milyar. Melihat kenyataan ini, para analis sangat prihatin atas peningkatan defisit yang cukup tajam ini, karena hal ini terjadi di saat harga minyak dan gas bumi melampaui harga yang telah digariskan anggaran (anggaran : \$ 16,50/barrel, aktual : \$ 19,15/barrel).

10.3.1 Perdagangan Internasional

Suatu perekonomian atau negara yang ekonominya terlibat secara luas dalam perdagangan internasional disebut perekonomian terbuka (open economy). Tolok ukur yang baik untuk menilai kadar keterbukaan suatu perekonomian adalah rasio ekspor dan impor terhadap total GNP. Jika rasio ekspor-impor terhadap GNP melebihi 50% maka dikatakan perekonomian lebih terbuka.

Perdagangan internasional dapat terjadi karena beberapa alasan:

1. Keanekaragaman kondisi produksi. Perdagangan diperlukan karena adanya keanekaragaman kondisi produksi di setiap negara. Misalnya, negara A karena beriklim tropis dapat berspesialisasi memproduksi pisang, kopi; untuk dipertukarkan dengan barang dan jasa dari negara lain.
2. Penghematan biaya. Alasan kedua adalah timbulnya *increasing returns to scale* (penurunan biaya pada skala produksi yang besar). Banyak proses produksi menikmati skala ekonomis, artinya proses produksi tersebut cenderung memiliki biaya produksi rata-rata yang lebih rendah ketika volume produksi ditingkatkan. Cara apa yang lebih baik untuk

meningkatkan produksi selain menjualnya ke pasar global ?

3. Perbedaan selera. Sekalipun kondisi produksi di semua daerah serupa, setiap negara mungkin akan melakukan perdagangan jika selera mereka berbeda. Contohnya, negara A dan B menghasilkan daging sapi dan daging ayam dalam jumlah yang hampir sama, tetapi karena masyarakat negara A tidak menyukai daging sapi, sedang negara B tidak menyukai daging ayam, dengan demikian ekspor yang saling menguntungkan dapat terjadi di antara kedua negara tersebut, yaitu bila negara A mengimpor daging ayam dan mengekspor daging sapi, sebaliknya negara B mengimpor daging sapi dan mengekspor daging ayam.
4. Prinsip keunggulan komparatif (comparative advantage). Prinsip ini mengatakan bahwa setiap negara akan berspesialisasi dalam produksi dan mengekspor barang dan jasa yang biayanya relatif lebih rendah (artinya lebih efisien dibanding negara lain); sebaliknya setiap negara akan mengimpor barang dan jasa yang biaya produksinya relatif lebih tinggi (artinya kurang efisien dibanding negara lain).

10.3.2 Neraca Pembayaran Internasional

Berbagai permasalahan ekonomi dewasa ini sebagian besar sangat terkait dengan permasalahan defisit neraca pembayaran dan utang atau kredit luar negerinya.

Neraca pembayaran internasional (international balance of payment) suatu negara merupakan laporan keuangan negara yang bersangkutan atas semua transaksi ekonomi dengan negara-negara lain yang disusun secara sistematis; neraca ini menghitung dan

mencatat semua arus barang, jasa, dan modal antara suatu negara dengan negara lain.

Neraca pembayaran luar negeri suatu negara pada umumnya dibagi ke dalam empat bagian, yaitu:

1. Transaksi berjalan (current account). Termasuk ke dalamnya barang dagangan (neraca perdagangan), pos-pos tak berwujud (jasa, dan pendapatan dari investasi netto), dan ekspor atau impor serta bantuan pemerintah.
2. Neraca modal (capital account). Termasuk ke dalamnya pembelanjaan swasta dan pemerintah dan penjualan aset seperti saham, obligasi, dan real estate).
3. Penyimpangan statistik.
4. Penyelesaian resmi (official settlements).

Total item yang termasuk bagian 1 biasanya disebut saldo transaksi berjalan. Hal ini memuat selisih antara total ekspor dengan total impor barang dan jasa. Bila total ekspor melebihi total impor barang dan jasa maka akan terjadi surplus transaksi berjalan, sebaliknya akan terjadi defisit transaksi berjalan.

10.4 KESEIMBANGAN NERACA PEMBAYARAN

KESEHATAN suatu perekonomian selalu harus dilihat dari empat komponen, keseimbangan internal (output dan inflasi), keseimbangan moneter, keseimbangan anggaran pemerintah, dan keseimbangan neraca pembayaran.

Krisis ekonomi yang bermula dari kesulitan neraca pembayaran (yang menyebabkan diundangnya IMF), dan kolapsnya keseimbangan internal, yaitu terjadinya kontraksi output dan melejitnya inflasi, serta runtuhnya sektor moneter telah menelan biaya besar untuk memulihkannya.

Bab 10, Neraca Pembayaran

Seluruh biaya pemulihan ini sekarang tercermin dalam APBN yang sangat berat dan diancam sustainabilitasnya. Risiko makro-ekonomi telah digeser dari persoalan tiga komponen di atas menjadi risiko APBN yang sangat nyata. Tantangan menjaga berlangsungnya pemulihan ekonomi jelas akan dapat dinilai dari seberapa becus dan bersungguh-sungguhnya pemerintah dalam mengelola risiko APBN.

Penurunan eksposur dan beban utang pemerintah jelas suatu keharusan, tidak cukup hanya menjadi retorika politik. Penurunan itu bisa dilakukan dengan mengurangi utang baru maupun lama, dan menggeser ke masa depan beban utang, yang artinya menggeser beban kepada generasi mendatang. Upaya menggeser beban ke generasi mendatang terlihat dalam bentuk permohonan penjadwalan kembali (reschedulling) utang luar negeri melalui Paris Club dan London Club.

Mulai tahun ini, utang baru dalam mekanisme CGI juga harus benar-benar diawasi efektivitas dan efisiensi kegunaannya serta mekanisme penyalurannya. Setiap dana CGI harus benar-benar mencerminkan kalkulasi pendanaan defisit anggaran yang akurat dan tetap menjaga sustainabilitas kemampuan bayarnya di masa depan.

Operasionalisasi dari upaya pemerintah mengurangi beban utang harus terlihat dari setiap keputusan dan kebijakan yang dianutnya. Di tingkat makro maupun di tingkat sektoral dan mikro. Di sini letak peranan BPPN dan pengelolaan BUMN, apakah benar-benar searah dengan semangat mengurangi risiko anggaran pemerintah atau tidak.

BPPN dilahirkan untuk merestrukturisasi guna mengurangi beban dan risiko anggaran pemerintah. Setiap upaya restrukturisasi dan penjualan aset

BPPN harus bermuara pada apakah mampu menyumbangkan uang tunai ke APBN cukup besar untuk membantu pembayaran bunga obligasi dan atau mengurangi beban utang pemerintah dengan mengurangi obligasi pemerintah yang beredar.

Melihat kinerja dan reputasi BPPN dalam upaya restrukturisasi, terutama 21 obligor terbesarnya, rasanya kita patut khawatir terhadap kiprah BPPN. Berbagai skema restrukturisasi yang dilakukan BPPN-mulai dari kasus Chandra Asri, Petrokimia Tuban, Dipasena milik Sjamsul Nursalim, juga Texmaco-justru yang terlihat adalah tidak tercapainya sumbangan uang tunai yang memadai. Bahkan semakin menumpuknya risiko anggaran pemerintah. BPPN sangat minim dalam mencapai target penerimaannya. Sedangkan skema restrukturisasi yang dilakukan justru menempatkan pemerintah di barisan terdepan sebagai penanggung risiko, karena konversi utang BPPN ke dalam bentuk ekuitas dan kepemilikan.

Alasan menolong dan menyelamatkan suatu proyek strategis tentu saja selalu bisa dibuat, namun adalah tugas pemerintah untuk selalu menjaga risiko bagi dirinya dan menakar seberapa pemerintah masih mampu mengambil alih risiko swasta tersebut. Di sini peranan Departemen (Menteri) Keuangan dan Komisi IX DPR akan diuji dalam kemampuannya mengerem kecenderungan tidak sehat ini, dan menjadi penjaga "gawang" andal dari kemungkinan kolapsnya perekonomian kembali.

Mengherankan, dan tampaknya di sinilah anomali kebijakan ekonomi pemerintah. Di satu sisi, pemerintah sibuk melobi ke luar negeri untuk mengurangi bebannya melalui mekanisme Paris Club dan London Club, termasuk mendapat dukungan utang baru dengan persyaratan yang sangat lunak melalui CGI. Juga pemerintah sibuk berusaha

mengangkat peringkat (rating) utang pemerintah dengan menemui lembaga pemeringkat seperti Standard & Poor.

Namun, kebijakan pemerintah di dalam negeri justru bertolak belakang karena pemerintah rajin memungut risiko dan utang swasta yang sebenarnya merupakan tanggung jawab para obligor besar (konglomerat). Pihak luar negeri pasti bertanya-tanya dengan motif pemerintah tersebut, demikian juga kita di sini. Hendak dibawa ke mana perekonomian kita sebenarnya?

10.5 DEFISIT TRANSAKSI BERJALAN

Defisit transaksi pembayaran Indonesia telah mencapai tingkat yang membahayakan (\$ 4,5 milyar untuk semester pertama tahun fiskal 1996/1997). Besarnya defisit ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

1. Meningkatnya konsumsi barang-barang dan jasa-jasa untuk investasi. Pesatnya investasi di Indonesia, terlebih setelah adanya keputusan yang memperbolehkan Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment /FDI*), menyebabkan banyaknya pembangunan pabrik-pabrik ataupun gedung-gedung, yang tentu saja membutuhkan barang-barang dan jasa untuk investasi (misalnya mesin-mesin, tenaga ahli). Oleh karena barang-barang ini tidak dapat dipenuhi atau diperoleh dari dalam negeri maupun oleh karena pihak investor ingin menggunakan barang-barang dan jasa yang telah dikenalnya di negara asal, maka ia akan mendatangkan barang-barang dan jasa tersebut (impor), yang tentu saja akan menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk impor.
2. Meningkatnya konsumsi barang-barang dan jasa-jasa konsumen Penyebab kedua adalah

meningkatnya konsumsi barang-barang konsumen. Yang dimaksud dengan barang-barang konsumen adalah barang-barang dan jasa-jasa yang langsung dipakai untuk dikonsumsi, misalnya makanan, jasa dokter. Barang-barang dan jasa ini tidak dapat digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa lainnya. Oleh karena itu, bila defisit membesar dan terutama disebabkan oleh meningkatnya konsumsi barang-barang dan jasa-jasa konsumen ini maka perlu diadakan pembatasan-pembatasan atas impornya.

Pemerintah perlu mengawasi mutu maupun kuantitas dari barang-barang produksi dalam negeri, agar jangan sampai barang tersebut mutunya jauh di bawah barang buatan luar negeri, akan tetapi dengan harga yang jauh lebih tinggi dan kuantitas yang terbatas. Bila hal tersebut di atas belum dapat dilaksanakan maka akan sulit untuk mengendalikan perilaku konsumen agar dapat meredam defisit transaksi berjalan.

Dari pihak konsumen dapat dilakukan dengan menahan diri atau menunda ataupun tidak membeli barang dan/atau jasa yang tidak benar-benar dibutuhkan. Maksudnya konsumen perlu menyusun daftar mengenai barang dan jasa berdasarkan skala prioritasnya apakah termasuk kebutuhan primer, sekunder, dan tertier. Selain cara di atas konsumen dapat pula mengembangkan sikap mencintai produk dalam negeri, sehingga dapat mengurangi impor serta mampu mengurangi jumlah pengangguran. Karena dengan mencintai produk dalam negeri dan membelinya, konsumen akan memacu produsen untuk mengembangkan produk baru, memproduksi produk lebih banyak sehingga akan dapat menurunkan biaya/harga, ataupun memperbaikinya agar terus

sesuai dengan kebutuhan konsumen, dengan demikian juga dapat untuk mengurangi tingkat pengangguran.

Untuk menutup defisit transaksi berjalan pemerintah dapat melakukan hal-hal berikut :

10.5.1 Pinjaman dalam negeri

Di sini pemerintah mengeluarkan obligasi dan menjualnya di pasar uang dalam negeri. Bila masyarakat (termasuk bank-bank) membeli obligasi tersebut, maka pemerintah memperoleh dana yang semula ada di tangan masyarakat (dan sebagai gantinya masyarakat memegang obligasi pemerintah). Cara ini disebut open market operations. Biasanya bank sentral bertindak sebagai agen pemerintah. Cara ini hanya dapat dilakukan di negara-negara yang telah memiliki pasar surat berharga (bursa efek dan saham) yang sudah maju

Bila pemerintah meminjam dari masyarakat melalui pasar uang maka hal ini akan mengakibatkan naiknya suku bunga keseimbangan di pasar uang. Kenaikan suku bunga mungkin akan mengurangi pengeluaran investasi swasta.

10.5.2 Pinjaman luar negeri

Yang dilakukan di sini adalah menjual obligasi pemerintah di pasar luar negeri. Dalam hal ini pemerintah menerima dana (dalam bentuk mata uang asing atau devisa) dan si pembeli di luar negeri menerima surat tanda berhutang (obligasi) pemerintah (beserta janji waktu pembayaran kembali dan besarnya bunga yang dibayarkan). Cara ini lebih cocok digunakan apabila pemerintah membutuhkan dana dalam bentuk devisa.

Cara di atas adalah untuk memperoleh kredit komersial dari luar negeri, yaitu pinjaman dengan

bunga seperti yang berlaku di pasar pada saat itu. Bagi beberapa negara, kredit ini mungkin cukup berat. Khusus bagi negara sedang berkembang tersedia kemungkinan untuk memperoleh kredit lunak yaitu pinjaman dengan bunga di bawah bunga berlaku.

Dengan menggunakan cara pinjaman luar negeri ini, sama artinya dengan membayar satu hutang dengan membuka satu hutang lain (gali lubang tutup lubang) sehingga secara keseluruhan efeknya hanya memperpanjang periode pembayaran hutang. Cara ini cukup riskan karena bila tidak berhati-hati akan dapat menggerogoti hasil ekspor yaitu dengan adanya keharusan untuk membayar cicilan pokok pinjaman ditambah bunganya. Selain itu bila tidak dapat terbayar, hutang akan semakin menumpuk dan suatu saat akan mengakibatkan kebangkrutan negara, seperti yang dialami oleh Mexico, yaitu di mana banyak hutang jangka pendeknya telah jatuh tempo namun tidak dapat dilunasi, sehingga mengacaukan perekonomiannya.

Pemerintah tampaknya menggunakan cara ini dalam menutup defisit transaksi berjalan, sehingga ada kekhawatiran bahwa utang luar negeri kita akan semakin membesar (saat ini sekitar \$ 100 milyar) dan tentu saja akan semakin memberatkan dalam pembayarannya. Meskipun ada sebagian pihak yang mengatakan bahwa sebagian besar utang luar negeri kita memiliki syarat lunak dan berjangka panjang, serta bila sebagian aset BUMN dijual akan dapat melunasi utang luar negeri kita.

10.5.3 Pinjaman ke bank sentral

Dengan cara ini pemerintah bertindak sebagaimana seseorang mengambil kredit dari bank. Tetapi ada satu perbedaan penting antara kredit bank sentral kepada pemerintah dengan kredit bank kepada

seseorang atau perusahaan. Perbedaan ini adalah bahwa bank sentral hanya bisa memberikan kredit dengan jalan menciptakan uang inti (reserve money) atau mencetak uang kartal baru. Bila ini dilakukan maka efek penurunan investasi swasta (crowding out) dapat dihindari sehingga metode ini lebih bersifat ekspansioner daripada pembiayaan melalui peminjaman dari masyarakat.

Namun demikian, pembiayaan defisit dengan cara ini akan menimbulkan akibat yang buruk bila perekonomian tidak bisa menaikkan produksi total untuk mendukung ekspansi atau kenaikan pengeluaran agregatif meskipun perekonomian belum mencapai tingkat kesempatan kerja penuh.

Pembiayaan dengan cara ini, sebaiknya dihindari karena akan dapat merusak perekonomian, karena dengan meningkatnya jumlah uang beredar, maka pengeluaran akan bertambah, sehingga akan mendorong kenaikan harga-harga yang pada akhirnya akan menimbulkan inflasi.

10.5.4 Penggunaan cadangan devisa

Dengan cara ini, pemerintah mengeluarkan cadangan devisanya, yang diperoleh dari pembayaran ekspor yang masih tertunda ataupun dari pembayaran ekspor terdahulu. Cadangan devisa pemerintah Indonesia per Juli 1996 adalah sekitar \$ 16 milyar, sehingga kita tidak perlu terlalu khawatir terhadap akan terulangnya peristiwa Mexico.[Hal ini ternyata keliru, karena pada bulan Juli 1997, krisis ekonomi Indonesia dimulai.]

10.5.5 Kemungkinan Defisit Semakin Besar

Defisit transaksi berjalan Indonesia telah mencapai tingkat yang membahayakan terlihat dari besarnya rasio antara pendapatan ekspor tahunan dengan cicilan pokok ditambah bunga utang luar negeri telah mencapai 32%.

Beberapa hal yang mungkin menyebabkan terjadinya defisit yang semakin besar adalah (1) meningkatnya konsumsi barang-barang dan jasa-jasa untuk investasi, hal ini dikarenakan pesatnya pembangunan di Indonesia; (2) meningkatnya konsumsi barang-barang dan jasa-jasa konsumen, pesatnya pembangunan membuat peningkatan pendapatan masyarakat sehingga mendorong masyarakat untuk membeli barang-barang atau jasa-jasa yang tidak terlalu dibutuhkannya (misalnya pembelian mobil mewah).

Defisit transaksi berjalan dapat ditutup dengan cara pinjaman dalam negeri, pinjaman luar negeri, pinjaman ke bank sentral, dan penggunaan cadangan devisa

SOAL UNTUK DIDISKUSIKAN

Untuk Dikaji : "KEBIJAKAN FISKAL DAN RAPBN"

Berdasarkan sasaran asumsi dasar ekonomi makro dalam kerangka ekonomi makro, maka orientasi kebijakan fiskal diarahkan dari fase konsolidasi menuju kepada fase stimulus fiskal. Hal terpenting dari fase stimulus yaitu kualitas dalam membelanjakan uang (*quality of spending*) sehingga tepat guna. Defisit pada akhir tahun 2007 dan 2008 diperkirakan akan mencapai lebih dari 1,5 persen dari PDB. Defisit APBN dipengaruhi dari kebijakan penerimaan dan kebijakan belanja negara.

Bab 10, Neraca Pembayaran

Kebijakan fiskal dari sisi penerimaan yang akan ditempuh dalam tahun 2008 adalah mengupayakan peningkatan rasio perpajakan dari 13,4% di tahun 2007 menjadi 13,5% dari PDB di tahun 2008 serta mengoptimalkan penerimaan negara dari PNBPN. Upaya-upaya yang dilakukan untuk itu antara lain yaitu:

- Perbaikan administrasi dan pelayanan perpajakan,
- Penerapan pelaksanaan UU perpajakan yang baru,
- Ekstensifikasi dan intensifikasi perpajakan.

Di sisi belanja negara, pada tahun 2008 arah kebijakan belanja pemerintah pusat difokuskan untuk meningkatkan kualitas belanja negara meliputi :

- Perencanaan yang tepat,
- Eksekusi anggaran yang prudent,
- Penggunaan pada kebutuhan yang prioritas dan emergency, dan
- Pencatatan dan pelaporan yang rapi dan disiplin.

Sedangkan untuk belanja ke daerah, pemerintah akan melakukan konsolidasi defisit APBN dan APBD untuk lebih memantapkan desentralisasi fiskal. Hal ini ditujukan untuk :

- Mengurangi kesenjangan fiskal antara pusat dan daerah, serta antar daerah;
- Meningkatkan kapasitas daerah dalam menggali potensi pendapatan asli daerah,
- Pengalihan secara bertahap dana dekonsentrasi dan tugas pembantuan yang ditujukan untuk mendanai kegiatan yang sudah menjadi urusan daerah ke DAK, dan
- Menghapus hold harmless sehingga pada tahun 2008 tidak dialokasikan Dana Penyesuaian.

Untuk menutupi defisit APBN 2008 yang diperkirakan masih berada pada angka diatas 1 % dari PDB, maka pemerintah tetap mengutamakan strategi pembiayaan yang murah dan rendah resiko. Dalam tahun 2008, kebijakan pembiayaan masih diprioritaskan dari sumber-sumber dana dalam negeri yaitu

- Rekening pemerintah,
- Penerbitan SBN rupiah,
- Obligasi Ritel Indonesia (ORI),
- Surat Perbendaharaan Negara (SPN) jangka pendek,
- Surat Berharga Negara (SBN) syariah.

Sedangkan sumber pembiayaan dari luar negeri akan berasal dari pinjaman program dan proyek dan penerbitan SBN valas. Dari semua upaya pembiayaan yang ditempuh, pemerintah tetap berkomitmen untuk menurunkan ratio utang Indonesia terhadap PDB menjadi sebesar 35,2% thd PDB pada tahun 2008, sebagaimana yang telah diupayakan pemerintah sejauh ini.

BAB 11

PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output per kapita yang berkelanjutan (yang berupa barang dan jasa) yang menggunakan kapasitas produksi yang ada dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada yang belum digunakan secara optimal.

Faktor-faktor ekonomi sebagai pendorong atau penghambat pertumbuhan ekonomi adalah: sumber daya manusia, alam, modal dan teknologi. Kurangnya sumber daya modal menjadi kendala pertumbuhan bagi negara berkembang.

Beberapa teori pertumbuhan ekonomi yaitu: teori Adam Smith, W.W. Rostow, Harrod-Domar, Schumpeter, Neo-Klasik (Solow-Swan). Teori A. Smith mengemukakan tiga unsur utama pertumbuhan ekonomi yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, dan akumulasi modal. Sumber daya alam terbatas adanya, dalam jangka panjang tidak dapat memenuhi produksi maka terjadilah stasioner atau perekonomian berhenti tumbuh.

Teori W.W. Rostow mengemukakan terdapat tahap-tahap pertumbuhan ekonomi. Ada 5 tahap yaitu, tahap masyarakat tradisional, masyarakat untuk tinggal landas, masyarakat tinggal landas, menuju kedewasaan, konsumsi tinggi.

Teori Harrod-Domar, prinsipnya adalah bahwa investasi mempunyai efek ganda yaitu: sebagai peminta

output yang berupa barang modal dan sebagai penyedia barang modal.

Teori Schumpeter menekankan pada terciptanya inovasi baru yang bersumber dari kreativitas penemunya (inovatornya).

Teori Solow-Swan menekankan adanya perubahan dalam proporsi: capital-labour ratio, yaitu terjadi substitusi input K dan L.

11.1 MODEL PERTUMBUHAN EKONOMI

Pada zaman sekarang pengalaman dari negara-negara Asia Timur seperti: Hongkong, Korea Selatan, Singapore banyak pakar ekonominya menekankan pentingnya peranan teknologi yang inovatif dalam pembangunan ekonomi. Teori "big push" menyarankan agar ada investasi besar-besaran pada tahap awal pembangunan ekonomi.

Tiga golongan besar karakteristik dalam pembangunan ekonomi yang dikenalkan oleh Simon Kuznets adalah variabel agregat, transformasi struktural dan tingkat penyebaran pertumbuhan internasional

Dalam model pertumbuhan Harrod-Domar, pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan tingkat pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP), dapat terjadi jika masyarakat bisa menabung yang kemudian menggungkannya untuk membiayai investasi. Makin tinggi tingkat tabungan masyarakat, makin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai. Selain tingkat tabungan, Harrod dan Domar memasukkan variabel *capital output ratio* (COR) atau *incremental capital output ratio*(ICOR - rasio antara besarnya tambahan modal pada stok kapital terhadap tambahan *output*) sebagai ukuran efisiensi penggunaan modal.

Bab-11, Pertumbuhan Ekonomi

Suatu negara tumbuh dan berkembang tergantung resources yang dimilikinya, yang dalam hal ini berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lainnya. Mengetahui keadaan ekonomi suatu negara adalah mutlak perlu, sehingga dapat menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi atau Economic Growth yang ingin dicapai di masa yang akan datang. Kemampuan suatu negara menghasilkan barang dan jasa ternyata pada resources yang ada dan capital stock yang dimiliki (K).

Hubungan K atau capital stock dengan output yang dihasilkan (Y) sangat erat sekali perbandingan antara K dengan Y (K/Y) adalah Capital output Ratio (SOR). Adapun sebabnya, perbandingan antara Y dan K (Y/K) disebut Average Productivity of Capital (rata-rata Produktivitas Kapital = APK). Perbandingan $dK = 1$ dan dY (dK/dY) disebut : Incremental capital output ratio (ICOR) dan sebaliknya perbandingan dY dan dK (dY/dK) disebut Marginal Productivity of Capital (MPK). Elemen-elemen COR, ICOR, dan MPK sangat penting untuk menentukan variable-variabel pertumbuhan ekonomi. Besarnya dK sangat ditentukan dengan saving.

Para ahli umumnya sepakat bahwa saving 15% dari GNP cukup baik untuk memelihara pertumbuhan per kapita yang memadai. Namun jumlah ini sulit diwujudkan oleh banyak negara berkembang karena umumnya Income merata pada tingkat subsistence saja. Untuk menentukan besarnya saving dalam konteks pertumbuhan ekonomi, Harrod domar membangun rumus sebagai berikut :

$$G \text{ (Growth Rate)} = dY / Y$$

Bila kedua sisi dibagi I (Inven\stasi) menjadi:

$$G = \frac{DY / I}{Y/I} = \frac{dY}{I} \cdot \frac{I}{Y}$$

$$\frac{I}{Y} = \frac{dY}{I} \cdot \frac{I/dY}{I/dY}$$

I/Y = invesment rate yang besarnya sama dengan S/Y = saving rate

Adapun I/dY – ICOR

Saving rate

$$\text{Jadi } G = \frac{\text{Saving rate}}{\text{ICOR}}$$

Model ini menyimpulkan bahwa sving punya pengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, sedang ICOR berpengaruh secara tidak langsung. Menurut Harod Dommar model, naiknya saring ratio atau turunnya ICOR/COR dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi selanjutnya. Dapat diasumsikan besarnya ICOR = COR.

11.1.1 David Ricardo

Teori pertumbuhan ekonomi Ricardo lebih merupakan penyempurnaan teori pertumbuhan Smith dari teori yang berdiri sendiri. Walaupun demikian Ricardo mempertajam model Smith dengan asumsi-asumsi yang lebih jelas dan tegas. Asumsi-asumsi model Ricardo adalah sebagai berikut.

1. semua tanah yang tersedia dan jumlahnya tetap (*fixed*) digunakan dalam menghasilkan output

- (jagung), karena itu sektor pertanian adalah sektor yang dominan;
2. pada tanah itu berlaku hukum hasil balik yang semakin menurun (*law of diminishing returns*);
 3. input lain, yaitu modal dan tenaga kerja tersedia sedang teknologi dianggap diketahui dari waktu ke waktu terjadi kemajuan;
 4. permintaan tenaga kerja tergantung pada akumulasi modal sedang akumulasi modal timbul karena adanya laba;
 5. ada persaingan sempurna.

11.1.2 Model Harrod-Domar

Model pertumbuhan ekonomi modern dimulai dari tulisan Harrod ("*An Essay in Dynamic Theory*"), *Economic Journal*, 1939) dan Domar ("*Capital Expansion, Rate of Growth and Employment*", *American Economic Review*, 1941).

Indikatornya dilakukan dengan menggunakan konsep dan metode Keynesian yang berupa konsep dan metode ilmu ekonomi makro jangka pendek. Seperti telah dipelajari pada pembahasan sebelumnya, keseimbangan ekonomi secara sederhana akan terjadi apabila tabungan agregat sama dengan investasi. Dalam pertumbuhan ekonomi, kesamaan itu tentu saja harus dilihat dalam kerangka ekonomi dinamik.

Model Harrod-Domar menggambarkan pertumbuhan ekonomi ideal adalah pertumbuhan ekonomi dalam bentuk peningkatan pendapatan yang stabil dan berkesinambungan. Karena pendapatan nasional adalah fungsi investasi maka investasi diberi peranan yang sangat penting. Tetapi investasi mempunyai peranan kembar.

Di satu pihak investasi dapat mendorong pendapatan, di lain pihak investasi dapat mendorong peningkatan kapasitas produksi. Seperti diketahui

investasi adalah bagian dari permintaan agregat ($Y=C+I$) karena itu peranan investasi yang pertama dapat dipandang sebagai efek permintaan, sedang peranan investasi yang kedua dipandang sebagai efek penawaran karena melalui penambahan stok modal kapasitas produksi dapat ditingkatkan dan dengan demikian pula peningkatan output.

Jadi setiap kali ada investasi netto, maka sekaligus akan tercipta peningkatan pendapatan dan penambahan output. Karena peningkatan pendapatan riil itu merupakan pertumbuhan ekonomi nasional, maka agar pertumbuhan itu dapat stabil dan berkesinambungan harus dapat diusahakan adanya investasi netto dan peningkatan pendapatan serta penambahan output yang proporsinya sama.

11.1.3 Model Harrod

Seperti telah dikatakan di muka, Harrod mencoba menunjukkan dalam modelnya bagaimana pertumbuhan yang mantap (*steady*) dalam ekonomi dapat terjadi, baik output atau pendapatan riil maupun stok kapital (modal yang diakumulasikan) akan tumbuh dengan laju yang sama besarnya (peningkatan output sama dengan peningkatan permintaan atas output itu). Apabila laju pertumbuhan ekonomi yang mantap itu terganggu, sehingga terjadi ketidakseimbangan ekonomi, maka akan didapati kekuatan yang bersifat kumulatif yang cenderung mendorong ketidakseimbangan tersebut makin lama justru makin parah.

Pada hakikatnya Harrod membedakan tiga bentuk laju pertumbuhan ekonomi, yaitu laju pertumbuhan yang sebenarnya, G_A , laju pertumbuhan yang disyaratkan, G_W , dan laju yang natural, G_N . G_A adalah laju pertumbuhan yang ditentukan oleh s dan v ,

jadi menunjukkan variasi pertumbuhan ekonomi jangka pendek.

11.1.4 Model Domar

Model Domar menitikberatkan pada terdapatnya sifat rangkap dalam tingkat investasi negara-negara yang sudah maju. Seperti yang telah diketahui kapasitas produksi total suatu masyarakat/negara akan meningkat apabila ada tambahan investasinetto, (investasi netto meningkat dengan ΔI , output total akan meningkat dengan ΔY). Tetapi yang penting bukan peningkatan investasi netto itu saja.

Dalam model Domar asumsi yang digunakan adalah seperti pada model Harrod, tetapi ia berpendapat bahwa:

- a) Investasi menentukan pendapatan nasional yang sebenarnya melalui proses multiplier Keynes, jadi dilihat dari segi permintaan;
- b) Investasi meningkatkan potensi maksimum output total melalui peningkatan stok kapital, jadidilihat dari segi produksi atau penawaran.

Untuk itu, Domar membuat modelnya dengan asumsi:

- a) hasrat marginal maupun rata-rata untuk menabung (α) adalah konstan ($\alpha \setminus MPS=APS$)
- b) nisbah output-capital marginal maupun rata-rata

(σ) adalah konstan $\left(\frac{\Delta Y}{\Delta K} = \frac{Y}{K} \right)$ Domar menyebut

nisbah ini, σ , dengan nama "*potential social average productivity of investment*" (produktivitas investasi rata-rata masyarakat yang potensial). Artinya, σ , menunjukkan pada peningkatan kapasitas produksi masyarakat dan bukan pada kapasitas produksi persatuan uang yang diinvestasikan dalam pabrik-pabrik yang baru (yang disebutnya dengan s). Perbedaan antara s

dan σ timbul apabila investasi tidak dilakukan secara tepat; jadi investasi dilakukan dengan laju yang terlalu cepat relatif terhadap laju pertumbuhan penduduk (angkatan kerja) dan kemajuan teknologi. Nilai maksimum yang dapat dicapai oleh σ adalah s . σ juga perlu dibedakan dengan produktivitas modal. Marginal dalam teori ekonomi mikro yang didasarkan pada asumsi ceteris paribus mengenai jumlah input komplementer lainnya maupunkondisi teknologi yang digunakan. Justru tingginya σ sangat bergantung pada kemajuan teknologi. Karena itu barangkali lebih baik dikatakan bahwa menunjuk pada peningkatan kapasitas produksi ekonomi masyarakat yang menyertai, daripada yang diakibatkan oleh investasi.

Kasus

Sebagai contoh, jika tingkat tabungan suatu masyarakat sebesar 15 % dari GDP dan efisiensi penggunaan tambahan modal yang diukur dengan ICOR sebesar 5, maka perekonomian dari masyarakat ini bisa tumbuh sebesar $15\% : 5 = 3\%$.

Bagaimana jika masyarakat tersebut menginginkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6 %? Dengan ICOR sebesar 5, maka jumlah tambahan investasi yang dibutuhkan adalah sebesar 30% dari GDP. Dari mana kekurangan modal sebesar 15 % tersebut bisa dipenuhi? Gampang saja, salah satu jalan keluar yang sering dianjurkan adalah pinjaman luar negeri.

Dengan demikian, model Harrod-Domar sangat membantu dalam menghitung perkiraan jumlah tambahan investasi dan dalam menentukan besarnya dan sekaligus legitimasi terhadap kebijakan pinjaman luar negeri.

Model pertumbuhan Harrod-Domar yang didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi neo-klasik berasumsi bahwa pertumbuhan ekonomi atau kenaikan *output* nasional merupakan indikator terhadap adanya kenaikan tingkat kesejahteraan masyarakat, melalui penciptaan lapangan kerja baru, karena ada tambahan atau perluasan investasi, melalui efek *multiplier* dari pengeluaran investasi tersebut, dan juga melalui efek penetesan ke bawah (*tricklingdown effect*).

Banyak negara sedang berkembang, termasuk Indonesia, mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, tapi kemiskinan belum bisa dihilangkan, ketimpangan pendapatan sangat tinggi, dan tingkat pengangguran relatif tinggi. Mengapa demikian? Sebab tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut dicapai dengan penerapan teknologi padat modal, atau pertumbuhan tersebut dihasilkan oleh aktivitas investasi sejumlah kecil investor atau pemilik modal atau konglomerat.

Model pertumbuhan Harrod-Domar mengajarkan pada kita tentang bagaimana memperkirakan kebutuhan tambahan modal untuk investasi dalam rangka mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang kita inginkan. Namun demikian, model ini tidak berbicara tentang siapa yang melakukan investasi.

Tidaklah mengherankan jika sejak lama para ahli pembangunan telah menyarankan kepada para pembuat kebijakan ekonomi di negara sedang berkembang agar tidak menggunakan tingkat pertumbuhan ekonomi sebagai satu-satunya indikator kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Tingkat Kesejahteraan

Dengan memahami kondisi tingkat ekonomi mayoritas penduduk Indonesia seperti yang digambarkan di atas, maka sebaiknya, bagi para elite

politik dan pengambil keputusan, berhentilah berbicara tentang berapa persen target pertumbuhan ekonomi. Kalau pemerintahan menargetkan pertumbuhan ekonomi 5 % pada tahun 2005 dan 5,5 % tahun 2006, harusnya bisa menunjukkan, siapa saja yang akan menyumbang pertumbuhan ekonomi tersebut.

Target pertumbuhan tersebut bisa saja dengan mudah dicapai jika kondisi sosial, politik dan ekonomi dalam negeri cukup kondusif bagi masuknya modal asing secara besar-besaran dan bergairahnya penanaman modal dalam negeri.

Namun demikian, investasi mereka bisa saja terkonsentrasi pada sektor ekonomi modern yang cenderung padat teknologi tinggi. Aktivitas ekonomi pada sektor ini mempunyai efek *multiplier* yang kecil dan tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap penciptaan kesempatan kerja baru. Untuk apa kita dapat mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi tapi tidak mempunyai dampak berarti pada perubahan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat pada umumnya?

Bukankah tujuan pembangunan (ekonomi) pada intinya adalah meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah dan yang hidup di bawah garis kemiskinan?

Campurtangan dan perhatian pemerintah sebaiknya difokuskan pada pelaku ekonomi yang mewakili sebagian besar penduduk Indonesia. Mereka adalah para petani, nelayan, perajin serta pengusaha skala rumah tangga, skala kecil dan menengah.

Pemerintah, melalui berbagai program bantuan memang telah mempunyai komitmen untuk membantu kelompok pelaku ekonomi yang mayoritas ini. Yang belum dilakukan adalah turut secara sengaja memperhitungkan kekuatan mereka dalam

menyumbang *output* nasional. Jika kelompok ini diberi target sumbangan, dengan sendirinya harus ada kebijakan yang diperhitungkan secara sengaja bagi kelompok ini agar target sumbangan mereka kepada pertambahan *output* nasional dapat tercapai. Kalau ada kenaikan *output* dari kelompok pelaku ekonomi yang mayoritas ini, itu berarti juga ada perbaikan atau kenaikan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat luas.

11.2 MODEL PERTUMBUHAN NEO KLASIK

Teori pembangunan ekonomi adalah gambaran secara umum dan abstrak proses dan strategi pertumbuhan output per kapita dalam jangka panjang. Karena itu dalam teori pertumbuhan ekonomi dibicarakan:

- a) faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pertumbuhan output per kapita;
- b) bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain;
- c) peran sentral satu atau dua faktor yang menjadi motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi itu atau strategi mencapai pertumbuhan output per kapita dalam jangka panjang.

Teori pertumbuhan Klasik bersumber terutama pada gagasan Adam Smith dan David Ricardo. Buku monumental Adam Smith yang menandai lahirnya cabang ilmu yang baru, yaitu ilmu ekonomi, terbit pada tahun 1776 dan berjudul "*In Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*". Walaupun buku itu berisi bermacam-macam aspek ilmu ekonomi, tetapi tema pokoknya adalah menunjukkan bagaimana kemakmuran suatu bangsa/masyarakat dapat dicapai. Artinya, buku itu menitikberatkan pada pembicaraan tentang pertumbuhan ekonomi.

Teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith masih sangat sederhana. Walaupun ia mampu menunjukkan faktor-faktor yang dipandanginya menduduki peranan penting, tetapi kelemahan teorinya juga banyak. Kelemahan teori Adam Smith terlihat antara lain pada diabaikannya peranan pengusaha yang jelas sangat vital dalam menentukan investasi dan dengan demikian dalam akumulasi modal. Kelemahan lain terlihat pada asumsinya tentang posisi stasioner.

Pertumbuhan ekonomi dilihatnya sebagai gerakan yang mulus baik ke atas maupun ke bawah sampai kondisi stasioner tercapai. Dalam gerakan itu terdapat gelombang-gelombang yang seperti terlihat selalu dihadapi oleh setiap ekonomi nasional. Karena itu gambaran pertumbuhan ekonomi Smith adalah tidak realistik.

Ricardo berpendapat bahwa turunnya tingkat laba dalam suatu ekonomi nasional merupakan suatu kecenderungan yang bersifat alami. Pertumbuhan ekonomi yang bagaimanapun pada akhirnya akan berhenti karena proses bekerjanya mekanisme ekonomi selalu akan mendorong ke arah meningkatnya sewa dan menurunnya laba. Proses meningkatnya sewa dan menurunnya laba akan berjalan terus, sehingga tanah yang dioperasional makin lama akan makin jelek karena yang lebih subur sudah digunakan.

Output tidak lagi dapat bertambah jika hasil balik dari tanah marginal terakhir besarnya sama dengan ongkos produksinya, artinya laba sama dengan nol. Keadaan ini disebut Ricardo sebagai keadaan stasioner. Dalam posisi ini akumulasi modal berhenti, pertumbuhan penduduk tidak terjadi, tingkat upah merupakan tingkat upah natural, sewa tanah sangat tinggi, laba murni tidak ada dan dengan demikian terjadilah stagnasi ekonomi.

Teori pertumbuhan Ricardo walaupun jelas lebih tajam dari teori Smith tetapi kesimpulannya tetap tidak berbeda jauh dari teori Smith. Posisi stasioner adalah posisi yang pada akhirnya pasti akan terjadi walaupun pada saat hidupnya Smith dan Ricardo kondisi ekonomi masih jauh dari mencapai posisi itu. Tetapi pendapat mereka itu sampai sekarang belum terjadi. Artinya posisi stasioner yang mereka gambarkan ternyata tidak sesuai dengan realitas.

Hal ini terjadi karena ternyata perkembangan teknologi (mesin, listrik, elektronika, dan komunikasi) mampu mendorong meningkatnya produktivitas jauh dari apa yang dapat mereka bayangkan. Ketergantungan manusia pada sumberdaya alam semakin berkurang karena teknologi mampu menciptakan atau merehabilitasi sumberdaya alam (reboisasi, reklamasi, penggunaan sumberdaya alam yang berasal dari laut an ruang angkasa) sedangkan pertambahan penduduk juga tidak berkembang seperti apa yang digambarkan oleh Malthus.

11.3 PERTUMBUHAN EKONOMI NEO-KLASIK (SATU SEKTOR)

Teori pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik bermula dari tulisan Solow (R.M. Solow, "A Contribution to the Theory of Economic Growth, *Quarterly Journal of Economics*", 1956). Teori ini berkembang mula-mula sebagai kritik terhadap teori Harrod-Domar, khususnya yang menyangkut asumsi g , yaitu asumsi tentang kombinasi faktor-faktor produksi yang tetap (fungsi produksi Leontief). Asumsi-asumsi yang lain tetap digunakan yaitu:

- a) Hanya satu macam komoditi saja yang dihasilkan oleh negara/masyarakat itu. Jumlah outputnya dapat dinyatakan sebagai Y_t . Karena hanya ada satu

macam barang setiap tabungan akan diinvestasikan

$$(S - I) \frac{\Delta K}{\Delta t} = \dot{K} = I = S$$

- b) Seperti dalam model Harrod, Solow menggunakan asumsi $S=sY$ ($0 < s < 1$).
- c) Laju pertumbuhan penduduk adalah konstan, yaitu n per tahun.

$$\frac{\dot{L}}{L} = n \left(\dot{L} = \frac{\Delta L}{\Delta t} \right)$$

- d) Fungsi produksi yang digunakan adalah fungsi produksi yang berkesinambungan (*continuous*), mempunyai hasil balik ke skala yang konstan (*constant returns to scale*) dan berlaku setiap waktu. Fungsi produksi seperti inilah yang membedakan dengan fungsi produksi yang digunakan oleh Harrod-Domar.

11.4 PERKEMBANGAN TEKNOLOGI

Di dalam bahasa Indonesia dikenal dengan Telematika. Kata telematika berasal dari istilah dalam bahasa Perancis *telematique* yang merujuk pada bertemunya sistem jaringan komunikasi dengan teknologi informasi. Istilah telematika merujuk pada hakekat cyberspace sebagai suatu sistem elektronik yang lahir dari perkembangan dan konvergensi telekomunikasi, media dan informatika.

Istilah Teknologi Informasi itu sendiri merujuk pada perkembangan teknologi perangkat-perangkat pengolah informasi. Para praktisi menyatakan bahwa *telematics* adalah singkatan dari *telecommunication* and *informatics* sebagai wujud dari perpaduan konsep Computing and Communication. Istilah Telematics juga dikenal sebagai {the new hybrid technology} yang lahir karena perkembangan teknologi digital. Perkembangan

ini memicu perkembangan teknologi telekomunikasi dan informatika menjadi semakin terpadu atau populer dengan istilah konvergensi. Semula Media masih belum menjadi bagian integral dari isu konvergensi teknologi informasi dan komunikasi pada saat itu.

Belakangan baru disadari bahwa penggunaan sistem komputer dan sistem komunikasi ternyata juga menghadirkan Media Komunikasi baru. Lebih jauh lagi istilah *telematika* kemudian merujuk pada perkembangan konvergensi antara teknologi telekomunikasi, media dan informatika yang semula masing-masing berkembang secara terpisah. konvergensi telematika kemudian dipahami sebagai sistem elektronik berdasarkan teknologi digital atau {the net}. dalam perkembangannya istilah media dalam telematika berkembang menjadi wacana multimedia.

11.4.1 Teknnologi Informasi

Perkembangan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja dan memungkinkan berbagai kegiatan dapat dilaksanakan dengan cepat, tepat dan akurat, sehingga akhirnya akan meningkatkan produktivitas. Perkem-bangan teknologi informasi memper-lihatkan bermunculannya berbagai jenis kegiatan yang berbasis pada teknologi ini, seperti e-government, e-commerce, e-education, e-medicine, e-laboratory, dan lainnya, yang kesemuanya itu berbasiskan elektronika.

Teknologi Informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis

untuk pengambilan keputusan. Teknologi ini menggunakan seperangkat komputer untuk mengolah data, sistem jaringan untuk menghubungkan satu komputer dengan komputer yang lainnya sesuai dengan kebutuhan, dan teknologi telekomunikasi digunakan agar data dapat disebar dan diakses secara global.

Peran yang dapat diberikan oleh aplikasi teknologi informasi ini adalah mendapatkan informasi untuk kehidupan pribadi seperti informasi tentang kesehatan, hobi, rekreasi, dan rohani. Kemudian untuk profesi seperti sains, teknologi, perdagangan, berita bisnis, dan asosiasi profesi. Sarana kerjasama antara pribadi atau kelompok yang satu dengan pribadi atau kelompok yang lainnya tanpa mengenal batas jarak dan waktu, negara, ras, kelas ekonomi, ideologi atau faktor lainnya yang dapat menghambat bertukar pikiran.

Perkembangan Teknologi Informasi memacu suatu cara baru dalam kehidupan, dari kehidupan dimulai sampai dengan berakhir, kehidupan seperti ini dikenal dengan *e-life*, artinya kehidupan ini sudah dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan secara elektronik. Dan sekarang ini sedang semarak dengan berbagai huruf yang dimulai dengan awalan *e* seperti *e-commerce*, *e-government*, *e-education*, *e-library*, *e-journal*, *e-medicine*, *e-laboratory*, *e-biodiversity*, dan yang lainnya lagi yang berbasis elektronika.

11.4.2 Peran Teknologi Informasi

Dalam kehidupan kita dimasa mendatang, sektor teknologi informasi dan telekomunikasi merupakan sektor yang paling dominan. Siapa saja yang menguasai teknologi ini, maka dia akan menjadi pemimpin dalam dunianya. Teknologi informasi banyak berperan dalam bidang-bidang antara lain : (1) Bidang pendidikan(*e-education*); (2)

2. Dalam Bidang Pemerintahan (*e-government*); (3) Bidang Keuangan dan Perbankan; dan (4) Teknologi Masa Depan dan Dunia Usaha

11.5 KEBIJAKAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Perkembangan teori ekonomi pertumbuhan dan meningkatnya ketersediaan data daerah mendorong meningkatnya perhatian terhadap ketidakmerataan pertumbuhan daerah. Teori ekonomi pertumbuhan dimulai oleh Robert Solow yang dikenal dengan Model pertumbuhan neo-klasik. Dan beberapa ahli ekonomi Amerika mulai menggunakan teori pertumbuhan tersebut dengan menggunakan data-data daerah.

Untuk melihat ketidakmerataan pertumbuhan regional dapat ditentukan dengan beberapa cara. Secara umum dalam menghitung pertumbuhan dengan; 1. pertumbuhan output; 2. pertumbuhan output per pekerja; dan, 3. pertumbuhan output perkapita. Pertumbuhan output digunakan untuk mengetahui indikator kapasitas produksi. Pertumbuhan output per pekerja seringkali digunakan untuk mengetahui indikator dari perubahan tingkat kompetitifitas daerah, sedangkan pertumbuhan output perkapita digunakan sebagai indikator perubahan dari kesejahteraan.

Perkembangan teori ekonomi pertumbuhan dan meningkatnya ketersediaan data daerah mendorong meningkatnya perhatian terhadap ketidakmerataan pertumbuhan daerah. Teori ekonomi pertumbuhan dimulai oleh Robert Solow yang dikenal dengan Model pertumbuhan neo-klasik. Dan beberapa ahli ekonomi Amerika mulai menggunakan teori pertumbuhan tersebut dengan menggunakan data-data daerah.

Untuk melihat ketidakmerataan pertumbuhan regional dapat ditentukan dengan beberapa cara. Secara umum dalam menghitung pertumbuhan

dengan; 1. pertumbuhan output; 2. pertumbuhan output per pekerja; dan, 3. pertumbuhan output perkapita. Pertumbuhan output digunakan untuk mengetahui indikator kapasitas produksi. Pertumbuhan output per pekerja seringkali digunakan untuk mengetahui indikator dari perubahan tingkat kompetitifitas daerah, sedangkan pertumbuhan output perkapita digunakan sebagai indikator perubahan dari kesejahteraan .

Kebijakan Pemerintah Berfokus pada Inflasi

Pemerintah lebih memfokuskan kebijakan yang mengerem laju inflasi dibandingkan mengejar target pertumbuhan ekonomi. pemerintah berencana mengubah target pertumbuhan ekonomi dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2008. Dengan pertumbuhan ekonomi cukup kuat diatas 6 persen, kebijakan pemerintah akan berfokus pada inflasi.

Paket Kebijakan Stabilisasi Harga Kebutuhan Pokok yang akan diumumkan hari ini, berperan meredam gejolak harga pangan akibat naiknya harga komoditas ditingkat dunia. Kebijakan tersebut mencakup kebijakan fiskal dengan mengurangi bea masuk dan pajak.

Langkah ini berbeda bila dibandingkan dengan kebijakan di Amerika Serikat. Pemerintah di Negeri Paman Sam ini, lebih mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memotong suku bunga.

Pertumbuhan ekonomi Amerika memang sedikit lebih rendah dibandingkan perkiraan para analis. Pada kuartal terakhir tahun lalu, ekonomi hanya tumbuh 2,2 persen. Di Amerika, inflasi menjadi prioritas kedua, dan pertumbuhan ekonomi menjadi prioritas utama. Fokus menjaga stabilitas harga dan menjaga momentum growth itu

Bab-11, Pertumbuhan Ekonomi

Sementara di Indonesia, pertumbuhan ekonomi tahun lalu masih cukup tinggi. Pada triwulan ke-tiga 2007, pertumbuhan ekonomi mencapai 6,5 persen. Namun angka pertumbuhan ekonomi selama kuartal keempat 2007 belum diumumkan Badan Pusat Statistik. Sri Mulyani memperkirakan ekonomi Indonesia tumbuh pada kisaran 6,3-6,4 persen.

Dari sisi pengeluaran, Pemerintah akan memotong anggaran tiap departemen hingga 15 persen. Pertamina dan PT Perusahaan Listrik Negara juga diminta melakukan efisiensi penggunaan bahan bakar minyak sesuai anggaran. "Sehingga tidak melebihi volume yang dianggarkan," ujar Sri Mulyani. Selain itu, pemerintah akan menaikkan setoran deviden Badan Usaha Milik Negara dari Rp 23 triliun menjadi Rp 31 triliun tahun depan.

Kemarin, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengumpulkan 21 perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Presiden meminta perusahaan pelat merah ini ikut menjaga stabilitas harga kebutuhan pokok.

Pemerintah akan menyisihkan Rp 1,3 triliun dari program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) untuk stabilisasi harga bahan pangan pokok tahun 2007.

Dana CSR atau Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) perusahaan negara akan digunakan untuk program jangka pendek (crash program) seperti intervensi pasar murah, bazar, dan membantu modal usaha kecil. Termasuk juga program pelatihan untuk memberikan kesempatan

11.6 PEMBANGUNAN EKONOMI

Pengertian pembangunan (development) berbeda dengan pertumbuhan (growth). Yang disebut dengan pertumbuhan ekonomi (Economic Growth) adalah

perkembangan output per unit input. Adapun yang dimaksud pembangunan ekonomi (Economic development) tidak hanya mempersoalkan output yang dihasilkan dan didistribusikan, tetapi juga perubahan komposisi output dalam sector-sektor ekonomi, tetapi pertumbuhan ekonomi belum berarti pembangunan ekonomi.

Banyak literature lama memberi definisi pembangunan ekonomi tersebut suatu proses kenaikan pendapatan nasional yang dinyatakan dalam prosentase dan kenaikan pendapatan per kapita. Dalam hal ini lihat Meier & Baldwin dalam buku *Economic Development* dan Prof. Sumitro dalam buku *Ekonomi Pembangunan*. Pengertian pembangunan yang terbatas pada proses kenaikan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita dikenal pada pertengahan abad 20. Kemudian istilah pembangunan dewasa ini semakin berkembang dan mengandung begitu banyak arti.

Dalam arti sempit pembangunan menitik beratkan pada segi ekonomi tanpa melihat kaitannya dengan aspek social, politik dan budaya. Dalam pengertian sempit praktek pembangunan seperti yang nampak saat ini yaitu berorientasi kepada GNP. Pembangunan secara luas, diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi semata-mata.

Pembangunan ekonomi meliputi :

1. Perbaikan dalam kesejahteraan material
2. Pemberantasan kemiskinan masal
3. Perubahan dalam komposisi input dan output meliputi pergeseran struktur produksi yang ada.
4. Kesempatan kerja bagi angkatan kerja seluruhnya.
5. Partisipasi yang lebih luas dari kelompok-kelompok masyarakat dalam proses pengambilan keputusan tentang perbaikan kesejahteraan.

Proses ini tidak hanya menyangkut bidang ekonomi, tetapi sudah meliputi bidang-bidang social, dan juga politik. Masalah pembangunan ekonomi negara-negara berkembang seperti Inonesia, tidak membatasi diri dalam persoalan-persoalan ekonomi saja, tetapi dijumpai persoalan-persoalan yang saling berkaitan antara aspek ekonomi dan non ekonomi. Di dalam pembangunan ekonomi tidak hanya ditentukan factor ekonomi tetapi juga factor non ekonomi. Keadaan sosiokultur bisa menjadi factor penentu terhadap kemungkinan pembangunan ekonomi.

Masalah Pembangunan Ekonomi

Masalah pembangunan ekonomi di negara sedang berkembang ini merupakan masalah yang penting dan mendesak, oleh sebab itu pembangunan merupakan factor yang menentukan tingkat kesejahteraan suatu bangsa. Kepadatan penduduk tinggi dan perkembangan penduduk cepat adalah di negara berkembang, dan ini merupakan masalah yang serius dan karena itu umumnya negara berkembang itu miskin. Oleh karena itu pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak mengatasi masalah kemiskinan, pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Negara-negara sedang berkembang sadar bahwa akibat penjajahan yang telah berlangsung lama, maka pembangunan ekonomi terlantar dan negara berkembang punya ciri keterbelakangan. Oleh karena itu dicari jalan pendek untuk memperbaiki perekonomian masyarakat dengan jalan pembangunan ekonomi. Selain memperoleh kemerdekaan negara berkembang menghadapi tantangan keterbelakangan ekonomi, berusaha mengerahkan para ahli guna menyusun strategi pembangunan dengan sasaran

mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Tetapi perlu diketahui bahwa modal investasi dalam jumlah yang besar sebagai factor terpenting justru tidak dimiliki oleh negara-negara sedang berkembang di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Negara berkembang mempunyai kekayaan alam dan manusia dalam jumlah yang besar. Tanpa bantuan modal untuk investasi maka kekayaan alam dan manusia yang melimpah hanya bersifat potensial.

Laju pertumbuhan kenaikan GNP di banyak negara sedang berkembang, dapat juga dibarengi kelebihan kapasitas produksi, tingkat pengangguran dan angkatan kerja yang semakin meningkat. Penduduk miskin yang tinggal di daerah pedesaan terus membanjiri kota-kota besar tetapi tidak mungkin ditampung oleh industri besar dan prasarana modern. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan besar. Kepincangan social semakin tajam, antara yang di kota dan yang di desa, yang kaya dan yang miskin dan sebagainya.

11.7 EKONOMI PEMBANGUNAN

Pembangunan merupakan pola usaha-usaha perubahan menuju keadaan yang lebih baik, dimana perubahan-perubahan itu dilakukan secara terus-menerus (kontinyu), oleh karena itu pembangunan mengandung konsep dinamis bukan statis. Strategi pembangunan ditempuh karena hanya dengan peningkatan hasil-hasil dalam bidang ekonomi, baru dapat tersedia sumber-sumber dana pembangunan yang lebih luas bagi peningkatan pembangunan dibidang-bidang lainnya. Pembangunan ekonomi pada hakekatnya merupakan suatu usaha, untuk (Sukirno, 1985:14) :

Bab-11, Pertumbuhan Ekonomi

1. meningkatkan tingkat pendapatan perkapita masyarakat yang berarti tingkat pertambahan Gross Domestic Product (GDP) melebihi tingkat pertambahan penduduk pada suatu tahun tertentu;
2. melakukan perombakan dan modernisasi dalam struktur perekonomian yang pada umumnya masih bercorak tradisional (dominasi sektor pertanian).

Salah satu indikasi pembangunan ekonomi adalah peningkatan taraf hidupnya suatu bangsa yang ditunjukkan dengan tinggi rendahnya pendapatan per kapita. Pembangunan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan nasional yang direalisasikan dalam pembangunan daerah, yang terutama ditekankan pada upaya peningkatan daya guna dari hasil guna pembangunan sektoral di daerah agar benar-benar disesuaikan dengan prioritas dan potensi daerah.

Penafsiran tunggal terhadap pembangunan ekonomi juga membuat ketidakpercayaan masyarakat terhadap pendefinisian pembangunan di Indonesia yang dianggap berpola atas ke bawah (*top down*) dan bukan bawah ke atas (*botton up*) atau pola kompromi keduanya. Sehingga secara sederhana hakekat pembangunan adalah pelaksanaan netto secara berkesinambungan di berbagai sektor dan bidang. Pembangunan ekonomi dibidang bukan ekonomi juga dilaksanakan dengan mengadakan investasi netto dibidang bersangkutan (Muljana, 1987:224).

Kebutuhan utama pada pembangunan daerah yang perlu diperhatikan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Hal ini perlu diusahakan karena potensi pembangunan yang dihadapi oleh masing-masing daerah tentunya sangat bervariasi. Karena itu

bila prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut maka sumber sumber daya kurang dimanfaatkan secara maksimal. Keadaan tersebut mengakibatkan relatif lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan, yang selanjutnya mengakibatkan meningkatnya kesenjangan pembangunan wilayah secara keseluruhan.

Tujuan Pembangunan

Tujuan pembangunan yang universal sebagaimana dikemukakan Michael P. Todaro adalah :

1. Menambah persediaan dan memperluas distribusi barang keperluan hidup yang pokok seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan dan perlindungan bagi semua anggota masyarakat.
2. Menaikkan taraf hidup, termasuk pendapatan yang lebih tinggi, penyediaan lapangan kerja, pendidikan dan perhatian yang lebih banyak pada nilai-nilai kebudayaan dan kemanusiaan. Semua ini hanya akan menaikkan kesejahteraan kebendaan saja tetapi juga akan menimbulkan harga diri dan kebanggaan nasional.
3. Memperluas lingkup pilihan ekonomi dan social bagi perseorangan dan negara dengan membebaskan diri perbudakan dan ketergantungan tidak hanya dalam hubungannya dengan orang-orang dan negara-negara lain tetapi juga dengan kebodohan dan penderitaan kemiskinan.

Dalam melaksanakan Repelita berlandaskan pola Trilogi Pembangunan yang meliputi :

1. Pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju pada terciptanya keadilan social bagi seluruh rakyat.

Bab-11, Pertumbuhan Ekonomi

2. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dan
3. Stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Atas pemerataan yang menuju pada terciptanya keadilan social tersebut dalam Repelita akan dituangkan dalam 8 jalur pemerataan yaitu :

1. Pemerataan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak, khususnya pangan dan perumahan
2. Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan
3. Pemerataan pembagian pendapatan
4. Pemerataan kesempatan kerja
5. Pemerataan kesempatan berusaha
6. Pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan, khususnya bagi generasi muda dan kaum wanita.
7. Pemerataan penyebaran pembangunan di seluruh wilayah tanah air.
8. Pemerataan kesempatan memperoleh keadilan.

SOAL UNTUK DIDISKUSIKAN

1. Apa yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
3. Coba jelaskan beberapa model pertumbuhan ekonomi
4. Apa saja asumsi dalam model Harrod-Domar
5. Coba gambarkan dan jelaskan Fungsi Produksi dengan Rasio Output-Modal Tetap
6. Coba gambarkan dan jelaskan pertumbuhan ekonomi dengan tenaga kerja-saving karena kemajuan teknologi (*labor-saving technological progress*)
7. Kapan diperoleh *full employment* dari modal dan tenaga kerja dalam model Harrod-Domar

8. Apa saja asumsi dalam model Pertumbuhan Neoklasik
9. Apa yang dimaksud fungsi produksi yang *deminishing marginal productivity* dan *constant returns to scale*.
10. Kapan terjadi Laju Pertumbuhan Keseimbangan Neoklasik
11. Jika perubahan MPS tidak memengaruhi laju keseimbangan pertumbuhan, apakah bahwa setiap perubahan produksi tidak mempengaruhi ekonomi
12. Bagaimana memasukkan variabel kemajuan teknologi ke dalam model pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik:
13. Kebijakan apa yang disarankan model pertumbuhan Harrod-Domar dan Neo-
14. Klasik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi